

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan Rasulullah adalah wujud Hidup dari ajaran Islam sebagai jalan hidup setiap muslim. Dari celah-celah *Sirah Nabawiyah* akan jelas terlihat gambaran yang terang benderang yang menjadi titik nol penulisan Sejarah Dunia Islam. Penulisan kehidupan Rasulullah (*Sirah Nabawiyah*) merupakan bagian dari ruang lingkup kajian Historiografi. Sebagaimana dikatakan Wahyu Iryana, bahwa melacak jejak sejarah melalui kajian historiografi akan menambah khazanah keilmuan yang diperlukan oleh dunia akademis maupun masyarakat umum yang gandrung akan perkembangan ilmu humaniora.¹

Historiografi merupakan suatu studi tentang keanekaragaman pendekatan dalam penulisan sejarah. Lebih dari itu, historiografi juga diangkat sebagai studi tentang teknik yang dipergunakan masing-masing sejarawan dalam menuliskan karya-karyanya.²

Secara semantik kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yakni *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan.³ Sehingga historiografi dapat diartikan sebagai penulisan sejarah. Dalam ilmu sejarah, historiografi merupakan titik puncak seluruh kegiatan sejarawan.⁴

¹ Wahyu Iryana, *Historiografi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Jurnal al-Tsaqafa Vol. 14 No. 01, Januari 2017), hlm. 148.

² Effendi, *Menguk Historiografi Islam Dari Tradisional-Konvensional Hingga Kritis-Multidimensi*, (Lampung: Jurnal TAPIs Vol.9 No.1, Januari-Juni 2013), hlm. 119-120.

³ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 1.

⁴ Poespoprodjo, W., *Subjektivitas Dalam Historiografi*, (Bandung: CV. Remadja Karya,

Kedudukannya dalam metodologi sejarah berada pada tahap akhir yang berperan sebagai sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi.⁵

Merujuk pada Topolski, istilah historiografi selain memiliki arti penulisan sejarah, juga mengandung arti lain yaitu sejarah penulisan sejarah (*history of historical writing*).⁶ Historiografi merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dan muncul dalam beberapa generasi, termasuk generasi Islam.⁷

Secara terminologis, Rosenthal menyebutkan bahwa historiografi Islam adalah karya sejarah yang ditulis oleh penganut agama Islam dari berbagai alirannya.⁸

Kemunculan dan pertumbuhan historiografi Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan peradaban Islam.⁹ Ajaran Islam tersebar melalui lisan Rasulullah Saw yang menyampaikan tentang firman Allah berupa penggalan ayat-ayat Al-Quran, yang selanjutnya dicatat dan ditulis oleh para sekretaris Nabi. Tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai sekretaris Nabi diantaranya Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Ubay bin Ka'b dan Zaid bin Tsabit.¹⁰ Tradisi mencatat dan menulis ini berkembang setelah Rasulullah Saw wafat, yaitu ketika para *muhadditsun* (penulis hadis Nabi) melakukan usaha penelusuran hadis.

1987), hlm. 1.

⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 99.

⁶ Heliuss Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 10.

⁷ Poespoprodjo, W., *Subjektivitas Dalam...*, hlm. 1.

⁸ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, (Bandung: Penerbit Marja, 2014), hlm. 36.

⁹ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. viii.

¹⁰ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah: Suatu Penafsiran Baru*, cet. V, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 14.

Merekalah yang berperan menuliskan historiografi paling awal dalam sejarah Islam.¹¹

Pada mulanya praktik pengumpulan hadis-hadis tersebut dilakukan untuk kepentingan agama. Umat Muslim meyakini bahwa hadis merupakan nilai kewahyuan kedua yang saat itu masih berserakan seiring banyaknya para sahabat dan *tabi'in* yang bermigrasi ke berbagai wilayah di luar Mekkah dan Madinah. Sehingga kaum Muslim mulai disibukkan dalam pengumpulan riwayat, laporan-laporan tentang kehidupan serta perjuangan Nabi Muhammad Saw, dan melacak *sanad-sanad* hadis. Mereka pun dituntut untuk bisa membedakan mana *rawi* dan mana *matan* (isi informasi) yang kuat dan lemah.¹² Kegiatan ilmiah dalam proses penulisan hadis inilah yang menjadi perintis awal penulisan sejarah dalam Islam.¹³ Hadis merupakan pedoman sekaligus sumber sejarah yang mengandung informasi komprehensif tentang Rasulullah Saw, cakupannya meliputi perkataan, perbuatan, dan ketetapan-ketetapan dari sang suri teladan. Maka, tidak heran jika sejarawan Muslim pada generasi awal sebagian besar adalah para ahli hadis. Hasil penulisan sejarahnya pun mengikuti metode hadis.

Pada periode klasik karya-karya sejarah Islam diwarnai dengan kajian seputar perang-perang Nabi yang dikenal dengan *al-maghazi*. Karya ini membahas kisah tentang peperangan dan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Pada awalnya, penulisan *al-maghazi* dilakukan semata-mata hanya untuk kepentingan dan legitimasi para kafilah dalam menerapkan berbagai

¹¹ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. xii.

¹² Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 38-39.

¹³ Badri Yatim, *Historiografi Islam...*, hlm. 41.

kebijakan *futuhiyyah* (penaklukan wilayah).¹⁴ Namun selanjutnya berkembang menjadi penulisan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw, yang akrab disebut dengan *al-sirah*.

Secara bahasa *al-sirah* berarti perjalanan. Dalam terminologi historiografi, *al-sirah* berarti perjalanan hidup atau biografi seorang tokoh. Apabila disebut *al-sirah* saja, tanpa dikaitkan dengan nama tokoh tertentu sesudahnya, maka yang dimaksud adalah perjalanan hidup atau biografi Nabi Muhammad Saw. Demikian pentingnya pengetahuan tentang sejarah perjalanan hidup Nabi, sehingga *al-sirah* dipandang sebagai ilmu yang sangat penting dalam keilmuan Islam, dan menjadi titik awal perkembangan penulisan biografi dalam historiografi Islam.

Para sejarawan yang menjadi pionir dalam penulisan *Sirah Nabawiyah* adalah Urwah bin Zubair (w. 92 H), Aban bin Utsman (w. 105 H), Syurahbil bin Sa'ad (w. 123 H), Wahab bin Munabbih (w. 110 H), Syihab az-Zuhri (w. 124 H), dan Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm (w. 135 H). Generasi selanjutnya ialah Muhammad bin Ishaq (w. 152 H), kemudian al-Waqidi (w. 203 H), Muhammad bin Sa'ad penyusun kitab *Ath-Thabaqat al-Kubra* (w. 130 H) dan Ibn Hisyam (w. 218 H).¹⁵

Akan tetapi, karya-karya tersebut sebagian besar telah lenyap. Beruntung, kitab *sirah* yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq kembali disusun dan disempurnakan oleh Ibn Hisyam, muridnya. Hingga kini karyanya yang dikenal *Sirah Nabawiyah* Ibn Hisyam menjadi rujukan utama dalam penulisan riwayat Rasulullah Saw di kalangan umat Muslim.

¹⁴ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 41.

¹⁵ Tarif Khalidi, *Images of Muhammad: Narratives of the Prophet in Islam Across the Centuries*. New York: Double Day, 2005. hlm. 59

Sepanjang sejarah panjang peradaban Islam, penulisan *sirah nabawiyah* ini terus berlanjut. Setiap abadnya selalu ada para ulama yang tampil ke muka dalam membuah karya berupa *sirah nabawiyah*.

Pada abad 20, lebih tepatnya tahun 1936, seorang ulama asal Indonesia ikut memperpanjang deretan para penulis *sirah nabawiyah*. Ia adalah Moenawar Chalil, seorang ulama kelahiran tahun 1908 asal Kendal. Ia membuah karya *sirah nabawiyah* yang ia beri nama *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad*, diterbitkan pertama kali oleh penerbit Penyiaran Islam Yogyakarta dalam bentuk empat puluh jilid buku tipis yang mirip dengan majalah berkala.¹⁶ Kemudian buku ini kembali dicetak ulang setelah kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1953 oleh penerbit Bulan Bintang.

Buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* ini ditulis oleh Moenawar Chalil dengan tujuan menyediakan buku *sirah* berbahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh seluruh bangsa Indonesia. Hal ini mengingat sedikitnya dari umat yang mengerti bahasa arab, padahal kitab" *sirah* yang panjang, luas dan bersih kebanyakan dalam bahasa Arab.

Selain itu, mengingat belum adanya karya *sirah* yang panjang dan sempurna, serta bebas dari cerita-cerita palsu yang dikarang oleh para musuh Islam atau pihak Muslimin yang pengecut, maka Moenawar Chalil merasa perlu menambal kekurangan ini, hingga lahirlah buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad*.

¹⁶ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2017) hlm. vii

Karya-karya historiografi di dunia Islam sangat dipengaruhi oleh situasi zaman, lingkungan kebudayaan, dan tempat dimana historiografi itu dihasilkan. Beberapa karya biasanya muncul sebagai bentuk kegelisahan intelektual dan respon si penulis terhadap keadaan atau bahkan tuntutan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, antara penulis dan lingkungannya terdapat hubungan yang sangat kuat dalam membentuk corak, karakter, maupun model sebuah tulisan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang kajian historiografi buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad karya Moenawar Chalil ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad merupakan karya *sirah* yang penting untuk dikaji. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, *sirah* merupakan karya historiografi awal para sejarawan muslim. Mempelajari *sirah* bagi umat Islam dinilai sangat penting, karena melalui pengetahuan yang mendetail mengenai kehidupan Rasulullah saw. yang meliputi segala aspeknya, umat Islam dapat mengambil faidah daripadanya berupa ikhtibar, nasihat, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan nilai-nilai kehidupan.

Kedua, buku ini merupakan karya sejarah yang ditulis pada abad ke-20, sebagai sebuah kesadaran ulama terhadap keadaan masyarakat serta agamanya. Ia menulis karyanya didorong oleh kegelisahan atas kurangnya perhatian masyarakat akan sejarah Nabi Muhammad dan kurangnya buku rujukan akan hal itu.

¹⁷ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 37.

Ketiga, dari segi sumber, penulis telah mendapatkan sumber primer yang dibutuhkan, yaitu buku sirah yang ditulis oleh Moenawar Chalil yang terbit tahun 1960-an, terbitan Penerbit Bulan Bintang.

Keempat, secara akademis penelitian ini belum pernah diteliti atau dikaji oleh mahasiswa S1 di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Maka dari itu penulis memiliki motivasi untuk mengkaji model penulisan historiografi karya Moenawar Chalil yang termasuk maha karya yang sangat besar.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini, penulis mengedepankan dua rumusan masalah. Di antaranya:

1. Bagaimana riwayat hidup dan karya Moenawar Chalil?
2. Bagaimana metode dan corak penulisan buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* karya Moenawar Chalil?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah tersebut penulis harap dapat menjawab tujuan dari penelitian ini. Di antaranya:

1. Mengetahui bagaimana riwayat hidup dan karya Moenawar Chalil
2. Mengetahui bagaimana metode dan corak penulisan buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* karya Moenawar Chalil

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik atau masalah yang telah diteliti oleh sejarawan generasi sebelumnya. Para sejarawan itu kemudian mewariskan seperangkat pengetahuan yang akan dikaji oleh sejarawan selanjutnya melalui bacaan-bacaan. Karena hal tersebut merupakan sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana hasil penelian dari para pendahulunya tersebut, menurut Ibnu Rusyd, akan dijadikan pustaka yang esensial, baik yang berkesesuaian dengan hipotesisnya maupun yang berlawanan, sebagai bahan pertimbangan.¹⁸

Kajian Pustaka merupakan “telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian”.¹⁹ Dalam kajian pustaka dapat berupa buku-buku ataupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian. Atas berkat izin Allah Swt, penulis telah melakukan observasi ke pelbagai tempat guna mencari sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian yang penulis angkat. Hasil dari observasi tersebut, penulis menemukan beberapa literatur yang mirip dengan penelitian ini, yakni antara lain;

Pertama, Skripsi Tarbiyah tahun 2013 yang berjudul *Corak dan Metodologi Penulisan Sejarah Sirah Nabawiyyah Karya Ibnu Ishaq*. Skripsi Tarbiyah untuk mendapat gelar S.Hum dari UIN Sunan Gunung Djati tersebut diawali riwayat hidup Muhammad bin Ishaq al-Madani atau yang lebih dikenal

¹⁸ Charles Genequand, Ibn Rushd's Metaphysics: A Translation with Introduction of Ibn Rushd's Commentary on Aristotle's Metaphysics, Book Lam, Leiden: Brill, 1986, hlm. 61. Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, Talkhis Kitab an-Nafs, Kairo: al-Maktabah alArabiyyah, 1994, hlm. 2-3.

¹⁹ Tim Prodi Ilmu Sejarah, Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 6

dengan nama: Ibnu Ishaq. Termasuk kondisi masyarakat di zamannya, karya-karyanya, dan penilaian para ulama. Setelah itu Tarbiyah mencoba memaparkan isi Sirah Nabawiyah yang merupakan magnum opus Ibnu Ishaq disertai dengan analisisnya. Kitab tersebut merupakan salah satu biografi Nabi Muhammad yang tertua yang masih bisa ditemui edisi cetaknya hingga sekarang. Yang Tarbiyah amati antara lain ialah corak, metode, dan pengaruh dari Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishak, yang hidup di abad ke-2 H.

Kedua, Skripsi Irfan Hadi Kusumah tahun 2018 yang berjudul *Corak dan metode penulisan kitab AL Maghazi karya Al Waqidi dan pengaruhnya terhadap Ibnu Sa'ad, Ibnu Katsir dan Ibnu Khaldun*. Skripsi Irfan untuk mendapat gelar S.Hum dari UIN Sunan Gunung Djati tersebut diawali oleh riwayat singkat Al-Waqidi dengan memaparkan kondisi umat Islam smasa Al-Waqidi, riwayat hidup, tokoh-tokoh yang mempengaruhi keilmuannya, karya-karya dan pandangan ulama terhadapnya. Sebagaimana skripsi Tarbiyah, Irfan pun dalam skripsinya mengamati corak, metode, dan pengaruh dari kitab yang dikajinya.

Ketiga, Skripsi Nafisa Nurbayyinah, S.Hum tahun 2018 yang berjudul *Sejarah Umat Islam Jilid IV Karya Hamka: Perspektif Historiografi Islam Indonesia*. Skripsi Nafisa untuk mendapat gelar S.Hum dari UIN Sunan Gunung Djati tersebut diawali oleh riwayat singkat Hamka dengan memaparkan kondisi umat Islam semasa Hamka, riwayat hidup, dan karya-karyanya. Sebagaimana skripsi dua skripsi sebelumnya, Nafisa pun dalam skripsinya mengamati corak dan metode, hanya saja disini Nafisa tidak meneliti pengaruh dari buku yang dikajinya. Meski demikian, Nafisa meneliti hal yang oleh dua penelitian

sebelumnya tidak diteliti, yakni tentang latar belakang penulisan buku yang dikajinya.

Keempat, Skripsi Avis Azmi Aulia tahun 2019 yang berjudul *Historiografi Islam Hamka Studi Atas Karya Sejarah Umat Islam*. Skripsi Avis untuk mendapat gelar S.Hum dari UIN Sunan Kalijaga tersebut sama-sama diawali oleh biografi singkat Hamka, namun di bab berikutnya Avis tidak langsung masuk pada kajian historiografi, tapi ia lebih dulu memaparkan tentang gambaran umum historiografi Islam. baru setelah itu masuk ke kajian historiografi. Adapun yang ditelitinya adalah tentang metode, catak dan bentuk.

Keempat skripsi yang penulis paparkan diatas akan sangat berguna bagi penelitian penulis karena sama-sama berniat melakukan kajian historiografi, khususnya terhadap buku biografi Nabi Muhammad dengan mendalam dan sistematis, jadi bisa pula digunakan sebagai percontohan. Walaupun demikian, ada perbedaan yang amat mendasar sehingga keempat skripsi yang dipaparkan diatas berlainan betul dengan skripsi ini, yakni berlainan dalam hal objek penelitian. Tarbiyah membahas *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Ishak, Irfan membahas *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi, Nafisa membahas *Sejarah Umat Islam jilid IV* karya Hamka secara khusus, Avis membahas *Sejarah Umat Islam* karya Hamka secara umum, sedangkan yang penulis bahas adalah *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* karya Moenawar Chalil. Karena itu penulis yakin bahwa penelitian ini original dan layak untuk ditindaklanjuti.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Menurut profesor sejarah di Fakultas Emeritus Davidson College, Amerika Serikat, Robert C. Williams, penelitian sejarah (*historical research*) adalah sebuah proses pencarian dan penyusunan. Sejarawan bertugas menginvestigasi apa yang terjadi di masa lampau dengan meneliti bukti-bukti yang tersedia, dengan tujuan menyusun fakta-fakta dan kronologi suatu peristiwa.²⁰

Dalam *The Historian's Toolbox*, Williams menulis bahwa bukti-bukti yang bisa dijadikan pijakan dalam penelitian sejarah, mencakup rekaman tertulis dan rekaman tidak tertulis. Rekaman tertulis itu di antaranya ialah arsip, manuskrip, peta, dan berbagai dokumen lainnya—termasuk buku. Sedangkan rekaman tidak tertulis di antaranya ialah foto, lukisan, koin, rekaman suara, tape, video, *hard drives* komputer, dan lain sebagainya.

Sejarawan Kuntowijoyo, dalam *Pengantar Ilmu Sejarah* (2013) membagi penelitian sejarah menjadi lima tahap. Tahap-tahap itu di antaranya: “(1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber [heuristik], (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan [historiografi].”²¹

²⁰ Robert C. Williams, *The Historian's Toolbox; Student's Guide to the Theory and Craft of History* (New York: M.E. Sharpe, 2007), hlm 11.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

Menurut Kuntowijoyo, memilih topik adalah pekerjaan pertama sejarawan, sebab tanpa topik, pekerjaan selanjutnya tidak akan bisa dikerjakan.²² Hal itu sudah penulis lakukan. Alasan-alasan di balik pemilihan topik ini telah penulis kemukakan pada bagian latar belakang rencana penelitian ini. Barangkali, yang perlu dikemukakan kemudian adalah langkah-langkah penelitian mulai dari heuristik hingga historiografi.

1. Heuristik

Pengumpulan sumber atau heuristik kerap juga diartikan sebagai proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subjek atau topik penulisan yang dipilih.²³ Menurut Louis Gottschalk, heuristik sejarah tidak berbeda dengan kegiatan bibliografis secara umum, sejauh menyangkut buku-buku yang tercetak. Selain harus sesuai dengan sejarah yang akan ditulis, sejarawan juga harus banyak menggunakan banyak bahan material yang tidak terdapat di dalam buku-buku.²⁴

Saat atau dalam penulisan sumber, kemudian biasanya ada pembagian antara sumber primer dan sumber sekunder. Definisi yang cukup memadai bisa kita lihat dalam buku Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Di sana ia mendefinisikan sumber primer sebagai “kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 129.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 42.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 42; Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hlm.

peristiwa yang diceritakannya”, atau dengan kata lain, “saksi pandangan mata.”²⁵ Kemudian ia melanjutkan bahwa sumber primer harus dihasilkan oleh seorang yang sezaman dengan peristiwa yang bersangkutan.

Sedangkan sumber sekunder, menurut Gottschalk, merupakan kesaksian daripada siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, atau seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.²⁶ Sumber sekunder ini bisa berbentuk buku atau bentuk dokumentasi lainnya yang merujuk pada sumber primer.

Pada intinya heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber-sumber. Baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang akan menunjang pengerjaan skripsi. Penelitian ini termasuk studi pustaka. Sehingga penulis menggunakan sumber pustaka. Dalam proses mencari sumber-sumber ini penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Perpustakaan Salman Reading Corner, dan Perpustakaan pribadi Ohara Library.

a. Sumber Primer

Melihat topik yang diangkat dalam penelitian ini, maka sumber primer yang telah penulis pegang di antaranya:

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 43.

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 43.

- 1) Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* jilid I, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1969.
- 2) Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* jilid II, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1966.
- 3) Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* jilid III A, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1966.
- 4) Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* jilid III B, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1967.
- 5) Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* jilid IV A, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1969.
- 6) Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* jilid IV B, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1969.

b. Sumber Sekunder

- 1) Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* Jilid 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- 2) Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- 3) Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* Jilid 3, Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- 4) Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1969.
- 5) Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.

- 6) Muin Umar, *Historiografi Islam karya*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- 7) Yusril Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pers, 2004
- 8) Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- 9) Yatim, Badri, 1997, *Historiografi Islam*, Logos Wacana Ilmu..

2. Kritik

Setelah mengumpulkan sumber atau melakukan proses heuristik, langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber. Istilah lain kritik sumber adalah verifikasi sumber. Dinamai demikian karena pada praktiknya, kritik sumber adalah verifikasi atau pengujian keabsahan dan otentisitas sumber.²⁷

Uraian praktis mengenai tahapan ini, saya dapatkan dari buku *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam* (2015).²⁸ Dalam buku yang disusun Ading Kusdiana dan Samsudin itu diterangkan cara melakukan kritik intern dan kritik ekstern, dua hal penting dalam proses verifikasi sumber.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern, bertujuan mengetahui keaslian sumber, dapat dilakukan dengan mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, *apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki?* Di sini, peneliti harus

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 77.

²⁸ Ading Kusdiana & Samsudin, *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam* (Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2015).

memperhatikan titi mangsa penulisan atau penerbitan sumber, bahan atau materi sumber, identifikasi *watermark*, dan lain sebagainya. Pertanyaan kedua, *apakah sumber tersebut asli atau turunan?* Dan ketiga, *apakah sumber itu utuh, sebagian, atau telah berubah?*

Berdasarkan tiga pertanyaan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sumber yang penulis jadikan rujukan, buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad jilid I-IV B memang layak untuk dijadikan sumber primer. Karena sumber merupakan sumber yang dikehendaki. Setelah peneliti memperhatikan titi mangsa penulisan atau penerbitan sumber, sumber memang sesuai dengan kehendak penulis, karena ia diterbitkan di dekade yang sama dengan wafatnya penulis. Artinya buku yang dijadikan rujukan merupakan bentuk final dari karya Moenawar Chalil.

Dari segi bahan atau materi sumber, sumber pun menunjukkan kesesuaian antara tahun penerbitan dan bahan, kondisi sumber, gaya penulisan. Sumber yang digunakan juga memang asli dan bukan turunan, hal ini didukung oleh adanya ejaan lama yang masih digunakan dalam sumber. Dan sumber yang digunakan masih utuh.

b. Kritik Intern

Selanjutnya adalah kritik intern. Dalam buku yang sama, disebutkan bahwa kritik intern ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas sumber. Mengutip E Kosim dan Nina H Lubis, Ading dan Samsudin²⁹ mengutarakan tiga kegiatan pokok dalam proses kritik intern. Pertama,

²⁹ Ading Kusdiana & Samsudin, *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi...*, hlm. 30.

menilai sumber secara intrinsik (sifat sumber, sosok pengarang, kedekatan sumber dengan peristiwa). Kedua, komparasi atau membandingkan sumber. Ketiga, melihat korborasi atau sifat saling dukung antarsumber.

Berdasarkan tiga pertanyaan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sumber yang penulis jadikan rujukan memang layak untuk dijadikan sumber primer. Karena secara interinstik, sumber yang penulis gunakan memenuhi kriteria untuk dijadikan sumber primer. Secara sifat, sumber yang penulis gunakan termasuk bersifat primer karena sangat dekat dengan tahun wafatnya penulis buku, yang mana itu berarti buku yang dijadikan rujukan belum banyak berubah dan merupakan bentuk final dari karya beliau. Adapun dari segi pengarang, beliau termasuk ulama terkemuka yang memiliki kontribusi berarti untuk masyarakat Indonesia, sehingga buku beliau memang layak untuk dikaji.

Kemudian setelah penulis membandingkan buku terbitan penerbit Bulan Bintang yang terbit tahun 1960-an dan penerbit Gema Insani Press yang terbit tahun 2000-an, penulis hanya menemukan perbedaan dari segi ejaan penulisan dan kemasan jilidnya saja. Adapun isinya masih terjaga sebagaimana aslinya, sehingga masih layak untuk digunakan sebagai sumber primer.

Kemudian dari segi korborasi, sumber-sumber yang penulis gunakan saling mendukung antara satu dengan lainnya. Sebab buku-buku yang penulis jadikan sumber primer memang merupakan satu rangkaian

buku utuh yang berkisah tentang peristiwa sejarah Nabi dari lahir hingga wafatnya, ditambah beberapa bagian tematik yang terpisah dari rangkaian kronologis.

Buku yang penulis gunakan sebagai sumber primer, semuanya ada 6 jilid buku, yang berada dalam bingkai judul Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad. Semua sumber saling mendukung, sebab buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad ini dipaparkan secara kronologis, dari jilid I, II, IIIA, IIIB, sampai IVA. Dalam jilid IV A ini sebagiannya sudah mulai masuk pembahasan tematik, adapun jilid IV B, seluruhnya berisi pembahasan tematik secara tersendiri, namun masih dalam tema besar yang sama; sejarah Nabi Muhammad.

Jilid I terdiri dari 17 bab yang isinya berbicara tentang kondisi Arab sebelum lahirnya Nabi Muhammad, peristiwa dari kelahir Nabi Muhammad hingga pernikahannya dengan Khadijah, peristiwa dari pernikahan hingga kenabian, pernyataan kitab-kita agama terdahulu tentang Nabi Muhammad, wahyu, dakwah Nabi Muhammad kepada keluarga dan kaum kerabat, rintangan, ejekan, serta penganiayaan kaum musyrikin Quraisy kepada Nabi Muhammad, tipu daya dan ejekan para pemuka Quraisy terhadap Nabi Muhammad, Islamnya para sahabat, taktik kaum musyrikin Quraisy untuk merintangi dakwah, hijrah pertama ke negeri Habasyah yang dilakukan oleh para sahabat, usul, permintaan, dan pertanyaan para pemuka musyrikin Quraisy kepada nabi, hijrah ke negeri Habasyah yang ke dua dan pemboikotan kaum musyrikin Quraisy,

kepergian Nabi Muhammad ke Thaif dan berbagai peristiwa di sekitarnya, Isra Mi'raj dan tersiarnya dakwah di kota Madinah.

Jilid II terdiri dari 12 bab yang isinya berbicara tentang hijrahnya Nabi Muhammad, kedatangan Nabi Muhammad ke kota Madinah dan langkah-langkah awal yang beliau ambil, berbagai ejekan pendeta-pendeta kaum Yahudi kepada nabi Muhammad dan agama Islam serta Islamnya Abdullah bin Salam, kejahatan-kejahatan kaum Yahudi yang mulai nampak dan ajakan Nabi Muhammad untuk bermubahalah kepada nasrani dari Najran, perintah jihad, berbagai peristiwa sebelum perang Badar, perang Badar dan peristiwa setelahnya, berbagai peristiwa penting setelah perang Badar dan sebelum perang Uhud, perang Uhud dan kejadian penting setelahnya, berbagai peristiwa penting di seputar perang Muraisi.

Jilid III A terdiri dari 6 bab yang isinya berbicara tentang pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi semenjak perang Badar sampai perang Muraisi, perang Khandaq dan perang Bani Quraizhah, pengiriman tenrara Islam ke sekitar Jazirah Arab, perang Hudaibiyah dan perjanjian Hudaibiyah, surat-surat dakwah Nabi Muhammad dan perang Khaibar.

Jilid III B terdiri dari 4 bab yang isinya berbicara tentang perang Mu'tah, perang Fathu Makkah, perang Hunain dan Thaif dan beberapa kejadian penting sebelum perang tabuk. Kemudian Jilid IV A terdiri dari 7 bab yang isinya berbicara tentang perang Tabuk, peristiwa-peristiwa penting setelahnya, kedatangan para utusan dan tersiarnya Islam ke seluruh Jazirah Arab, Haji Wada hingga wafatnya Nabi Muhammad. kemudian uh

Adapun jilid IV B membahas tentang keluhuran akhlak Nabi Muhammad., zikir dan doa-doa Nabi Muhammad, mukjizat Nabi Muhammad, Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad dan ditutup oleh pernyataan-pernyataan para intelektual dan cendikiawan non-muslim tentang Nabi Muhammad.

3. Interpretasi

Setelah melakukan pengujian sumber dalam proses kritik, maka sumber-sumber yang telah diuji menjadi sebuah fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah tersebut di tafsirkan oleh penulis. Kemudian untuk mempermudah interpretasi, penulis melakukan analisis serta menambahkan referensi dari pendekatan-pendekatan teori atau ilmu-ilmu bantu lainnya. Berdasarkan fakta-fakta yang penulis himpun, maka penulis berusaha untuk merekonstruksi peristiwa yang terkandung didalamnya.

Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad merupakan karya sejarah yang mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dari kelahiran hingga wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. Penulisan buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad merupakan salah satu bentuk historiografi sirah.

Dalam cakupan historiografi, *al-sirah* merupakan salah satu model penulisan sejarah ketokohan (biografi). Beberapa model lainnya adalah *al-ansab*, *tarjamah*, *thabaqat*, dan *manaqib*. Bentuk dan model penulisan dalam historiografi Islam dalam perkembangannya menunjukkan pola-pola yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya dipicu oleh suasana zaman yang

melatarbelakanginya, tetapi juga oleh lingkungan komunitas dan realitas sosial tempat si penulis berada.

Menurut Ajid Thohir, setiap penulisan sejarah ketokohan memiliki model-model penulisan yang mempunyai ciri dan karakter tersendiri pada setiap modelnya, yaitu:

Model-model Historiografi Ketokohan³⁰

Model Historiografi	Struktur	Objek	Tokoh	Fokus
Kitab Sirah	Kelahiran, keluarga, keberhasilan, dan kematian.	Nabi Muhammad Saw.	Personal.	Perjalanan hidup yang lengkap dan dalam (edisi khusus tentang tokoh sejarah).
Kitab Thabaqat	Sepintas kelahiran dan pendidikan, keistimewaan, keahlian, pemikiran.	Sahabat, komunitas ilmu, mazhab, dsb.	Komunal Personal.	Pengelompokan kehidupan generasi, profesi keahlian atau mazhab.
Kitab Tarjamah	Kelahiran, sepintas	Tokoh tertentu,	Personal.	Biografi singkat seseorang.

³⁰ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 50.

	perkembangan, perjuangan, keahlian, dan kematian.	biografi umum.		Digunakan dalam pengenalan ringkas (ensiklopedik).
Kitab Manaqib	Sepintas kelahiran, perjalanan keilmuan, keistimewaan kepribadian (husn al-hal), karamah, nasehat, perjuangan, ajaran, dsb.	Tokohtokoh sufi dan fiqih	Personal.	Kumpulan karamah tokoh (wali dan faqih, syaikh, imam), keistimewaan, kepribadian, keteladanan, ajaran. Bersifat empiric dan non-empirik, spiritualitas (historis dan meta-historik).

Tabel 1. Model-model Historiografi Ketokohan

Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba memetakan bagaimana arah dan model perkembangan studi ketokohan termasuk sirah dalam kajian

historiografi, lebih khusus pada karya Moenawar Chalil yang berjudul Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik.

Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan demikian tahapan di atas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis cukup berat.³¹

Dalam tahapan Historiografi pembahasan mengenai kajian historiografi terhadap buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad akan dibahas bab per bab yang mana pada bagian itu terdapat sub bab diantaranya:

Pada Bab I Pendahuluan membahas hal-hal yang bersifat pembuka yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

³¹ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*. (Jawa Barat: YMSI, 2007) hlm. 55

Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian yang terdiri dari 4 hal, antara lain; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab II Biografi Singkat Moenawar Chalil membahas tentang 3 hal: mulai dari kondisi umat Islam semasa Moenawar Chalil, riwayat hidup Moenawar Chalil dan karya-karyanya yang terdiri dari buku dan artikel.

Bab III membahas tentang latar belakang penulisan buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad, isi buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad, dari jilid I sampai jilid IV B, kemudian analisis buku, terbagi menjadi dua: metode penulisan, dan corak penulisannya.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang tercermin dalam pembahasan bab I, bab II, dan bab III sehingga pada penulisan karya ilmiah ini diakhiri dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT MOENAWAR CHALIL

A. Kondisi Umat Islam Semasa Moenawar Chalil

Moenawar Chalil setidaknya hidup dalam tiga fase zaman. Ia lahir dan besar pada masa kolonial Belanda sedang dalam puncak kejayaan. Setelah Belanda jatuh, Jepang meneruskan Kolonialisme Belanda. Kemudian setelah revolusi kemerdekaan ia mengalami masa Orde lama dan meninggal sebelum berakhirnya Orde lama tersebut. Sehingga untuk melihat bagaimana kondisi umat Islam pada masa beliau hidup perlu dijelaskan dalam tiga periode tersebut, meskipun itu tidak secara detail atau hanya gambaran umumnya saja.

Dimulai pada masa kolonial, pada fase ini terdapat dua golongan yang terdiri dari golongan tradisionalis dan modernis. Secara pemikiran kedua golongan tersebut berbeda, terkait metodologis dalam mendekati ajaran Islam. Hal ini yang memantik pertentangan-pertentang antara tradisionalis dan modernis. Walaupun pada kenyataannya yang mereka hadapi cenderung bersifat politis. Untuk mengatasi hal tersebut, pada tahun 1922 diadakanlah kongres Al-Islam di Cirebon untuk mempersatukan kedua golongan tersebut beserta tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam, terutama menjelang dan pasca kemerdekaan. Oleh karena itu putusan Kongres Al-Islam berperan cukup penting.³²

Kemunculan dua golongan ini didorong oleh proses Islamisasi yang berkembang di Indonesia yang dilakukan dengan cara damai. Hal tersebut

³² Fachry Ali, Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hlm 71-78.

menghasilkan sebuah sikap toleransi dan kompromistis terhadap nilai-nilai yang sudah ada. Kemudian letak Indonesia dengan negara Arab, Negara asal Islam ini jauh jaraknya dengan Indonesia. Kenyataan ini menjadikan kurangnya pengaruh nilai-nilai Islam konsep Rasulullah di masa permulaan Islam yang diimplementasikan dengan budaya yang berkembang di tanah kelahirannya, yaitu Arab. Sementara Indonesia kental dengan budayanya sendiri, satu diantaranya pemetaan masyarakat menjadi tiga golongan, misal konsep yang digunakan adalah Islam Jawa yang terdiri dari Santri, Abangan dan Priyayi.³³

Ketiga golongan itu berperan dan berkembang sangat penting pada zaman kolonialisme Belanda dimana kelompok Abangan dan Priyayi bergabung melawan kelompok Santri, yang dibantu oleh pemerintah Kolonial dan berhasil menyudutkan posisi sosial ekonomi golongan Santri. Golongan Abangan dan Priyayi mempunyai kedekatan dengan pemerintah Kolonial terutama kalangan Priyayi. Hal ini menyebabkan kalangan ini memperoleh prevelesa-prevelesa tertentu dari pemerintah seperti dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik.³⁴ Tetapi hal ini hanya demi kepentingan Belanda, mereka memanfaatkannya untuk mengembangkan ekonomi kolonial.

Untungnya strategi Belanda ini tidak berjalan lurus, munculnya kesadaran dari mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang prihatin terhadap nasib rakyat Indonesia dan banyak kerugian bagi bangsa Indonesia dengan sistem yang dilakukan pemerintah kolonial itu. Pada tahun 1920-an kelompok elite terpelajar seperti Soekarno, Syahrir, Hatta dan lain sebagainya yang menikmati prevelesa

³³ Fachry Ali, Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam:...*, hlm 79.

³⁴ Fachry Ali, Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam:...*, hlm 79.

pendidikan yang diberikan Belanda yang pada akhirnya bersemangat untuk melawan, anti penjajahan dan menyerang kebijaksanaan kolonialisme Belanda. Hal ini merupakan kekuatan untuk menghadapi kolonial Belanda dan kemudian Jepang. Munculnya kelompok ini adalah kekuatan untuk memperkuat barisan yang memotori gerakan-gerakan anti kolonialisme. Namun, pada waktu yang sama pula kelompok elite terpelajar ini menjadi kekuatan tandingan bagi Islam.³⁵

Selanjutnya pengaruh lain tegas ikut terpengaruh, yaitu revolusi Rusia revolusi Oktober 1917 di Rusia yang dipimpin oleh Lenin mempunyai dampak terhadap Indonesia, dalam waktu tiga tahun atas usaha Sneevliet di Indonesia, lahirlah Perserikatan Komunis di Indonesia (PKI) pada 23 Mei 1920 yang dipimpin oleh Samoen, Darsono dan Tan Malaka. Ajarana Komunisme ini berideologi yang anti agama. Hal ini menjadikan PKI berlawanan dengan Syarikat Islam yang dipimpin Oemar Said Tjokroaminoto, Abdoel Moeis, Agoes Salim, Wignjadisastra, Soerjopranoto dan Samanhoedi yang menuntut Indonesia Merdeka pada tahun 1916.³⁶

Pada masa kebangkitan kesadaran Nasional Indonesia yang dipelopori Nasionalisme Islam ini memasuki abad ke-20 M antara 1900 sampai 1939.³⁷ Pada masa ini adalah masa dimana umat Islam bangkit dari keterjajahan dan dengan seiringnya waktu Umat Islam berkembang membentuk organisasi-organisasi sosial keagamaan. Berdirinya Syarekat Dagang Islam (SDI) yang dikemudian hari berubah menjadi Syarekat Islam, yang dipelopori oleh Haji Samanhudin sebagai

³⁵ Fachry Ali, Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam:...*, hlm 80.

³⁶ Ahmad Mansyur Surya Negara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia Jilid Kesatu*, (Bandung: Penerbit Surya Dinasti, 2005), hlm. 167-168.

³⁷ Ahmad Mansyur Surya Negara, *Api Sejarah:...*, hlm. 256

kebangkitan kesadaran nasional Pada 16 Oktober 1905, pada mulanya berkonsentrasi pada kesadaran perniagaan, industry dan perdagangan yang dikuasai oleh penjajah. Mereka para ulama mensosialisasikan dan memasarkan ide kebangkitan nasionalnya melalui pasar.³⁸ Hal ini menjadi pembangkit gerakan kesadaran nasional sebagai jawaban atas imperialisme yang menjadikan Indonesia sebagai penghasil sumber bahan-bahan mentah industry penjajah barat.³⁹

Pada periode ini, Moenawar Chalil yang baru berusia tujuh belas tahun (1925) ikut aktif dalam Syarikat Islam (SI). Saat itu SI telah pecah menjadi 2, yakni “SI Putih” pimpinan H.O.S. Cokroaminoto dan “SI Merah” pimpinan Semaun yang kemudian berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1924. Pada tahun 1926 PKI memberontak terhadap pemerintahan Hindia Belanda yang membuat banyak aktivisnya ditangkap dan dibuang.

Meskipun aktif di “SI Putih”, Moenawar Chalil ikut menerima getah akibat pemberontakan PKI tersebut. Aktivitas Beliau dicurigai dan akhirnya ditangkap pada tahun 1926. Beliau kemudian diputuskan untuk dibuang ke Boven Digul, Papua, meski kemudian keputusan ini tidak pernah dijalankan atas intervensi dari Ayahnya. Ayah Moenawar Chalil memohon kepada Asisten Residen melalui Bupati Kendal agar Moenawar Chalil dibebaskan dengan alasan anaknya tersebut akan dikirim belajar ke Arab Saudi. Moenawa Chalil akhirnya tidak jadi dibuang ke Boven Digul.⁴⁰ Namun, setelah dibebaskan, pada bulan Januari 1927 Moenawar Chalil melakukan hijrah ke Makkah untuk memperdalam

³⁸ Ahmad Mansyur Surya Negara, *Api Sejarah: ...*, hlm. 278

³⁹ Ahmad Mansyur Surya Negara, *Api Sejarah: ...*, hlm. 356

⁴⁰ Thoha Hamim, *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of An Indonesian Moslem Scholar*, TESIS (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996) hlm. 26-27

ilmu-ilmu keislaman. Hingga pada bulan Juni 1929, Moenawar Chalil memutuskan pulang ke tanah air.⁴¹

Disamping Syarekat Dagang Islam atau Syarekat Islam, berdiri pula Perserikatan Ulama di Majalengka Jawa Barat (1911), Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1920-an), Nahdlatul Ulama (1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1930) kemudian berkembang menjadi partai-partai politik Islam, seperti Sarikat Islam (SI), Persatuan Muslimin Indonesia (Permi, 1923), dan partai Islam Indonesia (1938), ini bermula dari pembaharuan pemikiran Ulama di Minangkabau.⁴² Selain itu lahir juga organisasi-organisasi sosial, seperti Budi Utomo, Taman Siswa, Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Ambon, Jong Silebes, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena kesadaran para kaum terpelajar akan hasil pendidikan yang diberikan oleh Belanda menggunakan Politik Etis yang merugikan masyarakat Indonesia.⁴³

Dalam organisasi-organisasi selain SI, disini kita bisa melihat keterlibatan Moenawar Chalil. Atas ajakan KH. Mas Mansur dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Chalil kemudian diangkat menjadi Anggota Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1930. Saat itu usia Beliau baru menginjak 22 tahun. Pengangkatan Beliau sebagai anggota Majelis Tarjih ini

⁴¹ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1*, hlm. 597

⁴² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 36. Dalam Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 302.

⁴³ John D. Legge, *Sebuah Otobiografi Politik*, (Jakarta: t.p, 1985), hlm. 28. Dalam Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam...*, hlm 302.

merupakan legitimasi dan pengakuan atas kedalaman ilmu Beliau meskipun saat itu usia Beliau masih sangat muda.⁴⁴

Selain di Muhammadiyah, Moenawar Chalil juga berkiprah di organisasi pembaharuan lainnya, yakni Persatuan Islam (Persis). Beliau terdaftar sebagai anggota Persis sejak awal tahun 1930. Bukan sebagai anggota biasa, di kedua organisasi ini Moenawar Chalil banyak berperan aktif; Oleh Persis, Chalil dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Pengurus Pusat Persatuan Islam (Persis), dan pada tahun 1933, Moenawar Chalil pindah ke Semarang dan oleh Muhammadiyah cabang Semarang Beliau diangkat menjadi guru pada kursus agama Islam dan kursus muballigh.⁴⁵

Pada perkembangan selanjutnya, Moenawar Chalil ikut berkontribusi melalui tulisan, baik melalui majalah ataupun buku yang ia karang sendiri. Setelah aktif di Persis ia, menjadi pembantu utama majalah Pembela Islam yang dipimpin oleh Ustadz A. Hassan dan M. Natsir – keduanya ulama organisasi Persatuan Islam (Persis) – yang terbit di Bandung. Pada tahun 1933, Moenawar Chalil mulai menulis buku dan membuat artikel untuk majalah-majalah Islam, seperti Majalah Pembela Islam. Dalam tulisan-tulisannya, baik dalam buku maupun artikel, bahkan dalam khutbah-khutbah serta tabligh-tablih yang disampaikan, tampak bahwa Beliau mempunyai hasrat yang kuat dan semangat yang tinggi dalam usahanya memurnikan ajaran-ajaran Islam dari berbagai macam hal-hal yang

⁴⁴ Soeara Muhammadiyah (September; 1940),17 8; Sutrisno Kutoyo, Kyai Mas Mansur (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), p.75. sebagai mana dikutip dalam Thoha Hamim, Moenawar Chalil: The Career Thought Of An Indonesian Muslim Reformist. (Studi Islamika, Vol. 4, No. 2, 1997) hlm. 11

⁴⁵ Thoha Hamim, Moenawar Chalil: The Career Thought Of An Indonesian Muslim Reformist. (Studi Islamika, Vol. 4, No. 2, 1997) hlm. 23

berbau khurafat, tahayul, syirik dan bid'ah. Pada tahun 1934 – 1935, Moenawar Chalil menjabat Pimpinan Redaksi majalah Swara Islam Semarang.

Pada masa pendudukan Jepang, Moenawar Chalil terlibat dalam kegiatan birokrasi. Di bawah tekanan Pemerintahan Pendudukan Jepang, Beliau terpaksa menerima tawaran mereka untuk menjabat Kepala Jawatan Agama Karesidenan Semarang. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu dalam Perang Dunia II dan Negara Republik Indonesia lahir pada Agustus 1945, Gubernur Jawa Tengah saat itu – R. Wongsonegoro – meminta Beliau untuk tetap menjabat Kepala Jawatan Agama Karesidenan Semarang hingga tahun 1951.⁴⁶

Masuk pada kondisi umat Islam pasca proklamasi atau biasa disebut Orde Lama, tepatnya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan oleh Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam pembahasan kondisi Umat Islam masa Orde Lama terbagi dua periode, yang pertama Islam Periode Demokrasi Parlementer, dan Islam Demokrasi terpimpin.⁴⁷

Pertama Islam periode demokrasi parlementer. Pada periode ini sedang gentingnya membedakan pandangan politik selama berbulan-bulan menjelang kemerdekaan. Perdebatan sengit dalam BPUPKI antara wakil-wakil umat Islam dan pemimpin-pemimpin nasional. Dalam perdebatan itu yang dibicarakan adalah ideologi Negara Indonesia.⁴⁸ Tokoh yang berperan aktif dalam hal ini adalah Soekarno dan Moehammad Yamin dari anggota BPUPKI yang mengajukan “Lima Prinsip Dasar” atau yang kemudian kita kenal sebagai “Pancasila” sedangkan dari golongan Islam yaitu Dr. Radjiman atau biasa disebut

⁴⁶ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1*, hlm. 598

⁴⁷ Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam...*, hlm. 306.

⁴⁸ Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam...*, hlm. 307.

Ki Bagus Hadikusumah mengajukan Islam sebagai dasar negara.⁴⁹ Hasil dari sidang-sidang BPUPKI pada tanggal 22 Juni 1945 diantaranya dua pola pemikiran yang berbeda yang menghasilkan Piagam Jakarta. Dengan hasil rumusan panitia Sembilan juga dengan beerbagai revisian untunk isi dari Piagam Jakarta tersebut.⁵⁰

Pada masa ini Masyumi Majelis Syuro Muslimin Indonesia didirikan pada tahun 7 November 1945 sebuah Partai Politik Islam satu-satunya di Indonesia pada tahun itu. Hal ini didirikan untuk mengkhususkan perjuangannya di bidang politik dalam rangka menegakkan ajaran Islam dalam wadah Indonesia. Dan sangat berperan penting bagi Umat Islam Indonesia.⁵¹ Hanya saja keragaman yang diikat dengan kebersamaan dalam wadah Masyumi mulai retak setelah bertahan selama 2 tahun kurang. Pada tahun itu juga Sarekat Islam muncul dan mengganti namanya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII).⁵²

Kedua, Islam periode demokrasi terpimpin setelah pembubaran Konstituante, pemerintah segera membentuk susunan ketatanegaraan yang baru. Di penghujung tumbangnya Demokrasi Terpimpin, Soekarno merangkul NU. Lalu terwujudlah sintesis Nasionalisme, Agama, dan komunis (Nasakom). Oleh karena itu pada masa ini NU sebagai Partai Politik Islam yang besar dan sangat berperan.⁵³ Demokrasi Terpimpin ini banyak menimbulkan kekacauan dan ketegangan politik serta keruntuhan ekonomi, bagi umat Islam, merupakan tahun-tahun kekecewaan dan frustrasi. Akan tetapi ada hal lain yang membuat umat

⁴⁹ Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam...*, hlm. 307-308.

⁵⁰ Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam...*, hlm. 308-309.

⁵¹ Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam...*, hlm. 309-310.

⁵² Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam...*, hlm. 311.

⁵³ Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam...*, hlm. 316-317.

Islam senang karena banyak mengeluarkan berbagai peraturan yang perumusannya sudah banyak dirubah oleh Departemen Agama. Dalam hal pendidikan, pengajaran agama, dakwah Islam, latihan kepemimpinan, dan penulisan bahan bacaan.⁵⁴

Tujuan dan fungsi Departemen agama yang dirumuskan pada tahun 1967 adalah sebagai berikut:⁵⁵

1. Mengurus serta mengatur pendidikan agama di sekolah-sekolah, serta membimbing perguruan-perguruan agama.
2. Mengikuti dan memperhatikan hal yang bersangkutan dengan agama dan keagamaan.
3. Memberi penerangan dan penyuluhan agama.
4. Mengurus dan mengatur peradilan agama serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan hukum agama.
5. Mengurus dan memperkembangan IAIN, perguruan tinggi agama swasta dan pesantren luhur, serta mengurus dan mengawasi pendidikan agama dan perguruan-perguruan tinggi.
6. Mengatur, mengurus, dan mengawasi penyelenggaraan Ibadah dan Haji.

Setelah Indonesia merdeka dan setelah berdirinya Departemen Agama, persoalan pendidikan agama Islam mulai mendapat perhatian lebih dan semakin berkembang karena mulai memberi bantuan kepada Madrasah, mulai banyak

⁵⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 308.

⁵⁵ Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm 14. Dalam Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 308.

berdirinya Sekolah Islam. Hal ini membuat banyak akan kemajuan Sekolah-sekolah Islam di Indonesia.⁵⁶

Pada zaman awal pemerintahan Orde Baru, tahun 1966, para pemimpin politik Islam gembira saat menyambut jatuhnya kekuasaan Orde Lama yang menimbulkan datangnya Pemerintahan Orde Baru yang di kuasai oleh Soeharto sebagai Presiden Indonesia pada tahun 1966. Tentunya di sini ada harapan bagi partai politik masyumi untuk kembali aktif. Tetapi harapan itu tidak terwujud, kemudian sebagai gantinya didirikanlah Partai Muslimin Indonesia (Parmusi).⁵⁷ Sejak awal perkembangannya, dukungan paling kuat terhadap Orde Baru adalah Umat Islam.⁵⁸

Pada masa Orde Lama dan Orde Baru inilah Ulama dan Santri banyak berperan untuk memperjuangkan kembali kemerdekaan bangsa dan Negara, juga memperjuangkan serta menegakkan ajaran Islam yang dirusak oleh penjajah Barat. Ulama dan Santri tidak pernah mundur dan menyerah mereka terus maju dan bertahan demi membela tanah air tercinta. Termasuk, perlawanan terhadap komunis.⁵⁹ Satu diantara keterlibatan ulama dalam perlawanan adalah keterlibatan mereka di berbagai organisasi.

Pada pemilu tahun 1971, aktivis politik Islam mengalami kekalahan dan merosotnya wakil Islam di parlemen dan komposisi cabinet baru, di mana

⁵⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 309.

⁵⁷ Fachry Ali, Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam:...*, hlm 108.

⁵⁸ M. Rusli Karim, *Islam dan Konflik Politik Era Orde Baru*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992). hlm. 423. Dalam Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 78.

⁵⁹ Ahmad Mansyur Surya Negara, *Api Sejarah...*, hlm. 127.

keterlibatan tokoh-tokoh politik Islam benar-benar mulai dikebiri.⁶⁰ Sebagai tokoh Masyumi, Moenawar Chalil pernah membuat gempar mengeluarkan fatwa menjelang Pemilu tahun 1955, bahwa memenangkan Pemilu adalah kewajiban agama. Bahkan Beliau menyamakan Pemilu dengan Jihad. Menurut Beliau, seorang Muslim yang bersedia berperang bagi kemenangan Islam di semua keadaan, termasuk juga dalam Pemilu, berhak mendapat pahala sebagaimana pahala yang dijanjikan Allah kepada kaum Mujahidin. Beliau juga menganjurkan dengan sangat agar kaum Muslimin membelanjakan hartanya untuk masalah-masalah politik sehingga partai politik Islam tak kekurangan dana dan dapat menjalankan aktivitasnya untuk memenangkan pemilu.⁶¹ (Lebih lanjut mengenai posisi Moenawar Chalil dan kontribusinya pada perkembangan politik Indonesia pada saat itu serta peran sertanya dalam penulisan Sirah nabawiyah akan dijelaskan pada subbab selanjutnya).

Nasaruddin, dalam buku *Rethinking Pesantren* karya hubungan antara Islam dan Negara pada era Orde Baru dapat dibagi dalam tiga periode. Periode *pertama* 1967-1982, hubungan antara Islam dan Negara pada era Orde Baru ini ditandai dengan pola antagonistik, dengan dimilikinya posisi *hegemonic* oleh Negara, sedangkan umat Islam berada dipinggirnya. Dalam hal ini justru Islam dan Negara saling berlawanan.⁶² Dari sinilah mulai muncul istilah Islam fobia (orang Islam yang takut kepada Islam). Karena, menurut pemerintah sendiri yang menganggap kekuatan politik Islam sebagai ancaman membuat banyak kebijakan

⁶⁰ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren...*, hlm. 79.

⁶¹ Djaelani, 50 Pendakwah..., hlm. 271

⁶² Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren...*, hlm. 79-80.

pemrintah merugikan kepentingan Islam.⁶³ Ada juga beberapa sebagian gerakan kalangan Islam yang mempunyai ketidakpuasannya terhadap pemerintah dalam bentuk konfrontasi, seperti gerakan Komando Jihad, pembajakan pesawat Garuda Woyla, kasus Lampung, dan Gerakan Teror Warman.⁶⁴

Periode *kedua*, 1982-1985. Pada periode ini sifat antagonistic masih tetap ada, akan tetapi kedua pihak berupaya untuk bertahan. Periode *ketiga*, tahun 1980-an. Pola hubungan berubah menjadi akomodatif dan cenderung menghindari konflik Umat Islam dan Islam di Indonesia yang selalu menjadi pembahasan dalam wacana politik Indonesia, banya orang meyakini bahwa sikap pemerintahan Orde Baru telah mengalami perubahan yang drastis terhadap Umat Islam. Khususnya pada tahun awal Orde Baru, golongan mayoritas yang sebelumnya termarginalkan.⁶⁵

B. Riwayat Hidup Moenawar Chalil

Moenawar Chalil adalah seorang ulama mumpuni berpaham reformis yang gencar menyebarkan pemahaman “kembali kepada Al Qur’an dan Sunnah” dan memerangi bid’ah, pemerhati kajian-kajian tafsir, hadits, dan fiqih, penulis buku-buku bermutu, dan tokoh langka yang pernah menduduki jabatan penting di dua organisasi reformis terbesar saat itu: Muhammadiyah dan Persatuan Islam.

Ulama bernama lengkap Moenawar Chalil bin Muhammad Chalil ini dilahirkan pada bulan Februari tahun 1908 di Kendal, Jawa Tengah. Ayahnya,

⁶³ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren...*, hlm. 80.

⁶⁴ Abdul Azis Thaha, *Islam dan Negara* hlm. 27. Dalam buku Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren...*, hlm. 80.

⁶⁵ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren...*, hlm. 83.

KH. Muhammad Chalil, adalah seorang pedagang, hartawan, dan seorang kyai. Moenawar Chalil mendapatkan didikan ilmu agama pertama kali dari ayahnya langsung dan pamannya yang bernama Muhammad Salim serta kyai-kyai lain di Kendal, seperti Kyai Abdul Chamid dan Kyai Irfan. Pendidikannya saat itu didominasi oleh pendidikan ilmu-ilmu agama ketimbang pendidikan modern. Dorongan mendalami ilmu-ilmu agama mendapat dukungan penuh dari sang ibu yang sangat menginginkan Beliau kelak menjadi kyai daripada seorang priyayi.⁶⁶

Pada usia tujuh belas tahun (1925), Moenawar Chalil aktif dalam Syarikat Islam (SI). Saat itu SI telah pecah menjadi 2, yakni “SI Putih” pimpinan H.O.S. Cokroaminoto dan “SI Merah” pimpinan Semaun yang kemudian berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1924. Pada tahun 1926 PKI memberontak terhadap pemerintahan Hindia Belanda yang membuat banyak aktivisnya ditangkap dan dibuang.

Meskipun aktif di “SI Putih”, Moenawar Chalil ikut menerima getah akibat pemberontakan PKI tersebut. Aktivitas Beliau dicurigai dan akhirnya ditangkap pada tahun 1926. Beliau kemudian diputuskan untuk dibuang ke Boven Digul, Papua, meski kemudian keputusan ini tidak pernah dijalankan atas intervensi dari Ayahnya. Ayah Moenawar Chalil memohon kepada Asisten Residen melalui Bupati Kendal agar Moenawar Chalil dibebaskan dengan alasan anaknya tersebut akan dikirim belajar ke Arab Saudi. Moenawa Chalil akhirnya tidak jadi dibuang ke Boven Digul.⁶⁷

⁶⁶ M. Anwar Djaelani, 50 Pendakwah Pengubah Sejarah, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2019) hlm 269

⁶⁷ Thoha Hamim, Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of An Indonesian Moslem Scholar, TESIS (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996) hlm. 26-27

Setelah dibebaskan, pada bulan Januari 1927 Moenawar Chalil melakukan hijrah ke Makkah untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Di sana, Beliau banyak berkenalan dengan para pemuda Islam Indonesia yang juga merantau di sana, termasuk beberapa gurunya dari Solo yang ikut melarikan diri ke Makkah dan juga beberapa pemuda asal Sumatera, salah satunya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).⁶⁸

Selama tinggal di Arab Saudi, Moenawar Chalil dipengaruhi oleh semangat pembaharuan yang dijalankan oleh gerakan Wahhabi yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Pengaruh ini kemudian tercermin dalam tulisan-tulisan dan aktivitas-aktivitas pembaharuan beliau di tanah air. Beliau mencoba meniru model pembaharuan yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau juga sangat terpengaruh dan kagum Syaikh Muhammad Abduh, seorang ulama pembaharu asal Al Azhar Mesir. Kekaguman terhadap dua tokoh tersebut diekspresikan dalam salah satu bukunya yang berjudul “Dua Sejoli Pembangun Alam Islamy : Muhammad Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh”.⁶⁹ Sayangnya, tak tercatat dengan rapi siapa saja yang menjadi guru-guru Beliau di selama periode Makkah tersebut.

Yang menarik, Toha Hamim dalam disertasinya menyebut bahwa ideologi Wahhabi sebenarnya bukan ideologi yang asing bagi seorang Moenawar Chalil. Menurut Toha Hamim, Moenawar Chalil sempat mengenal ide-ide

⁶⁸ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1*, hlm. 597

⁶⁹ Hamim, *Chalil's Reformist Thought*, hlm. 30

Wahhabi dan semisalnya dari gurunya di Solo. Namun Thoha Hamim tidak menjelaskan siapa guru Wahhabi Moenawar Chalil di Solo tersebut.⁷⁰

Pada bulan Juni 1929, Moenawar Chalil memutuskan pulang ke tanah air. Sepulangnya dari Makkah, Beliau kemudian diangkat oleh Muhammadiyah cabang Kendal menjadi guru di Sekolah Menengah (Madrasah Al-Wustha) Muhammadiyah dan menjadi Ketua Bagian Tabligh Muhammadiyah cabang Kendal.⁷¹

Atas ajakan KH. Mas Mansur dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Beliau kemudian diangkat menjadi Anggota Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1930. Saat itu usia Beliau baru menginjak 22 tahun. Pengangkatan Beliau sebagai anggota Majelis Tarjih ini merupakan legitimasi dan pengakuan atas kedalaman ilmu Beliau meskipun saat itu usia Beliau masih sangat muda.⁷²

Selain di Muhammadiyah, Moenawar Chalil juga berkiprah di organisasi pembaharuan lainnya, yakni Persatuan Islam (Persis). Beliau terdaftar sebagai anggota Persis sejak awal tahun 1930. Pada perkembangan selanjutnya, Moenawar Chalil ikut menjadi pembantu utama majalah Pembela Islam yang dipimpin oleh Ustadz A. Hassan dan M. Natsir – keduanya ulama organisasi Persatuan Islam (Persis) – yang terbit di Bandung. Beliau juga dipercaya untuk menjadi kolumnis reguler bagi Majalah Pembela Islam untuk wilayah Kendal.

⁷⁰ Hamim, *Chalil's Reformist Thought*, hlm. 26

⁷¹ Thoha Hamim, Moenawar Chalil: The Career Thought Of An Indonesian Muslim Reformist. (Studi Islmdmika, Vol. 4, No. 2, 1997) hlm. 11

⁷² Soeara Muhammadiyah (September; 1940),17 8; Sutrisno Kutoyo, Kyai Mas Mansur (Jakana: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), p.75. sebagai mana dikutip dalam Thoha Hamim, Moenawar Chalil: The Career Thought Of An Indonesian Muslim Reformist. (Studi Islmdmika, Vol. 4, No. 2, 1997) hlm. 11

Selanjutnya, Beliau dipercaya oleh Persis untuk menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Pengurus Pusat Persatuan Islam (Persis).⁷³

Pada tahun 1933, Moenawar Chalil pindah ke Semarang dan oleh Muhammadiyah cabang Semarang Beliau diangkat menjadi guru pada kursus agama Islam dan kursus muballigh. Pada tahun itu juga, Moenawar Chalil mulai menulis buku dan membuat artikel untuk majalah-majalah Islam, seperti Majalah Pembela Islam Bandung. Dalam tulisan-tulisannya, baik dalam buku maupun artikel, bahkan dalam khutbah-khutbah serta tabligh-tabligh yang disampaikan, tampak bahwa Beliau mempunyai hasrat yang kuat dan semangat yang tinggi dalam usahanya memurnikan ajaran-ajaran Islam dari berbagai macam hal-hal yang berbau khurafat, tahayul, syirik dan bid'ah. Sebagian cendekiawan Islam saat itu bahkan menganggapnya sebagai seorang ulama garis keras.

Pada tahun 1934 – 1935, Moenawar Chalil menjabat Pimpinan Redaksi majalah Swara Islam Semarang. Pada tahun 1941, Beliau diangkat menjadi Sekretaris Lajnah Ahli-Ahli Hadits Indonesia sejak Juni 1941 hingga wafatnya. Lajnah ini diketuai oleh KH. Imam Ghazaly – seorang ulama ternama dari Solo –, sedangkan wakil ketuanya dijabat oleh KH. Muhammad Ma'shum. KH. Muhammad Ma'shum ini adalah seorang ulama ahli hadits yang fatwa-fatwanya dalam Majalah Pembela Islam ikut dikumpulkan bersama dengan fatwa-fatwa Ustadz A. Hassan dalam buku Soal Jawab yang terkenal itu (dalam Soal Jawab beliau menggunakan inisial Mhd. Ms).

⁷³ Toha Hamim, Moenawar Chalil: The Career Thought Of An Indonesian Muslim Reformist. (Studi Islamika, Vol. 4, No. 2, 1997) hlm. 23

Berdirinya Lajnah Ahli-Ahli Hadits Indonesia ini merefleksikan keinginan Moenawar Chalil dan kawan-kawannya untuk mengembangkan dan mempermudah kajian ilmu hadits. Lajnah juga berupaya untuk menerbitkan sebuah buku fiqh standar berdasarkan madzhab Ahli Hadits, sebagai pembanding bagi buku-buku fiqh tradisional yang telah ada. Lajnah meyakini bahwa ilmu hadits saat itu cenderung kurang mendapat perhatian ketimbang ilmu fiqh.⁷⁴

Yang unik, Lajnah berusaha mengkompromikan kedua aliran pemikiran Islam saat itu yang sering dianggap bersebarangan, yakni antara aliran Kaum Tua dengan aliran Kaum Muda. Langkah ini dilakukan dengan mengangkat KH. Hasyim Asy'ari (tokoh Kaum Tua dan Pendiri NU) dan Ustadz A. Hassan (tokoh Kaum Muda dan ulama Persis) sebagai penasihat Lajnah.

Buku Fiqih Ahli Hadits sebagaimana dicita-citakan oleh Lajnah tersebut diatas sempat terbit dengan judul “Al Fiqh al Nabawy : Fiqih Berdasar Atas Pimpinan Nabi S.A.W” yang diterbitkan oleh Penerbit Al Ma'murijah Solo dalam 18 volume. Setiap volume terdiri atas empat puluh halaman dan dikeluarkan secara terpisah sehingga masyarakat umum mampu membelinya.⁷⁵

Pada masa pendudukan Jepang, Moenawar Chalil terlibat dalam kegiatan birokrasi. Di bawah tekanan Pemerintahan Pendudukan Jepang, Beliau terpaksa menerima tawaran mereka untuk menjabat Kepala Jawatan Agama Karesidenan Semarang. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu dalam Perang Dunia II dan Negara Republik Indonesia lahir pada Agustus 1945, Gubernur Jawa Tengah saat

⁷⁴ Hamim, *Chalil's Reformist Thought*, hlm. 32

⁷⁵ Thoha Hamim, Moenawar Chalil: The Career Thought Of An Indonesian Muslim Reformist. (Studi Islamika, Vol. 4, No. 2, 1997) hlm. 17

itu – R. Wongsonegoro – meminta Beliau untuk tetap menjabat Kepala Jawatan Agama Karesidenan Semarang hingga tahun 1951.⁷⁶

Pada tahun 1951, karena berbagai alasan, Beliau mengundurkan diri dari jabatan Kepala Jawatan Agama Karesidenan Semarang sekaligus Pegawai Negeri pada usia 43 tahun tanpa hak pensiun. Kegiatan Moenawar Chalil dalam menulis sempat terhenti sejak Beliau terlibat dalam kegiatan birokrasi. Namun demikian, pada tahun 1947 – di tengah kesibukan sebagai seorang birokrat – Beliau sempat menulis buku berjudul “Al-Qu’an sebagai Mu’jizat Terbesar dan Peristiwa 17 Ramadhan” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Saat menjabat sebagai Kepala Jawatan Agama Semarang, Moenawar Chalil sempat mengusulkan kepada Departemen Agama untuk membentuk Majelis Ulama dengan model mirip Hai’ah Kibarul Ulama di Mesir. Usulan ini dimaksudkan untuk mempersempit gap/jarak antar ulama dan menciptakan jaringan agar di antara mereka saling memahami, terlepas dari afiliasi mereka. Usulan ini dilatar belakangi fakta pada saat itu dimana para ulama sering mengeluarkan fatwa yang berbeda mengenai masalah yang sama yang disebabkan oleh perbedaan pandangan keagamaan dan orientasi politik mereka. Beliau menyakini bahwa keadaan tersebut hanya menciptakan kebingungan umat.

Ketika Departemen Agama menyelenggarakan Konferensi Ulama untuk pertama kali di Jakarta pada tahun 1951, Moenawar Chalil menyambut baik inisiatif tersebut. Beliau merekomendasikan bahwa konferensi semacam ini dilanjutkan dan diperluas, jika perlu, menjadi lembaga permanen yang dinamakan

⁷⁶ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1*, hlm. 598

Dar al-Ifta', sebagai lembaga keagamaan di Indonesia dengan mandat penuh untuk mengeluarkan fatwa kepada umat.⁷⁷

Setelah pengunduran diri Beliau dari pemerintahan pada tahun 1951, Moenawar Chalil memilih bergabung ke Partai Masyumi. Beliau kemudian diangkat menjadi salah seorang pengurus Majelis Syura Pusat Masyumi yang bertugas mengeluarkan fatwa secara reguler untuk menjawab berbagai masalah berkaitan dengan Partai dan umat. Beliau juga pernah menjadi Penasihat Front Antikomunis Indonesia yang dibentuk oleh Isa Anshary, seorang ulama Persis sekaligus pemimpin Masyumi yang terkenal.⁷⁸

Pada akhir tahun 1951, Moenawar Chalil ditahan oleh pihak berwajib sehubungan dengan ditemukannya sebuah dokumen di Cirebon yang berasal dari DI/TII yang menyatakan pengangkatannya sebagai Gubernur DI/TII untuk Jawa Tengah sehingga dituduh akan menggulingkan pemerintahan yang sah. Karena tuduhan itu tidak terbukti, setelah tujuh bulan lamanya ditahan, Beliau dibebaskan sehari sebelum Hari Raya Idul Fitri pada tahun 1952.

Sekitar pertengahan Oktober 1952, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta meminta Moenawar Chalil untuk kembali menjadi Pegawai Negeri dengan menawarkan jabatan yang cukup tinggi di pemerintahan, tetapi ditolakny dengan alasan akan memusatkan seluruh tenaga, pikiran dan waktunya untuk menulis, melanjutkan kegiatan yang telah terhenti sejak 1941.

Sebagai tokoh Masyumi, Moenawar Chalil pernah membuat gempar mengeluarkan fatwa menjelang Pemilu tahun 1955, bahwa memenangkan Pemilu

⁷⁷ Thoha Hamim, Moenawar Chalil: The Career Thought Of An Indonesian Muslim Reformist. (Studi Islamika, Vol. 4, No. 2, 1997) hlm. 19

⁷⁸ Djaelani, 50 Pendakwah, hlm. 271

adalah kewajiban agama. Bahkan Beliau menyamakan Pemilu dengan Jihad. Menurut Beliau, seorang Muslim yang bersedia berperang bagi kemenangan Islam di semua keadaan, termasuk juga dalam Pemilu, berhak mendapat pahala sebagaimana pahala yang dijanjikan Allah kepada kaum Mujahidin. Beliau juga menganjurkan dengan sangat agar kaum Muslimin membelanjakan hartanya untuk masalah-masalah politik sehingga partai politik Islam tak kekurangan dana dan dapat menjalankan aktivitasnya untuk memenangkan pemilu.⁷⁹

Mengapa Moenawar Chalil berfatwa demikian? Agaknya disebabkan kondisi politik dan sosial saat itu yang memang membutuhkan fatwa yang demikian. Seperti diketahui, pada Pemilu tahun 1955 terbuka peluang untuk mendiskusikan kembali dasar negara. Saat itu mengemuka 3 opsi dasar negara, yakni Islam, Pancasila, dan Sosial-Ekonomi. Partai-partai Islam saat itu, seperti Masyumi, NU, dan Perti, bahu membahu untuk mengusulkan Islam sebagai dasar negara. Dengan kondisi yang demikian itulah, Beliau berijtihad dengan mengeluarkan fatwa wajib memenangkan partai Islam dalam Pemilu 1955.

Moenawar Chalil sendiri wafat pada tanggal 23 Mei 1961 pada usia 53 tahun di Kampung Kulitan Semarang, setelah menderita kanker paru-paru dan tumor otak selama kurang lebih dua bulan lamanya.⁸⁰

C. Karya-karya Moenawar Chalil

Moenawar Chalil mewariskan banyak peninggalan ilmiah, baik berupa kitab/buku maupun artikel-artikel tersebar. Tulisan-tulisan Beliau banyak diterbitkan di berbagai majalah dan surat kabar di Indonesia, misalnya di Majalah

⁷⁹ Djaelani, 50 Pendakwah..., hlm. 271

⁸⁰ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1*, hlm. 599

Aliran Islam Bandung, Hikmah Jakarta, Daulah Islamiyah Jakarta, Al-Islam Medan, Harian Pemandangan Jakarta, Abadi Jakarta, dan Suara Merdeka Semarang.

Ketika pada akhir tahun 1957 Himpunan Pengarang Islam mengadakan angket, Moenawar Chalil terpilih menjadi salah satu dari 10 Pengarang Islam Paling Terkenal saat itu di Indonesia, bersama dengan HAMKA, M. Natsir, Zainal Abidin Ahmad, Firdaus AN., Tamar Djaja, A. Hassan, M. Isa Anshary, TM. Hasbi ash Shiddieqy, dan Zainal Arifin Abbas.⁸¹

⁸¹ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1*, hlm. 599

Berikut ini daftar buku dan artikel yang pernah Moenawar Chalil tulis⁸²:

1. Buku

No.	Judul	Penerbit	Tahun
1.	Adakah Ulil Amri di Indonesia	Solo: Siti Sjamsijah	n.d.
2.	Chalifah Atau Kepala Negara Sepanjang Pimpinan Qur'an dan Sunnah	Solo: Siti Sjamsijah	1957
3.	Chutbah Nikah	Solo: Siti Sjamsijah	1962
4.	Cursus Pengadjaran Oentoek Membersihkan Kalimah Tauhid	Soerabaia: n.p.	1933
5.	Definisi dan Sendi Agama	Djakarta: Bulan Bintang	1970
6.	Al-Fiqhun Al-Nabawy: Fiqih Berdasar Atas Pimpinan Nabi s.a.w: 18 vols	Solo: Al-Ma'murijah	n.d.
7.	Fungsi Ulama Dalam Majarakat dan Negara	Djakarta: Bulan Bintang	1957
8.	Islam dan Economie.	Djogdjakarta: Penyiaran Islam	n.d
9.	Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad s.a.w. Jilid I-IV	Djakarta: Bulan Bintang	1957
10.	Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah	Djakarta: Bulan Bintang	1956
11.	Kepala Negara Sepandjang Pimpinan Qur'an dan Sunnah	Solo: AB. Siti Sjamsijah	1957
12.	(trans.) Mengapa Kaum Muslimin Mundur	Djakarta: Bulan Bintang	1954
13.	Mukhtar al-Ahadith al-Sahihah: Himpunan Hadiets Pilihan Jang Berhubungan Dengan Fikih. Vol. 1	Djakarta: Bulan Bintang	1956
14.	Nilai dan Hikmah Puasa	Jakarta: n.p.	1982

⁸² Hamim, *Chalil's Reformist Thought*, hlm. 237-244

15.	Nilai Wanita	Bandung: al-Ma'arif	n.d.
16.	Peristiwa Isra' Dan Mi'radj	Djakarta: Bulan Bintang	n.d
17.	Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa	Solo: Ramadhani	1985
18.	Al-Qur'an Sebagai Mujizat Jang Terbesar Dan Peristiwa 17 Ramadhan	Djogdjakarta: Kementrian Agama Bahagian Penjiaran dan Penerangan	1964
19.	Riwajat Imam Malik	n.p.	n.d.
20.	Riwajat Siti Aisjah	n.p.	n.d.
21.	Riwajat Chodidjah	n.p.	n.d.
22.	Tafsir Quran Hidraajatur-Rahman vol. 1	Solo: Siti Sjamsijah	1958

Tabel 2 Daftar Buku Karya Moenawar Chalil

2. Artikel

No.	Judul	Penerbit	Terbit
1.	Amal Perbuatan Jang Ichlas	Pemandangan	3 Juni 1951
2.	Amar Ma'ruf-Nahi Munkar	Pandji Masjarakat.	1 Agustus 1960 : 18-21.
3.	Apa Arti Mengikuti Susuatu Mashab	Abadi	29 Januari 1954
4.	Apa Arti Thariqat itu?	Abadi	19 Februari 1954
5.	Apa Hasil Puasa Kita?	Abadi	1 April 1960
6.	Arti Achlaq	Abadi	24 Juli 1953
7.	Arti Hikmah Sepandjang Qur'an Dan Sunnah.	Abadi	14 Mei 1954
8.	Arti Ichtiar Sepandjang Pimpinan Agama Islam.	Abadi	30 April 1953
9.	Arti Majarakat Zaman	Abadi	10 Maret 1954

	Djahilijah.		
10.	Arti Majarakat Zaman Djahilijah.	Abadi	5 Februari 1960
11.	Arti Menjukuri Nukmat.	Abadi	13 Maret 1953
12.	Awas Partaj Dadjdjal.	Abadi	27 Februari 1954
13.	Bagaimana Berdzikir Kepada Allah?	Abadi	23 April 1954
14.	Benarkah Salah Satu Sajap Lalat Mengandung Obat? 1.	Abadi	Mei 1960
15.	Benarkan Salah Satu Sajap Lalat Mengandung Obat? 2.	Abadi	6 Mei 1960
16.	Beranilah Berqurban Untuk Pemilihan Umum.	Abadi,	9 Agustus 1954
17.	Bahari Raja Menurut Pempinan Nabi s.a.w.?	Abadi	6 June 1953
18.	Betulkah Kejadian Alam Semesta Dalam Waktu Lima Hari.	Abadi	Juni 1960
19.	“Bid’ah Pada Asjura.”	Abadi	25 September 1953
20.	“Djangan Mempermudah Urusan Hadits.”	Abadi	16 Juli 1954
21.	Djangan Menjerahkan Sesuatu Kpd. Jg. Bukan Ahlinja.	Abadi	20 April 1960
22.	Djangan Meremehkan Dan Menghina Jang Ketjil.	Abadi	20 Mei 20, 1955
23.	Djangan Pertjaja Akan Sihir.	Abadi	6 Maret 1953
24.	Djangan Pertjaja Akan Tangkal Dan Guna-guna.	Abadi	10 Juli 1953
25.	“Djangan Pertjaja Kepada Kahin.”	Abadi	s23 Agust 1954

26.	“Djangan Pertjaja Tachajul dan Churafat.”	Abadi	30 Oktober 1954
27.	Djangan Tjampur Adukkkan Riwayat Peristiwa Isra’ Mi’radj.	Abadi	22 Januari 1960
28.	Djenis Binatang Qurban.	Abadi	14 Agustus 1953
29.	Djiwa Persatuan Dan Kesatuan Dalam Lingkungan Ummat Islam.	Pemandangan	24 Agustus 1951
30.	Do’a Jang Makbul.	Abadi	2 Januari 1953
31.	Fatwa Model Pimpinan Harian Madjelis Sjura Pusat Masjumi Tentang Safarul Mar-ah.	Dakwah Islamiyah.	Agustus 1957, Halaman 21-26
32.	Fatwa ‘Oelama’ Jang Haq Tentang Bid’ah Mauloedan.	Pembela Islam. no. 65.	tt. no. 65
33.	Fungsi Ulama Dalam Masjarakat dan Negara.	Hikmah	29 Maret 1954
34.	Fungsi Zakat Dalam Masjarakat, 2.	Hikmah	24 April 1954, Halaman 20-21
35.	Fungsi Zakat Dalam Masjarakat, 3.	Hikmah	3 Juli 1954, Halaman 20-22
36.	Hadits2 Mauludan.	Abadi	20 Februari 1953
37.	Hati-hati Memakai Hadits Palsu Mentjerai Beraikan Ummat.	Abadi	16 September 1960
38.	Hikmah dan Filsafat Salaam.	Abadi	13 Februari 1953
39.	Hukum Bersumpah.	Abadi	20 November 1953
40.	Hukum Lotere.	Abadi	9 Oktober 1953
41.	Hukum Menjembelih Qurban dan Waktunja.	Abadi	7 Agustus 1953
42.	Hukum Wanita Islam Beladjar Sendiri.	Abadi	13 Agustus 1954

43.	Idul Fitri Lambang Keluhuran Budi Pekerti.	Pemandangan	5 Juli 1951
44.	Intisari Jg Terkandung Dl. Peristiwa Isra' dan Mi'radj.	Abadi	5 Maret 1955
45.	Islam Tinggal Nama.	Abadi	5 Maret 1954
46.	Kaifijat Tjara-tjara Berchutbah Djum'at Sepandjang Pimpinan Nabi s.a.w.	Hikmah	1 September 1956, Halaman 21-22
47.	Kaifijat Tjara-tjara Berchutbah Djum'at Sepandjang Pimpinan Nabi s.a.w.	Hikmah	24 November 1956, Halaman 20-21
48.	Katakanlah Kebenaran Sekalipun Pahit.	Abadi	20 Agustus 1954
49.	Kaum Muslimat Dan Sembahjang Hari Raja.	Abadi	28 Mei 1954
50.	Kawin Paksa: Betulkan Dari Pimpinan Islam?	Abadi	23 Oktober 1953
51.	Kebangsaan Jang tinggalkan Agama.	Abadi	12 Februari 1954
52.	Kedudukan Imam Didalam Islam.	Suara Partai Masjumi.	tt. Halaman 7-8, tt. Halaman 26-27 dan 31
53.	Kepentingan Kepada Qadha dan Qadar.	Dawlah Islamiyah	Juli 1957, Halaman 23-26
54.	Kesan dan Hasil Puasa.”	Abadi	19 Juni 1953
55.	Kesan dan Intisari Isra' dan Mi'radj.	Abadi	15 Januari 1960
56.	Kesempitan dan Kelapangan.	Abadi	tt.
57.	Kesukaan Manusia.	Abadi	16 Oktober 1953
58.	Keterangan Tentang Keadaan	Abadi	3 Juli 1953

	Langit.		
59.	Keutamaan dan Kesusahan.	Abadi	4 Maret 1960
60.	Kewadajiban Menegur Jang Zhalim.	Abadi	6 Mei 1960
61.	Kewajidjiban Menjampaikan Kebenaran Sekalipun Pahit.	Abadi	7 Juli 1960
62.	Kewadajiban Zakat-Fitrah.	Abadi	5 Juni 1953
63.	Kufu Dalam Perkawinan.	Abadi	11 Desember 1953
64.	Kupasan Arti Sjukur.	Pemandangan	2 Juli 1951
65.	Lailatul Qdar: Ibadat dan Amal Shalih Selama 10 Malam Jang Terachir.	Abadi	18 Maret 1960
66.	Mana Jang Lebih Benar: Kedjelekan Atau Kebaikan Poligami?	Abadi	29 Oktober 1954
67.	Mana Petjinta Nabi Muhammad s.a.w.	Abadi	5 Februari 1954
68.	Manoesia.	Pembela Islam	tt. no. 22
69.	Matjam Dan Dosa Munafiq.	Abadi	9 Juli 1954
70.	Memperingati Peristiwa Nuzul Al-Qur'an dan Lailatul Qadar.	Abadi	22 Mei 1953
71.	Memperingati Pribadi Nabi Muhammad s.a.w.	Abadi	15 November 1953
72.	Memperloeas Dan Mempersehat Dalam Memahami Hukum-hukum Islam.	Boeah Kongres Muslimin Indonesia	20-25 Oktober 1949, Halaman 50-60
73.	Mengapa Agama Islam Memperkenalkan Poligami? Poligami Adalah Tabiat Kaum	Abadi	10 Oktober 1954

	Lelaki.		
74.	Menggunakan Zakat Utk. Pemilihan Umum.	Abadi	15 April 1955
75.	Menindjau Tanda-Tanda Dati Tuhan.	Abadi	15 April 1955
76.	Menjngkap Tabir Kepalsuan Dari Hadits2 Mengenai Kekeramatan Dan Kesaktian Hari Asjura.	Abadi	15 Juli 1960
77.	Nuzul Al-Quraan.	Abadi	11 Maret 1960
78.	“Orang Zhalim.”	Abadi	3 Juni 1960
79.	“Pengertian Qurban dan Riwajatnja.”	Abadi	7 Juli 1954
80.	“Pendjelasan Arti Tawakkal.”	Abadi	26 Juni 1953
81.	Pendjelasan Para Filosof Islam Tentang Isra’ dan Mi’radj.	Aliran Islam	tt.
82.	Penolak dan Perintang Kebenaran.	Abadi	4 Juni 1959
83.	Peraturan Allah Atas Segenap Bangsa Dan Hubungannja Atas Kaum Muslimin.	Dawlah Islamyah.	Oktober 1957, Halaman 25-33
84.	“Peringatan Asjuraa.”	Abadi	3 Agustus 1954
85.	Peringatan Isra’ dan Mi’radj Dng. Sebaiknja.”	Abadi	16 Maret 1954
86.	Peristiwa Nabi Muhammad s.a.w. Disihir Orang Jahudi dan Munafiq.	Aliran Islam	Juli-Agustus 1949, Halaman 529-535
87.	Persatuan dan Kesatuan.”	Abadi	26 Agustus 1960
88.	Persatuan dan Kesatuan- 2	Abadi	7 September 1960
89.	Pertemuan Alim Ulama.	Pemandangan	17Agustus 1951

90.	Puasa dan Kesehatan Djasmani.	Abadi	5 Mei 1952
91.	Puasa dan Kesehatan Rochani.	Abadi	15 Mei 1953
92.	Puasa dan Latihan Sanggup Menderita.	Abadi	7 Mei 1954
93.	Al-Quraan.	Abadi	12 Februari 1960
94.	Al-Qur'anul Hakiem	Abadi	17 April 1953
95.	Al-Qur'anul Hakiem	Abadi	4 Februari 1953
96.	Al-Qur'anul Hakiem	Abadi	31 Juli 1953
97.	Al-Qur'anul Hakiem.	Abadi	4 September 1953
98.	Al-Qur'anul Hakiem.	Abadi	3 Oktober 1953
99.	Al-Qur'anul Hakiem.	Abadi	27 November 1953
100.	Rasa Solider Dikalangan Islam.	Pemandangan	10 Agustus 1951
101.	Ratjoen Jang Berbahaya Bagi Oemmat Islam.	Pembela Islam.	tt. no. 52
102.	Ratjoen Jang Berbahaya Bagi Oemmat Islam.	Pembela Islam	tt. no. 56
103.	Saling Mengerti Antara Atas dan bawahan.	Abadi	20 November 1959
104.	Sebaik-baik Manusia Munurut Pimpinan Islam.	Abadi	25 June 1954
105.	Sebaik-baik Manusia Sepanjang Pimpinan Islam.	Abadi	22 Januari 1954
106.	Segenap Kaum Muslimin Wadjib Menurut Kebenaran.	Abadi	19 Februari 1960
107.	Seindah-indah Qurban.	Abadi	6 Agustus 1954
108.	Sekitar Soal Bachil.	Abadi	5 Januari 5 1954
109.	Sjahadah Jang Diutjapkan Nabi Dalam Shalat.	Abadi	13 December 1953
110.	Siapa Jang Salah? Pertanggung Djawab Para Ulama dan Zu'ama	Abadi	10 April 1953

	Islam.		
111.	Soal Wali Hakim.	Abadi	9 April 1954
112.	ed.	Swara Islam. 4	April 1935
113.	ed.	Swara Islam. 5	Mei1935
114.	ed.	Swara Islam. 6	Desember 1935
115.	Tachajul Dlm Bulan Shafar Jang Harus Dibongkar.	Abadi	6 November 1953
116.	Tentang Peristiwa Israa' dan Mi'radj.	Aliran Islam	Tahun 1951,halaman 25-32
117.	Tentang Ada Paksaan Dalam Agama.	Abadi	3 Juli 1954
118.	Tingkatan Dosa Manusia.	Abadi	24 Juni 1960
119.	Tjara danDjedjak Nabi Muhammad s.a.w. Dikala Hendak Menegakkan Hukum Allah Dimuka Bumi.	Hikmah	12 Oktober 12; 1956 halaman 4-6
120.	Tudjuan Pokok Dari Poligami Adalah Menolong Anak2 Jatim dan Kaum Wanita.	Abadi	15 Oktober 1954
121.	Tunggulah Saat Keruntuhanja.	Abadi	29 April 1960
122.	Ulama dan 'Ulama: Imam Al-Ghazali Mengutuk 'Ulama Penggila Kedudukan Disamping Baginda Radja.	Pandji Masjarakan.	1 January 1960, halaman 9-12, 20
123.	Umat Islam Harus Ta'ahshub Kepada Agamanja.	Abadi	24 September 1954
124.	Wadjibkah Musafir Sembahjang Djum'at?	Abadi	11 Oktober 1954
125.	Wadjibkah Wanita Bersembahjang Djum'ah	Abadi	17 September 1954

126.	Wadjibkah Wanita Jang Menjusui Meng-qadha Puasa jang Ditinggalkan?	Abadi	12 December 1954
127.	Wasijat Seorang Poetri Islam Pahlawan jang Masjhoer Namanja Chansa.	Pembela Islam	tt. no.51
128.	Zakat Fitrah.	Abadi	25 Maret 1954
129.	Zuhud Sepandjang Pemimpin Islam.	Abadi	17 Juli 1953

Tabel 3 Daftar Artikel Karya Moenawar Chalil



BAB III

HISTORIOGRAFI BUKU *KELENGKAPAN TARICH NABI MUHAMMAD* KARYA MOENAWAR CHALIL

A. Latar Belakang Penulisan Buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad*

Kehadiran buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* di pasaran sebagai sebuah karya monumental Moenawar Chalil dalam bidang sejarah, tentu tidak muncul begitu saja. Setiap buku atau karya yang dibuat, masing-masing berbeda-beda latar belakang atau alasan penulisannya. Pun karya Moenawar Chalil ini, pasti memiliki latar belakang atau alasan penulisannya.

Sebagaimana Chalil kisahkan di pengantar cetakan pertama bukunya, sebenarnya alasan pertama yang mendorong ia menulis buku ini adalah karena kawan-kawannya meminta ia agar menulis buku sejarah Nabi Muhammad. Namun bukan sekedar menulis, kawan-kawan Chalil ini meminta agar ia menulis buku sejarah Nabi Muhammad yang agak panjang dan sempurna, serta terbebas dari cerita-cerita yang tidak berdasar dan cerita-cerita palsu yang dikarang oleh para musuh Islam, atau oleh pihak muslimin yang pengecut. Selain itu ia juga diminta agar merujuk kitab-kitab berbahasa Arab dalam pengerjaan tulisannya dan menyajikannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia secara umum.⁸³

⁸³ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid I* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1969) hlm. 5

Atas permintaan kawan-kawannya ini Chalil mulai berpikir dan mulai mengamati keadaan masyarakatnya. Ia meneliti dengan seksama, ternyata ia dapati bahwa umat Islam di Indonesia memang belum punya buku pegangan untuk sejarah Nabi Muhammad, yang lengkap, rinci, bersih dari cerita-cerita palsu dan yang mudah dipahami.

Ketika merenungi masuk dan tersebarnya Islam di Indonesia sudah berabad-abad, tentu ketiadaan buku sejarah Nabi Muhammad menjadi sebuah ironi dan hal ini merisaukan hati seorang Moenawar Chalil. Ditambah umat Islam di Indonesia yang pada waktu itu telah sampai pada angka 40.000.000 (empat puluh juta) orang, namun tidak sampai 5% (lima persen) orang yang bisa berbahasa Arab, padahal buku-buku sejarah Nabi Muhammad yang lengkap, rinci, lagi selamat, hampir semua ditulis dengan bahasa Arab. Meski pada masa itu telah ada beberapa salinan buku sejarah Nabi Muhammad, tapi menurutnya belumlah memuaskan mereka yang sadar akan sejarah dan kritis terhadap sejarah menyimpang.⁸⁴

Menurut Moenawar Chalil, sejarah bagi manusia secara umum sudah sangat penting, ia menjadi pendorong hasrat manusia untuk menyamai atau bahkan melebihi kemajuan yang telah dicapai orang sebelumnya. Karena itu secara alami manusia memang akan senang dan semakin berkeinginan terhadap contoh-contoh atau teladan-teladan dari orang-orang terdahulu. Oleh karena itu

⁸⁴ Chalil, Kelengkapan Tarich, hlm. 5

wajar bila setiap umat dari segala bangsa memiliki cerita-cerita, riwayat-riwayat atau kisah-kisah orang-orang yang hidup di zaman dahulu.⁸⁵

Adapun bagi umat Islam secara khusus, sejarah memiliki kedudukan yang berlipat-lipat pentingnya, bahkan mempelajarinya menjadi sebuah kewajiban. Al'Qur'an yang diturunkan kepada kita umat Islam, melalui perantara malaikat Jibril dan Nabi Muhammad, berisi banyak sekali kisah. Bahkan seorang ahli tafsir berpendapat bahwa tiga per empatnya berisi tentang ayat-ayat kisah dan satu perempatnya baru berisi ayat-ayat hukum keduniaan dan keakhiratan. Porsi kisah yang sangat banyak ini tentu mengindikasikan akan sangat besarnya manfaat dari kisah.⁸⁶

Bahkan secara khusus Allah menerangkan panjang lebar mengenai manfaat sejarah melalui ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini,

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah beberapa rasul yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Huud: 120).

“Kami menceritakan kepadamu kisah-kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yusuf: 3).

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an ini bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S Yusuf: 111)

⁸⁵ Chalil, Kelengkapan Tarikh, hlm. 5

⁸⁶ Chalil, Kelengkapan Tarikh, hlm. 6

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang guna dan pentingnya sejarah para Nabi dan utusan Allah yang terdahulu bagi pribadi Nabi Muhammad, dan selanjutnya bagi sekalian umat beliau. Ketiga ayat di atas mengandung keterangan dan petunjuk sebagai berikut:⁸⁷

Pertama, kisah para Nabi dan Rasul Allah diceritakan berfungsi untuk meneguhkan hati dan menguatkan pikiran Nabi Muhammad dalam menghadapi orang-orang yang tidak mempercayai seruan beliau.

Kedua, kisah yang diceritakan itu berada dalam kebenaran, sehingga tidak perlu lagi diragukan, tidak ada salah dan dusta di dalamnya. Karena itu kisah-kisah ini bisa digunakan sebagai nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Ketiga, kisah yang diceritakan merupakan sebaik-baik kisah. Karena itu hendaklah kita mempergunakannya dengan sungguh-sungguh.

Keempat, kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi teladan bagi orang-orang yang memiliki akal dan menjadi teladan bagi orang-orang yang berakal sehat. Karena kisah-kisah itu bukanlah cerita bohong, omong kosong dan dibuat-buat.

Maka menurut Moenawar Chalil, berdasarkan ketiga ayat tadi, mengertilah kita bahwa tujuan yang terpenting dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah untuk mengetahui kejadian-kejadiannya, melainkan untuk digunakan sebagai penasehat, peringatan, teladan, dan sebagai pedoman. Begitupun dengan kisah atau sejarah Nabi Muhammad, ia tidak hadir agar kita memuji-muji, menyanjung, atau mendewa-dewakan, tetapi untuk diikuti kepemimpinannya dalam urusan cara

⁸⁷ Chalil, Kelengkapan Tarikh, hlm. 7-8

beriman kepada Allah, dituruti tuntunannya dalam cara beribadah kepada-Nya dan untuk dicontoh akhlak dan budi pekertinya dalam cara bergaul dan bermasyarakat dengan manusia.⁸⁸

Mengingat akan pentingnya sejarah Nabi Muhammad di atas, tentu kekecewaan Moenawar Chalil semakin bertambah. Sebab Bangsa Indonesia telah melalaikan hal yang sangat penting. Sangat sedikit sekali di antara mereka yang sungguh-sungguh rajin mempelajarinya, walaupun ada, mereka hanya mempelajari sekelumit saja dari kitab-kitab sejarah Nabi Muhammad yang kecil-kecil.⁸⁹

Karena alasan-alasan di atas, Chalil akhirnya terdorong dan merasa wajib memenuhi permintaan rekan-rekannya untuk menulis buku sejarah Nabi Muhammad yang lengkap, rinci, bersih dari cerita-cerita palsu dan yang mudah dipahami. Chalil mulai menulis secara berangsur-angsur selama 4 tahun, dari pertengahan 1355 H sampai pertengahan tahun 1358. Dan bukunya mulai terbit akhir tahun 1936 M dan selesai terbit tahun 1939 M, dengan hasil yang tidak diduga sebelumnya, karena karyanya ternyata sangat tebal, mencapai 1400 kaca dengan berjuz-juz.⁹⁰

Karya Chalil ini dengan cepat habis di pasaran dan mendapat sambutan baik. Andai tahun 1942 tidak pecah Perang Dunia II, niscaya buku ini akan kembali cetak ulang. Setelah Perang Dunia II usai, buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad tidak kunjung cetak ulang, sebab setelah itu pecah revolusi kemerdekaan. Kondisi yang demikian membuat penerbit tidak memungkinkan

⁸⁸ Chalil, Kelengkapan Tarikh, hlm. 8

⁸⁹ Chalil, Kelengkapan Tarikh, hlm. 9

⁹⁰ Chalil, Kelengkapan Tarikh, hlm. 8

untuk mencetak dan menerbitkan kembali buku yang tebal itu, karena alat-alat untuk mencetak buku yang tebal sangatlah susah diperolehnya.⁹¹

Pada tahun 1951, setelah revolusi kemerdekaan telah selesai dan kondisi mulai kembali kondusif, maka Chalil pun kembali memiliki kesempatan mewujudkan hasratnya untuk menerbitkan kembali karyanya setelah sekian lama terkendala keadaan. Chalil meninggalkan jabatan selaku pegawai tinggi dalam lingkungan Kementerian Keagamaan R.I, dan memfokuskan diri untuk kembali menggarap karyanya. Hingga akhirnya pada akhir tahun 1952, ia berhasil merampungkan kembali karyanya dengan perubahan dan tambahan disana-sini. Kemudian cetak ulang untuk yang kedua kalinya pada tahun 1953, dengan ukuran yang lebih besar dan tebal dibanding cetakan pertamanya.⁹²

Setelah itu, buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* karya Moenawar Chalil ini terus mengalami cetak ulang berkali-kali, yang terkadang mengalami penyesuaian pada sajian jumlah jilidnya. Buku ini terus cetak ulang hingga akhirnya yang terbaru diterbitkan oleh penerbit Gema Insani Press dalam bentuk tiga jilid buku tebal.

B. Isi buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad*

Secara garis besar, buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* oleh penulisnya dibagi ke dalam 50 bagian atau bab inti dan 1 bab penutup. Satu demi satu bagian diurutkan sesuai dengan urutan kejadian-kejadian yang mengelilingi kehidupan Nabi Muhammad. Hampir semuanya bernada kronologis, yakni

⁹¹ Chalil, *Kelengkapan Tarich*, hlm. 8

⁹² Chalil, *Kelengkapan Tarich*, hlm. 9-10

berdasarkan urutan waktu berlangsungnya suatu kejadian, atau dapat dibahasakan menjadi periodisasi temporal.

Berdasarkan bukunya yang terdiri dari enam jilid, maka berikut rincian isi buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad berdasarkan bukunya:

1. Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid I

Pada buku jilid I ini ada 17 bab yang sebelumnya didahului oleh kata pengantar dan pengantar pembahasan: kepentingan *tarich* dalam Islam. Memasuki bab 1, penulis memulai pembahasan dengan memaparkan tentang kondisi Arab sebelum lahirnya Nabi Muhammad. Mulai dari letak, luas, jumlah, penduduk, cakupan wilayah dampenghasilan Jazirah Arab. Selain itu dibahas juga tentang jenis manusia, asal usul, penghidupan, keagamaan, adat kebiasaan, moral, kemajuan, kerajaan, pemerintahan yang ada di Arab. Baru kemudian membahas secara khusus mengenai Quraisy.⁹³

Pada bab 2 dan 3, pembahasan mulai masuk pada pribadi Nabi, lebih tepatnya mengenai kehidupan Muhammad dari lahir hingga kenabian dan kerasulan beliau. Pada awal bab 2, Moenawar Chalil mengawalinya dengan memaparkan silsilah keturunan Nabi Muhammad, yang disusul dengan pemaparan sedikit riwayat mengenai orang tua beliau. Baru kemudian masuk bahasan mengenai kelahiran beliau, pengasuhan, dan kejadian-kejadian yang beliau alami, hingga akhirnya ditutup dengan pernikahan Nabi dengan Khadijah.⁹⁴ Memasuki bab 3, Chalil mulai membahas mengenai rumah

⁹³ Moenawar Chalil, Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid I (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1969) hlm. 29-88

⁹⁴ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 89-120

tangga Nabi, putra-putri beliau dan juga sifat dan budi pekertinya. Setelah itu dibahas mengenai peristiwa renovasi Ka'bah dan ditutup dengan pengangkatan Muhammad menjadi Nabi dan Rasul.⁹⁵

Khusus pada bab 4, Chalil mengkhususkan pembahasan mengenai pernyataan kitab-kitab agama terdahulu tentang Nabi Muhammad.⁹⁶ Dan pada bab 5, giliran pembahasan mengenai wahyu yang dibahas panjang lebar oleh beliau, mulai dari pengertian, wahyu yang pertama turun, bagaimana wahyu diturunkan, keadaan nabi Muhammad ketika menerima wahyu, dan lain sebagainya dibahas di bab ini.⁹⁷

Masuki bab 6, pembahasan mulai kembali ke jalur sejarah, tepatnya mulai membahas mengenai dakwah Nabi Muhammad, dari diam-diam hingga diperintahkan untuk terang-terangan.⁹⁸ Sebagai reaksi atas dakwah ini, orang-orang musyrik mulai merespon dengan memberikan rintangan, ejekan dan penganiayaan terhadap Nabi Muhammad, dan semua dibahas dalam bab 7.⁹⁹ Kemudian secara khusus, ejekan-ejekan yang bermaksud mencemarkan nama baik Nabi Muhammad dibahas di bab 8.¹⁰⁰

Kemudian pada bab 9, Chalil membahas keislaman para sahabat, seperti: Abu Bakar, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam Bilal bin Rabah, Abu Fakhrah, Ammar beserta keluarganya, dan sahabat lainnya.¹⁰¹ Adapun pada bab 10, beliau membahas tentang sikap baru kaum musyrikin Quraisy

⁹⁵ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 125-156

⁹⁶ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 157-182

⁹⁷ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 183-219

⁹⁸ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 220-243

⁹⁹ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 244-264

¹⁰⁰ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 265-293

¹⁰¹ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 294-321

dalam merintangi seruan Nabi Muhammad. Dari sikap yang menyerang, Quraisy mulai melakukan cara lain, yaitu dengan memberikan tawaran-tawaran duniawi agar Nabi menghentikan dakwahnya.¹⁰²

Pada bab berikutnya, bab 11, dibahas mengenai hijrah ke Habasyah yang pertama dan keislaman Umar bin Khaththab yang menjadi pelopor pawai kaum Muslimin ke hadapan para musyrikin Quraisy.¹⁰³ Dan di bab 12, Chalil secara khusus membantah kebohongan riwayat yang mengatakan bahwa Nabi memuji berhala.¹⁰⁴ Sebelum membahas pemboikotan dan hijrah kaum muslimin ke Habasyah yang kedua kalinya di bab 14,¹⁰⁵ Chalil memaparkan sikap Nabi Muhammad atas usul-usul, permintaan dan pertanyaan pemuka-pemuka Quraisy yang diajukan kepada beliau di bab 13.¹⁰⁶

Kemudian di 3 bab terakhir, Chalil membahas usaha Nabi berdakwah ke Thaif agar mendapatkan dukungan dari mereka di bab 15,¹⁰⁷ Membahas peristiwa Isra dan Mi'raj di bab 16,¹⁰⁸ dan terakhir, membahas masuknya Islam ke kota Madinah di bab 17; mulai dari riwayat tentang orang-orang pertama yang menerima Islam, bai'at aqabah pertama, bai'at aqabah kedua, hingga hijrahnya kaum Muslimin ke kota Madinah dan pemaparan ulasan mengakhiri pembahasan di jilid I ini.¹⁰⁹

¹⁰² Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 322-348

¹⁰³ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 349-373

¹⁰⁴ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 374-432

¹⁰⁵ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 437-474

¹⁰⁶ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 433-436

¹⁰⁷ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 475-505

¹⁰⁸ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 506-531

¹⁰⁹ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid I, hlm. 532-564

2. Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid II

Buku jilid 2 terdiri dari 12 bab, yaitu dari bab 18 sampai bab 29. Jilid 2 ini dibuka dengan bab 18 yang membahas proses hijrahnya Nabi Muhammad dan segala peristiwa yang mengiringinya.¹¹⁰ Setelah itu, pembahasan mengenai kedatangan beliau di Madinah dan semua peristiwa yang terjadi di awal-awal hijrahnya beliau dibahas di bab 19. Mulai dari wahyu-wahyu yang turun di awal hijrah, kedatangan beliau di Quba, kedatangan beliau ke Madinah dan sambutan penduduknya, serta langkah-langkah yang beliau ambil guna membangun masyarakat, seperti: membangun masjid, mempersaudarakan sahabat Muhajirin-Anshar, dan perjanjian kaum Muslimin dengan Yahudi.¹¹¹

Khusus bab 20 dan 21, Chalil membahas respon orang-orang Yahudi atas keberadaan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Meskipun secara politik umum mereka dipaksa tunduk melalui perjanjian yang dibuat Nabi, tapi secara individu dan kelompok mereka masih melakukan ejekan dan kejahatan kepada Nabi. Pada bab 20, Chalil memaparkan secara khusus ejekan-ejekan orang Yahudi kepada Nabi.¹¹² Adapun di bab 21, Chalil memaparkan kejahatan-kejahatan orang-orang Yahudi lainnya, seperti berusaha memecah belah persatuan Aus dan Khazraj, upaya memperdaya

¹¹⁰ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid II* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1966) hlm. 1-34

¹¹¹ Chalil, *Kelengkapan Tarich Jilid II*, hlm. 35-64

¹¹² Chalil, *Kelengkapan Tarich Jilid II*, hlm. 65-86

Nabi, pura-pura hendak menguji kebenaran Nabi Muhammad, berusaha membunuh beliau, dan lain sebagainya.¹¹³

Memasuki bab 22, Chalil membahas tentang perintah jihad yang baru diturunkan oleh Allah, mulai dari pengertian, jenis-jenisnya, maksud tujuannya, hukum-hukumnya, fitnah seputar masalah jihad, dan bahaya meninggalkan jihad.¹¹⁴ Kemudian pada bab 23, penulis mulai membahas perang-perang sebelum terjadinya perang Badar Kubro, turunnya hukum berjihad dan hukum-hukum syariat lainnya yang diturunkan di awal.¹¹⁵ Setelah itu, baru perang Badar Kubra di bahas di bab 24¹¹⁶ dan kejadian-kejadian penting pasca perang Badar Kubra dibahas di bab 25.¹¹⁷

Pada bab 26, Chalil membahas berbagai peristiwa penting yang terjadi antara perang Badar Kubro dan perang Uhud. Diantaranya adalah perang Qarqaratul-Kudr, Perang Bani Qainuqa, perang Sawiq, perang Ghatafan, perang Burhan, dan dindakan-tindakan tegas para sahabat terhadap pemuka Yahudi dan para musuh Islam. Selain itu, ada juga peristiwa lainnya seperti menikahnya putri Nabi, Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib, dan Ummu Kultsum dengan Utsman bin Affan, pernikahan Nabi dengan Hafshah binti Umar dan Zainab binti Khuzaimah, serta kelahiran cucu Rasulullah, Hasan bin Ali.¹¹⁸ Setelah itu baru perang uhud di bahas di bab 27¹¹⁹ dan peristiwa-peristiwa penting setelah perang Uhud dibahas di bab 28.¹²⁰

¹¹³ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid II, hlm. 87-114

¹¹⁴ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid II, hlm. 115-140

¹¹⁵ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid II, hlm. 141-163

¹¹⁶ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid II, hlm. 164-195

¹¹⁷ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid II, hlm. 196-230

¹¹⁸ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid II, hlm. 231-259

Kemudian pada bab 29, bab terakhir dalam jilid II ini, Chalil membahas tentang perang Muraisi dan berbagai peristiwa penting di seputarnya. Mulai dari pertengkaran di dalam lingkungan tentara muslimin yang dipicu oleh Abdullah bin Ubay hingga masalah fitnah *haditsul ifki* yang menimpa Aisyah. Selain itu, dibahas juga tentang pernikahan dan perceraian Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsy, yang kemudian dinikahi oleh Nabi, dan pembahasan mengenai perintah Hijab bagi perempuan.¹²¹

3. Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid III A

Buku jilid 3A terdiri dari 6 bab, yaitu dari bab 30 sampai bab 35. Jilid 3A ini dibuka oleh bab 30 yang membahas tentang Perang Khandaq dan Perang Bani Quraidzah.¹²² Lalu dilanjutkan oleh pembahasan mengenai pengiriman pasukan-pasukan yang dilakukan sesudah perang Khandak dan sebelum perjanjian Hudaibiyah di bab 31.¹²³ Baru setelah itu di bab 32 dibahas tentang perjanjian Hudaibiyah yang sebenarnya bermula dari niat Nabi dan para sahabat untuk umroh, namun karena dihalang-halangi, maka terjadilah gesekan antara kedua belah pihak yang berakhir pada terjadinya perjanjian Hudaibiyah.¹²⁴

Setelah terjadi perjanjian Hudaibiyah, Nabi mengirim surat kepada raja-raja dan/atau kepada para wakil raja yang belum masuk Islam, dan ini

¹¹⁹ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid II, hlm. 300-338

¹²⁰ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid II, hlm. 339-376

¹²¹ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid II, hlm. 377-423

¹²² Moenawar Chalil, Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid III A (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1967) hlm. 1-71

¹²³ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid III A, hlm. 72-124

¹²⁴ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid III A, hlm. 125-184

dibahas di bab 33.¹²⁵ Kemudian pada bab 34, Chalil membahas tentang perang Khaibar dan peristiwa yang terjadi setelahnya, salah satunya adalah tentang peristiwa keberangkatan Nabi dan para sahabat ke Makkah untuk melaksanakan Umrah Qadha.¹²⁶ Dan di bab 35, bab terakhir pada buku jilid 3A, Chalil membahas tentang perang Mu'tah.¹²⁷

4. Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid III B

Buku jilid 3B terdiri dari 4 bab, yaitu dari bab 36 sampai bab 39. Jilid 3B ini dibuka dengan bab 36 yang membahas tentang Fathu Makkah sebagai puncak kemenangan kaum muslimin atas orang-orang musyrik Quraisy, musuh utama kaum muslimin ketika itu. Pembahasan dimulai dengan memaparkan tentang pengaruh-pengaruh perang Mu'tah yang dibahas di bab sebelumnya. Baru kemudian membahas pelanggaran orang-orang Quraisy atas perjanjian Hudaibiyah yang telah disepakati, hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya Fathu Makkah yang berujung pada masuk Islamnya para penduduk Makkah secara berbondong-bondong.¹²⁸

Setelah membahas Fathu Makkah, di bab 37 Chalil membahas tentang perang Hunain dan perang Thaif.¹²⁹ Kemudian membahas peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sebelum perang Tabuk di bab 38. Diantara peristiwa yang dibahas ialah, pengiriman surat dakwah ke raja Oman, kematian Zainab dan kelahiran Ibrahim, pengiriman beberapa pasukan, kedatangan para utusan

¹²⁵ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid III A, hlm. 185-236

¹²⁶ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid III A, hlm. 237-297

¹²⁷ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid III A, hlm. 298-322

¹²⁸ Moenawar Chalil, Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid III B (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1969) hlm. 1-75

¹²⁹ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid III B, hlm. 76-135

dari Bani Tamim, rumah tangga Nabi, dan lain sebagainya.¹³⁰ Dan pada bagian akhir, jilid 3B ini diakhiri oleh bab 39 yang membahas tentang peristiwa perang Tabuk dan berbagai tindakan tegas yang Nabi ambil dalam menyikapi orang-orang munafik.¹³¹

5. Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid IV A

Buku jilid 4A terdiri dari 7 bab, yaitu dari bab 40 sampai bab 46. Jilid 4A ini dibuka dengan bab 40 yang membahas tentang pengaruh perang Tabuk dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi setelah perang tersebut. Diantara peristiwa penting dibahas disini adalah peristiwa datangnya utusan dari Bani Tsaqif, berangkatnya kaum muslimin yang dipimpin oleh Abu Bakar untuk melaksanakan ibadah Haji, dan peristiwa penting lainnya seperti meninggalnya Raja Najasyi, Abdullah bin Ubay dan putri Nabi, Ummu Kultsum.¹³²

Pada bab 41, secara khusus Chalil membahas tentang kedatangan para utusan dari segenap penjuru Jazirah Arab, dan hal ini juga menandai tersebarnya Islam ke seluruh Jazirah Arab.¹³³ Kemudian pada bab 42, penulis membahas tentang Haji Wada.¹³⁴ Adapun pada bab 43, penulis mengakhiri pembahasan secara kronologis dengan membahas tentang peristiwa wafatnya Nabi Muhammad dan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya.¹³⁵

¹³⁰ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid III B, hlm. 136-187

¹³¹ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid III B, hlm. 188-245

¹³² Moenawar Chalil, Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid IV A (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1969) hlm. 1-42

¹³³ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid IV A, hlm. 43-87

¹³⁴ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid IV A, hlm. 89-152

¹³⁵ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid IV A, hlm. 153-217

Memasuki bab 44, pembahasan tidak lagi bersifat kronologis, tapi tematik. Dan disini tema yang pertama dibahas adalah tentang sifat dan pribadi Nabi Muhammad.¹³⁶ Selanjutnya dibahas juga tentang pakaian, perhiasan dan alat-alat rumah tangga Nabi, mulai dari sorban, kopiah, baju celana, jubah, sandal, sepatu, cincin, senjata, dan sebagainya. Hal ini dibahas di bab 45.¹³⁷ Adapun pada bab 46, bab terakhir di jilid 4A ini, Chalil membahas tentang keluarga, kerabat dan orang-orang yang berada di sekeliling Nabi. Mulai dari saudara laki-laki dan saudari perempuan ayah Nabi, Ibu susu dan saudara sesusuan, perempuan-perempuan yang mengasuh beliau, isteri-isteri, putra-putri, cucu-cucu, budak dan pelayan, penulis-penulis orang-orang keparcayaan, pengawal-pengawal, muadzin dan khatib, para juru dakwah, binatang-binatang, pusaka, dan ditutup oleh sebab-sebab pernikahan Nabi.¹³⁸

6. Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid IV B

Terakhir, buku jilid 4B terdiri dari 4 bab, yaitu dari bab 47 sampai bab 50. Mengawali pembahasan di bab 47, Chalil membahas tentang keluhuran budi pekerti Nabi, mulai dari keteguhan pendirian, keberanian dan ketabahan, keadilan dan kesetiaan, kebijaksanaan, kesabaran, kasih sayang, kedermawanan, dan akhlak terpuji lainnya yang sangat banyak sekali.¹³⁹

¹³⁶ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid IV A, hlm. 218-245

¹³⁷ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid IV A, hlm. 246-269

¹³⁸ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid IV A, hlm. 270-319

¹³⁹ Moenawar Chalil, Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid IV B (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1966) hlm. 1-74

Sedangkan di bab 48, Chalil memaparkan tentang do'a-do'a yang pernah dipanjatkan oleh Nabi.¹⁴⁰

Kemudian pada bab 49, masalah tentang mukjizat dibahas di bab ini, baik itu mukjizat yang *aqwaal* ataupun yang *af'aal*.¹⁴¹ Adapun di bab 50, dibahas secara khusus tentang Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad.¹⁴² Dan pada bab penutup, Chalil memaparkan pernyataan-pernyataan para intelektual dan cendekiawan non-muslim tentang kepentingan Al-Qur'an dan kerasulan Nabi Muhammad.¹⁴³

C. Analisis Buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad

Historiografi pada dasarnya mempunyai dua makna. *Pertama*, kegiatan menulis sejarah dan *kedua*, sebuah kajian yang dimaksudkan untuk memahami metode (*method*) dan corak (*form*) dalam sebuah tulisan sejarah.¹⁴⁴ Historiografi dengan makna yang kedua inilah yang akan diterapkan dalam penelitian ini dan penulis muat dengan sebutan: "analisis historiografis." Masalah penulisan sejarah tidaklah sederhana, karena menulis sejarah haruslah mengikuti metode tertentu untuk bisa diterima sebagai sebagai fakta sejarah. Dan jika metode ini tidak digunakan dalam membuat sebuah karya, maka bisa jadi karya tersebut hanya dianggap karya fiksi saja, bukan karya sejarah.

Metode yang paling umum digunakan oleh para sejarawan ialah apa yang disebut dengan *metode sejarah* atau *metode historis*, yang terdiri atas empat

¹⁴⁰ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid IV B, hlm. 75-128

¹⁴¹ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid IV B, hlm.129-182

¹⁴² Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid IV B, hlm. 182-258

¹⁴³ Chalil, Kelengkapan Tarich Jilid IV B, hlm. 259-293

¹⁴⁴ Tarbiyah, *Corak dan Metodologi Penulisan Sejarah Sirah Nabawiyyah Karya Ibnu Ishaq*, skripsi (Bandung UIN Sunan Gunung Djati, 2013) hlm. 10.

langkah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹⁴⁵ Persoalan heuristik ialah persoalan sumber. Sumber-sumber yang Chalil gunakan dalam buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* perlu diselidiki agar dapat diketahui apakah bukunya itu memuat fakta atau hanya mengada-ada.¹⁴⁶ Fakta-fakta sejarah, setelah ditemukan, harus diseleksi.

Poin ke-2, kritik, adalah tentang seleksi dan kualifikasi. Kemudian fase interpretasi juga penting untuk ditinjau agar terlihat bagaimana Chalil menyusun fakta sejarah agar menjadi sebuah kisah yang utuh.¹⁴⁷ Sedang apa-apa yang dapat disimpulkan pada bagian historiografi, setidaknya akan menuntun kepada jawaban seperti apa Chalil bersikap kepada eksplanasi dan kausalitas sejarah.¹⁴⁸

Selanjutnya, corak. Corak dapat diartikan warna, bentuk, pola, atau motif.¹⁴⁹ Jika *corak* diartikan sebagai *bentuk*, maka corak dapat disamakan dengan *form* dalam tulisan Alun Munslow dan Hayden White.¹⁵⁰ *Form* adalah usaha penggambaran *content* masa lalu oleh sejarawan dengan melibatkan argumen, interpretasi, dan narasinya. *Form* adalah bentuk sejarah yang ditulis, *history as written*, sehingga subjek atau penulis mendapat tugas untuk menentukan genre,

¹⁴⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 75.

¹⁴⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 170.

¹⁴⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 177-179.

¹⁴⁸ Tentang kausalitas sejarah lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992, hlm. 93-99.

¹⁴⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

¹⁵⁰ Alun Munslow, *The Routledge Companion to Historical Studies*, London: Routledge, 2000, hlm. 113-114.

langgam, dan analisis yang tepat.¹⁵¹ Untuk biografi dalam tradisi Islam ada beberapa corak, yakni *Sirah*, *Manaqib*, *Thabaqat*, dan *Ansab*.¹⁵²

Dalam kata pengantar bukunya, kita dapat menangkap bahwa tujuan Chalil menulis buku ini adalah untuk menyediakan buku *siroh* berbahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh seluruh bangsa Indonesia. Hal ini mengingat sedikitnya dari umat yang mengerti bahasa arab, padahal kitab" *siroh* yang panjang, luas dan bersih kebanyakan dalam bahasa Arab. Selain itu, mengingat belum adanya karya *siroh* yang panjang dan sempurna, serta bebas dari cerita-cerita palsu yang dikarang oleh para musuh Islam atau pihak Muslimin yang pengecut. Untuk itu, menjadi menarik untuk melihat bagaimana usaha Chalil mewujudkan tujuannya itu dengan membedah buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* lewat teori diatas.

1. Metode Penulisan Buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad*

Dalam penulisan sejarah, metode yang paling umum digunakan kaum sejarawan ialah apa yang disebut dengan *metode sejarah* atau *metode historis*, yang terdiri atas empat langkah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹⁵³ Pada tahap heuristik data sejarah dicari dan dikumpulkan untuk kemudian diseleksi dalam tahapan kritik. Selanjutnya data-data yang sudah dikritik diinterpretasikan oleh sejarawan dengan segala kemampuan akal dan hatinya untuk ditemukan sebuah kisah yang utuh mengenai sebuah

¹⁵¹ Hayden White, *The Content of the Form: Narrative Discourse and Historical Representation*, Baltimore: John Hopkins University Press, 1987, hlm. 1-50.

¹⁵² Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, Bandung: Penerbit Marja, 2014, hlm. 49.

¹⁵³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 75.

peristiwa sejarah. Akhirnya setiap peristiwa yang hinggap di kepala sejarawan harus segera dirangkai dan direkam dalam sebuah tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan, langkah ini disebut historiografi.¹⁵⁴

Pada bagian ini, penulis akan menelisik metode yang digunakan Moenawar Chalil dalam menulis *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* dengan bantuan metode sejarah yang sudah dijelaskan di atas. Penting untuk dicatat bahwa metode sejarah bukanlah sebuah hukum alam yang berlaku di segala waktu dan tempat. Ia tidak seperti *Kategorie* – yang terdiri dari kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas – dalam sistem filsafat Kant¹⁵⁵ yang dipaksakan untuk selalu hadir pada setiap objek di kolong langit. Oleh sebab tiap-tiap perumus metode historis berlainan pemikiran dan kosakatanya, maka metode tersebut lebih bisa disebut longgar, dalam artian tidak seketat aturan harus berwudhu sebelum mendirikan solat, maka dari itu penulis pun tidak akan menggunakannya dengan kaku.

Persoalan heuristik dan kritik ialah persoalan sumber. Sumber sejarah, yang berwujud benda, atau tulisan, ataupun bukan keduanya, secara umum dapat dikatakan melimpah ruah.¹⁵⁶ Walaupun dapat ditemui beberapa tempat dan waktu yang sukar ditemui sumber sejarahnya yang sezaman, seperti sejarah tanah Arab di abad ke-6 dan 7, dimana Rasulullah hidup. Untungnya, satu setengah abad setelah meninggalnya Rasulullah, kitab *Sirah* mulai bermunculan dan setengah abad kemudian mulai banyak ditemui karya-karya

¹⁵⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 147.

¹⁵⁵ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998, hlm. 70 dan 212.

¹⁵⁶ John Tosh, *The Pursuit of History*, edisi 4, Edinburgh: Pearson Education Limited, 2006, hlm. 59.

seputar hadits, yang banyak mengabadikan ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad.¹⁵⁷ Pada abad-abad berikutnya, karya-karya yang mendokumentasikan sejarah Nabi Muhammad ini tetap bermunculan. Tetapi pertanyaannya, bisakah semua tulisan tentang sejarah Nabi Muhammad bisa kita gunakan? Mengingat sejarah Nabi itu ditulis di Timur dan di Barat, oleh orang yang mengimani beliau atau pun tidak, serta oleh orang yang mengikuti karena mencintai atau yang memusuhi karena membenci.

Chalil menyadari permasalahan sumber di atas. Maka sedari awal dia berhati-hati dalam memilih dan menyeleksi sumber untuk merangkai kisah hidup Nabi Muhammad. Bisa dikatakan, Chalil hanya menggunakan sumber-sumber yang memang tidak bertentangan dengan pemahaman Muslim Sunni saja. Kalaupun ada pemaparan argumen sejarah yang bertentangan dengan kepercayaan Muslim Sunni, maka itu hanya Chalil gunakan untuk menguliti argumen para penulis yang memang memiliki tendensi terhadap Islam.

Sumber-sumber yang digunakan dalam *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* sebagaimana tertulis dalam bibliografinya, antara lain:¹⁵⁸

1. Al-Qur'anul Karim

2. Kitab-kitab Sunnah (Hadits)

- 1) Al-Jami'ush Shagir, oleh Imam As-Suyuthi¹⁵⁹

¹⁵⁷ *Sirah* secara umum berarti biografi Nabi Muhammad Saw. Lihat Tarif Khalidi, *Images of Muhammad: Narratives of the Prophet in Islam Across the Centuries*. New York: Double Day; Tarif Khalidi, 1994. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press; dan Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, Leiden: Brill, 1968.

¹⁵⁸ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* Jilid I (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1969) hlm. 564-565

- 2) Fathul Bari, oleh Imam Al-Asqalani¹⁶⁰
- 3) Jami'ush Shahih, oleh Imam Al-Bukhari¹⁶¹
- 4) Jami'ush Shahih, oleh Imam Muslim¹⁶²
- 5) Musnad Ahmad, oleh Imam Ahmad bin Hanbal¹⁶³
- 6) Musnad Imam Asy-Syafi'i, oleh Imam Asy-Syafi'i¹⁶⁴

¹⁵⁹ As-Suyuthi dilahirkan di Mesir setelah maghrib malam Ahad, awal bulan Rajab tahun 849, dengan nama lengkap al-Imam al-Hafizh abu al-Fadhl Jalal ad-Din 'abd ar-Rahman ibn Kamal ad-Din abi al-Manaqib abi Bakr ibn Nashir ad-Din Muhammad ibn Sabiq ad-Din abi Bakr ibn Fakhr ad-Din 'Utsman ibn Nashir ad-Din Muhammad ibn Saif ad-Din Khadhr ibn Najm ad-Din abi al-Shalah Ayub ibn Nashir ad-Din Muhammad ibn as-Syaikh Hammam ad-Din al-Hammam al-Khudhairiy al-Usyuthiy. Beliau belajar berbagai ilmu pengetahuan dari para ulama, seperti tafsir, hadis, fikih, *mantiq*, ilmu kalam, adab, serta ilmu tata bahasa, hingga akhirnya menjadi ulama besar.

¹⁶⁰ Ibnu Hajar al-'Asqalani (773 H/1372 M – 852 H/1449 M) adalah seorang ahli hadis dari mazhab Syafi'i yang terkemuka. Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar, namun lebih dikenal sebagai Ibnu Hajar al-Asqalani dikarenakan kemasyhuran nenek moyangnya yang berasal dari Ashkelon, Palestina.

¹⁶¹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari lahir tahun 194 H/810 M adalah seorang ahli hadis yang sangat diakui umat Islam. Dia mulai belajar hadis sejak usia 10 tahun dan punya ingatan yang sangat kuat serta kecerdasan yang luar biasa. Karyanya yang terbesar ialah Shahih Bukhari yang merupakan hasil seleksi dari 600.000 hadis menjadi 2762 hadis yang berderajat sahih. Konon dia hanya akan memuat satu hadis ke dalam kitab tersebut setelah melakukan penelitian mendalam dan melaksanakan dua rakaat salat sunat. Selama hidup dia sering dimusuhi oleh penguasa setempat hingga wafat di sebuah pedesaan di dekat Samarkand tahun 256 H/870 M. Lihat A. Bennigsen, "Al-Bukhari, Muhammad b. Ismail" dalam H. A. R. Gibb dkk, *The Encyclopaedia of Islam New Edition*, jilid 1, hlm. 1296-1297. Abu Nashr Abdul Wahab bin Ali as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*, jilid 2, hlm. Beirut: Dar Ihya, 1964, hlm. 212- 222.

¹⁶² Abu Husein Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi lahir tahun 204 H/820 M, merupakan seorang ahli hadis terbesar dalam sejarah Islam setelah Imam Bukhari. Beliau pernah belajar hadis di Kufah, Mekah, Madinah, dan Mesir. Karya terbesarnya, *Al-Jami' ash-Shahih* atau lebih dikenal dengan Shahih Muslim, adalah sebuah kompilasi hadis hasil dari seleksi terhadap 300.000 hadis yang beliau hafal. Selain Shahih Muslim, beliau mengarang 22 kitab. Beliau wafat tahun 261 H/275 M. Lihat Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, jilid 12, Beirut: Muassasah Risalah, 1996, hlm. 557-580.

¹⁶³ Ahmad bin Abdullah bin Hanbal asy-Syaibani atau Imam Ahmad lahir tahun 164 H/780 M dan wafat tahun 241 H/255 M. Imam Ahmad merupakan ahli hadis, teologi, dan seorang sufi. Beliau termasuk tokoh besar di bidang fikih, yakni sebagai pendiri Mazhab Hanbali. Ayah beliau bekerja sebagai tentara bagi Dinasti Abbasiyah di wilayah Khurasan. Selama muda beliau berguru kepada 414 ulama, termasuk Imam Syafi'i. Imam Ahmad pernah ditahan dan disiksa di masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq karena menolak mengakui ajaran bahwa Alquran diciptakan. Beliau wafat di Baghdad. Lihat Michael Cooperson, *Classical Arabic Biography: The Heirs of the Prophet in the Age of al-Ma'mun*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004, hlm. 107-155. Abdurrahman bin Ali bin al-Jawzi, *Manaqib Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Hijr, 1409 H.

- 7) Musnad Darimi, oleh Imam Ad-Darimi¹⁶⁵
- 8) Muwaththa, oleh Imam Malik¹⁶⁶
- 9) Sunan Abu Dawud, Imam Abu Dawud¹⁶⁷
- 10) Sunan Ibnu Majah, oleh Imam Ibnu Majah¹⁶⁸
- 11) Sunan Nas'i, oleh An-Nasa'i¹⁶⁹
- 12) Sunan Turmudzi, oleh Imam At-Turmudzi¹⁷⁰
- 13) Syarah Muslim, oleh Imam Nawawi¹⁷¹

¹⁶⁴ Imam Syafi'i lahir di Gaza pada tahun 150 Hijriyah dengan nama Abu Abdullah Muhammad bin Idris As-Syafi'i Al Muthalibi Al Quraisyi. Beliau merupakan salah satu ulama besar yang kemudian dikenal sebagai salah satu dari empat ulama Madzhab dalam Islam Sunni.

¹⁶⁵ Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi lahir tahun 181 H dan wafat tahun 255 H/869 M. Beliau penulis kitab Sunan ad-Darimi yang berisi sekitar 3.500 hadis. Lihat Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, jilid 12, hlm. 228-230.

¹⁶⁶ Imam Malik lahir pada tahun 711-795 masehi atau 93-179 hijriah. Ia merupakan ulama ahli fiqih dan hadis. Beliau lahir dari keluarga pecinta ilmu hadis, *atsar*, dan fatwa para sahabat Nabi Muhammad SAW. Beliau kemudian menjadi ulama besar yang kemudian dikenal sebagai salah satu dari empat ulama Madzhab dalam Islam Sunni.

¹⁶⁷ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at as-Sijistani lahir tahun 202 H/ 817 M. Beliau mengumpulkan sekitar 50.000 hadis dan menuliskan 4.800 di antaranya dalam karya beliau: Sunan Abu Dawud. An-Nasa'i sempat berguru kepadanya. Dalam menuntut ilmu beliau bepergian ke Nishapur, Suriah, Mesir, dan Hijaz sebelum menetap di Basrah hingga wafat tahun 275 H/888 M. Lihat Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* ..., jilid 9, hlm. 56.

¹⁶⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah al-Quzwini atau Ibnu Majah ialah penulis kumpulan hadis berjudul Sunan Ibnu Majah yang berisi sekitar 4.000 hadis. Sebagian besar hadis tersebut beliau serap dari Ibnu abi Syaibah, seorang ulama hadis asal Kufah yang hidup semasa dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Ibnu Majah lahir tahun 824 M dan wafat tahun 887 atau 889 M. Lihat Ludwig W. Adamec dkk., *Historical Dictionary of Islam*, Maryland: Scarecrow press, 2009, hlm. 139.

¹⁶⁹ Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani an-Nasa'i lahir tahun 214 H/830 M. Selepas usia 15 tahun, beliau meninggalkan kampung halaman, Khurasan, ke Hijaz, Irak, dan Mesir untuk menuntut ilmu, terutama ilmu hadis. Beliau menulis 15 karya dan yang paling penting ialah Sunan as-Sughra, yang berisi 5270 hadis. An-Nasa'i wafat tahun 303 H/915 M di Ramlah, Palestin. Lihat Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba Abna' az-Zaman*, jilid 1, Beirut: Dar Shadr, 1978, hlm. 77-85.

¹⁷⁰ Muhammad bin Isa bin Saura ad-Darir at-Tirmidzi lahir di kota Tirmidz tahun 210 H/825 M. Beliau belajar hadis di Khurasan, Irak, dan Hijaz dan sempat menjadi murid dari Imam Bukhari. Di saat tua mata beliau menjadi buta, kemungkinan karena terlalu sering menangis. Karya terbesarnya ialah *Al-Jami' al-Kabir*, yang termasuk dalam enam kitab hadis yang paling diakui orang sunni. Beliau wafat di kampung halamannya tahun 279 H/892 M. Lihat G. H. A. Juynboll dkk, *Encyclopaedia of Islam Second Edition*, Brill: Leiden, 2012.

14) Kitab-kitab hadits lain yang muktabar

3. Kitab-kitab Tafsir

- 1) Ahkamul Qur'an, oleh Imam Ibnul Arabi¹⁷²
- 2) Al-Jawahir, oleh imam Syekh Tantawi Jauhari¹⁷³
- 3) Al-Hakim/Al-Manar, oleh Syekh Muhammad Abduh¹⁷⁴
- 4) Al-Khasysyaf, oleh imam Az-Zamarkhasyari¹⁷⁵
- 5) Al-Maraghi, oleh imam Syekh Ahmad Al-Maraghi¹⁷⁶
- 6) Al-Qur'anul Azhim, oleh Ibnu Katsir¹⁷⁷
- 7) Anwarut Tanzil, oleh Imam Al-Badhawi¹⁷⁸

¹⁷¹ Bernama asli Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi Ad-Dimasyqi, Abu Zakaria. Beliau An-Nawawi hirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah Dimasyq (Damascus) yang sekarang merupakan ibukota Suriah. seorang yang zuhud, wara' dan bertaqwa. Beliau sederhana, *qana'ah* dan berwibawa. Beliau menggunakan banyak waktu beliau dalam ketaatan. Sering tidak tidur malam untuk ibadah atau menulis. Beliau juga menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, termasuk kepada para penguasa, dengan cara yang telah digariskan Islam.

¹⁷² Abu Bakar Ibnu al-'Arabi atau Ibnul Arabi adalah seorang imam sunni, qadi dari mazhab Maliki pada masa Spanyol Islam. Ia dilahirkan di Sevilla pada tahun 1076 M dan meninggal di Fez, Maroko pada 1148 M.

¹⁷³ Tantawi Jauhari bernama Tantawi Ibn Jauhar al-Misry lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M, di desa „Iwadhillah Hijazi bagian Timur Mesir, lahir dari keluarga sederhana, ayahnya seorang petani. Ia tumbuh sebagai seorang yang cinta agama, semangat untuk memotivasi umat Islam agar senantiasa mengokohkan iman melalui perenungan terhadap alam.

¹⁷⁴ Muhammad Abduh lahir dari keluarga petani pada 1849 di desa Mahallat Nasr, Delta Nil. ia dikenal sebagai ilmuwan besar dan seorang pembaharu dalam dunia Islam. Selama masa hidupnya ia menggiatkan modernisme Islam dengan cara menyintesis ajaran Islam dengan pemikiran modern.

¹⁷⁵ Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar az-Zamakhsyari atau yang populer dikenal sebagai al-Zamakhsyari lahir pada tahun 1074 atau 1075 dan meninggal tahun 1143 atau 1144. Ia merupakan seorang cendekiawan Muslim berdarah Iran yang mengikuti aliran teologi Mu'tazilah Dia lahir di Khwarezmia, tetapi semasa hidupnya dia lebih sering tinggal di Bukhara, Samarkand, dan Baghdad.

¹⁷⁶ Bernama lengkap Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi, ia lahir di Kota Maragah, sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil, sekitar 70 kilometer di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H/1883 M. Ia berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim.

¹⁷⁷ Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi atau Ibnu Katsir lahir sekitar tahun 701 H/1300 M dan wafat tahun 774 H/1373 M di Damaskus. Beliau merupakan seorang yang zuhud dan pakar dalam tafsir, hadis, tarikh dan fikih. Lihat Ludwig W. Adamec, *Historical Dictionary of Islam*, Maryland: Scarecrow press, 2009, hlm. 138.

- 8) Fathul Qadar, oleh Imam Asy-Syaukani¹⁷⁹
- 9) Lunabut Ta'wil, oleh Imam Al-Chazin¹⁸⁰
- 10) Jami'ul Bayan, oleh Imam Ath-Thabari¹⁸¹
- 11) Ma'alimut Tanzil, oleh Imam Al-Baghawi¹⁸²
- 12) Mafatihul Ghaib, oleh Imam Ar-Razi¹⁸³
- 13) Kitab-kitab lainnya yang masyhur

¹⁷⁸ Al-Imam al-Qadhi al-Mufassir Nashiruddin Abu Sa'id Abu al-Khair Abdullah bin Abi al-Qasim Umar bin Muhammad bin Abi al-Hasan Ali al-Baidlawi asy-Syirazi asy-Syafi' ilahir di al-Baidha', Persia pada awal abad ke-7 H wafat di Tabriz pada tahun 685 H/1292, namun sebagian riwayat menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 691 H, adalah seorang ulama di bidang Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Hadits, Tafsir dan Nahwu.

¹⁷⁹ Nama lengkapnya adalah *Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syaukani Ash-Shan'ani*. Ia dilahirkan pada hari Senin tanggal 28 Zulkaidah 1173 H kemudian ia besar di Sana'a, Yaman. Ia berasal dari keluarga yang menganut mazhab Syiah Zaidiyah. Kemudian ia beralih kepada mazhab Sunni dan menyerukan untuk kembali kepada sumber tekstual dari Al-Qur'an dan Hadits.

¹⁸⁰ Nama lengkap al-Khazin adalah 'Ala' al-Din Abu Hasan 'Ali Abu Muhammad ibn Ibrahim ibn 'Umar ibn Khalil al-Syaikhi (dinisbahkan kepada Syaibah, tukang pemeras susu) al-Bahgdadi al-Syafi'i al-Khazin. Beliau lahir di Baghdad pada tahun 678 H dan wafat tahun 741 H di kota Halb (Aleppo). Beliau adalah seorang yang bekerja di perpustakaan dan mempunyai minat besar terhadap tafsir, sehingga sudah barang tentu banyak membaca kitab-kitab tafsir yang ada dalam tanggung jawabnya. Dia mengagumi beberapa kitab tafsir dan berusaha menulis tafsirannya sendiri. Di samping itu ia dikenal sebagai tokoh sufi (*mutasawwif*), selain sebagai juru dakwah.

¹⁸¹ Ath-Thabari yang lahir 838 M / 224 H dan wafat tahun 923 M / 310 H adalah seorang sejarawan dan pemikir muslim dari Persia, lahir di daerah Amol atau Amuli, Thabaristan (sebelah selatan Laut Kaspia). Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari, lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau ath-Thabari. Semasa hidupnya, ia belajar di kota Ray, Baghdad, kemudian Syam dan juga di Mesir.

¹⁸² Husein bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra al-Baghawi asy-Syafi'i adalah seorang ulama ahli hadis, tafsir dan fikih. Di antara tulisan beliau ialah Ma'alim at-Tanzil (lebih sering dikenal dengan Tafsir al-Baghawi) dan Mashabih as-Sunnah. Beliau wafat tahun 516 H/1122 M. Lihat Syamsuddin Muhammad bin Ali al-Maliki ad-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, jilid 1, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1983, hlm. 161. Sedangkan Misykah al-Mashabih merupakan hasil penyusunan kembali dan penambahan konten pada Al-Mashabih as-Sunnah oleh Muhammad bin Abdullah Khatib at-Tabrizi, seorang ulama hadis yang wafat pada 1341 M. Khatib at-Tabrizi diketahui telah menambahkan 1511 hadis ke dalam karya al-Baghawi tersebut. Lihat <https://islamhouse.com/ar/books/193723/> diakses pada 6 Juli 2019.

¹⁸³ Abu Bakar Muhammad bin Zakaria ar-Razi atau dikenali sebagai *Rhazes* di dunia barat merupakan salah seorang pakar sains Iran yang hidup antara tahun 864 - 930. Ia lahir di Rayy, Teheran pada tahun 251 H./865 dan wafat pada tahun 313 H/925. Ar-Razi sejak muda telah mempelajari filsafat, kimia, matematika dan kesastraan. Dalam bidang kedokteran, ia berguru kepada Hunayn bin Ishaq di Baghdad. Sekembalinya ke Teheran, ia dipercaya untuk memimpin sebuah rumah sakit di Rayy. Selanjutnya ia juga memimpin Rumah Sakit Muqtadari di Baghdad. Ar-Razi juga diketahui sebagai ilmuwan serbabisa^[1] dan dianggap sebagai salah satu ilmuwan terbesar dalam Islam.

4. Kitab-kitab Tarikh (Sirah)

- 1) Ahsanul Qashash, oleh Sayid Ali Fikri
- 2) Al-Umamul Islamiyah, oleh Syekh Muhammad Al-Hudari
- 3) Asy-Syajaratul Muhammadiyah, oleh Syekh Al-Husaini
- 4) Asy-Syifa, oleh Al-Qadhi Iyadh¹⁸⁴
- 5) Dawatur Rasul, oleh Syekh Muhammad Al-Adawi
- 6) Insanul Uyun, oleh Imam Syekh Al-Halabi
- 7) Fiqhus Sirah, oleh Ustadz Muhammad Ghazali¹⁸⁵
- 8) Hayatu Muhammad, oleh Husain Haikal¹⁸⁶
- 9) Khatamun Nabiyyin, oleh Ustadz Muhammad Khalid
- 10) Lubabul Khiyar, oleh Syekh Mushthafa Al-Ghalayini
- 11) Muhammad Matsalul Kamil, oleh Jad Maula Bey
- 12) Muhammad Rasulullah, oleh Maulwi Muhammad Alwi (diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Musthafa Fahmi dan Abdul Hamid Judah As-Sahhar)
- 13) Muhammad Rasulullah, oleh Ustadz Muhammad Ridha¹⁸⁷

¹⁸⁴ Nama lengkapnya adalah Al Qadhi Abu Al Fadhl Iyadh bin Musa bin Iyadh Al Yahshabi Al Andalusi As-Sabti Al Maliki, seorang imam dan ulama serta hafizh, dan juga seorang syaikh Islam.

Ia dilahirkan pada tahun 476 H. Al Qadhi Iyadh memiliki banyak ilmu, serta menuangkannya ke dalam kitab, melalui karya-karyanyalah maka ia terkenal di seluruh pelosok negeri.

¹⁸⁵ Ia adalah seorang tokoh kebangkitan Islam moderat pada abad ke-20. Penulis lebih dari 94 buku itu lahir di Desa Nakla al-'Inab, Buhairah, Mesir, pada 22 September 1917. Anak pertama dari tujuh bersaudara itu dinamakan demikian karena orang tuanya berharap sang buah hati mengikuti jejak Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali (1058-1111).

¹⁸⁶ Muhammad Husain Haikal lahir pada 20 Agustus 1888 di Kafr Ghanam, Sinbiliawain di provinsi Dahaqlia, dekat delta Sungai Nil, Mesir. Ia adalah seorang penulis asal Mesir. Salah satu bukunya yang terkenal adalah Sejarah Hidup Muhammad yang diterbitkan dalam bahasa Arab pada tahun 1935.

- 14) Muwasimul Adab, oleh Sayyid Ja'far Al-Bairi
- 15) Muqaddimah Ibnu Khaldun, oleh Ibnu Khaldun¹⁸⁸
- 16) Muwasimul Adab, oleh Sayyid Jafar Al-Bairi
- 17) Nurul Yaqin, oleh Syekh Al-Hudairi
- 18) Siratur Rasul, oleh Imam Ibnu Hisyam¹⁸⁹
- 19) Syama'ilul Muhammadiyah, oleh Imam At-Turmuzi¹⁹⁰
- 20) Syarhusy Syifa, oleh Syekh Ali Al-Qari
- 21) Tarikhul Arab il Amn, oleh Ustadz Adil Zu'aitar
- 22) Tarikhul Khamis, oleh Imam Syekh Husaini Al-Bakri
- 23) Siratun Nabawiyah, oleh Sayyid Zaini Dahlan
- 24) Zubdatus Sirah, oleh Sayyid Abdullah Shadaqah Dahlan

¹⁸⁷ Bernama lengkap Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini. Muḥammad Rashīd Ridā; lahir di Suriah Utsmaniyah, 23 September 1865 atau 18 Oktober 1865 – meninggal di Mesir, 22 Agustus 1935. Ia adalah seorang intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ridha mempelajari kelemahan-kelemahan masyarakat muslim saat itu, dibandingkan masyarakat kolonialis Barat, dan menyimpulkan bahwa kelemahan tersebut antara lain kecenderungan umat untuk mengikuti tradisi secara buta (taqlid), minat yang berlebihan terhadap dunia sufi dan kemandegan pemikiran ulama yang mengakibatkan timbulnya kegagalan dalam mencapai kemajuan di bidang sains dan teknologi.

¹⁸⁸ Nama lengkapnya adalah Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami. (lahir 27 Mei 1332 – meninggal 19 Maret 1406 pada umur 73 tahun) adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi.

¹⁸⁹ Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Himyari al-Basri lahir di Basrah lalu pindah bersama keluarganya ke Mesir. Ia merupakan ahli hadis dan berjasa besar dalam meresensi *Sirah* Ibnu Ishak dalam karyanya: *Sirah Nabawiyah*. Ia wafat tahun 833 M. Lihat Fred M. Donner, *Narratives of Islamic Origin: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, Princeton: Darwin Press, 1998, hlm. 132.

¹⁹⁰ Muhammad bin Isa bin Saura ad-Darir at-Tirmidzi lahir di kota Tirmidz tahun 210 H/825 M. Beliau belajar hadis di Khurasan, Irak, dan Hijaz dan sempat menjadi murid dari Imam Bukhari. Di saat tua mata beliau menjadi buta, kemungkinan karena terlalu sering menangis. Karya terbesarnya ialah Al-Jami' al-Kabir, yang termasuk dalam enam kitab hadis yang paling diakui orang sunni. Beliau wafat di kampung halamannya tahun 279 H/892 M. Lihat G. H. A. Juynboll dkk, *Encyclopaedia of Islam Second Edition*, Brill: Leiden, 2012. an-nawawi

5. Kitab-kitab Lain

- 1) A'lamun Nubuwwah, oleh Imam Abul Hasan Al-Mawardi
- 2) Al-Adabun Nabawi, oleh Ustadz Muhammad Abdul Aziz Al-Khuli
- 3) Al-Iqdud Farid, oleh Imam Ibnu Abdi Rabbih
- 4) Al-Islam Dinun 'Aam Khalid, oleh Syekh Muhamad Farid Wajdi
- 5) Al-Islam Ruhul Madannya, oleh Syekh Musthafa Al-Ghalajaini
- 6) Al-Islam war Raddu ala Muntaqidih, oleh Syekh Muhammad Abduh
- 7) Al-Itqan , oleh Imam As-Suyuti
- 8) Al-Qamanusul Mahith, oleh Al-Fauruzabadi
- 9) Al-Wahyul Muhammad, oleh Syekh Sayyid Rasyid Ridha¹⁹¹
- 10) As-Sayyidah Khadijah, oleh Sayyid Az-Zahrawi
- 11) At-Ta'ashshubu wa Tasamuh, oleh Ustadz Muhammad Al-Ghazali
- 12) At-Ta'rifu bin Nabi, oleh Sayyid Muhammad Al-Bablauw
- 13) Bibel, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
- 14) Dairatul Ma'arif, oleh Syekh Muhammad Farid Wajdi
- 15) Fathur Rahman, oleh Syekh Faidhullah Zaadah Bay
- 16) Fi Manzili Wahyi, oleh Husain Haikal

¹⁹¹ Bernama lengkap Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini. Muhammad Rashid Ridā; lahir di Suriah Utsmaniyah, 23 September 1865 atau 18 Oktober 1865 – meninggal di Mesir, 22 Agustus 1935. Ia adalah seorang intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ridha mempelajari kelemahan-kelemahan masyarakat muslim saat itu, dibandingkan masyarakat kolonialis Barat, dan menyimpulkan bahwa kelemahan tersebut antara lain kecenderungan umat untuk mengikuti tradisi secara buta (taqlid), minat yang berlebihan terhadap dunia sufi dan kemandegan pemikiran ulama yang mengakibatkan timbulnya kegagalan dalam mencapai kemajuan di bidang sains dan teknologi.

- 17) Hadhirul Alamil Islam, oleh Al-Amir Syakib Arsalan¹⁹²
- 18) Hadyur Rasul, oleh Syekh Muhammad Abu Zaid
- 19) Ihya Ulumid Din, oleh Imam Al-Ghazali¹⁹³
- 20) I'jazul Qur'an, oleh Al-Qadhi Anu Bakar Al-Baiquni
- 21) I'jazul Qur'an, oleh Ustadz Muhammad Shadiq Ar-Raafi'i
- 22) Jamharatu Rasa'ilil Arab, oleh Ustadz Ahmad Zaki Shafwa
- 23) Miftahu Kunuzis Sunnah, oleh IJ. Fisink
- 24) Mizanul I'tidal, oleh Imam Adz-Dzahabiy
- 25) Qulbu Jaziratul Arab, oleh Syekh Fuad Hamzah
- 26) Risalatul Tauhid, oleh Syekh Muhammad Abduh
- 27) Syuhada'ul Islam fi 'Ahdin Nubuwwa, oleh Ali Sami An-Nasysyar
- 28) Tahzibul Asma wal Lughat, oleh Imam An-Nawawi
- 29) Zadul Ma'ad, oleh Imam Ibnul Qayyim Al-Jauzi¹⁹⁴
- 30) Zikra Maulidin Nabiy, oleh Sayid Muhammad Rasyid Ridha

Chalil menggunakan berbagai sumber dalam menyusun karyanya, dan sumber pertama yang ia gunakan adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman

¹⁹² Syakib Arslan (1869-1946) adalah seorang pemimpin (amir) Druz, sebuah sekte Syiah Isma'iliyah Fathimiyah, Lebanon yang karena ketajaman penanya dia diberi bergelar "amir al-bayan". Dia sangat terinspirasi oleh Jalaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, serta bersahabat erat dengan Syaikh Rasyid Rida.

¹⁹³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun) adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan.

¹⁹⁴ Muhammad bin Abi Bakr, bin Ayyub bin Sa'd al-Zar'i, al-Dimashqi, bergelar Abu Abdullah Syamsuddin, atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah lahir di Damaskus, Suriah pada tanggal 4 Februari 1292, dan meninggal pada 23 September 1350) adalah seorang Imam Sunni, cendekiawan, dan ahli fiqh yang hidup pada abad ke-13. Ia adalah ahli fiqh bermazhab Hambali.

Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad baik teks maupun maknanya dengan jalan wahyu. Di dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa peristiwa bersejarah pada zaman Nabi Muhammad, seperti perang Badar dalam surat Al-Anfal, perang Uhud dalam surat Ali Imran, Perang Khandaq dalam surat Al-Ahzab dan perang Hunain dalam surat At-Taubah. Dengan kondisinya secara umum dimana terjadi peperangan tersebut dan disertai dengan peristiwa lain yang tidak kalah penting, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perasaan dimana kita tidak mungkin mendapatkannya secara terperinci dan terpercaya dari sumber lain.¹⁹⁵

Selain Al-Qur'an, Chalil juga menggunakan kitab-kitab Hadits sebagai sumber utamanya. Diantara kitab hadits utama yang Chalil gunakan adalah *Kutub as-Sittah* (Enam Kitab Sahih). *Kutub as-Sittah* adalah enam kitab hadis yang dianggap paling dapat dipercaya kesahihannya dalam tradisi Islam Sunni.¹⁹⁶ Penulis yang termasuk penulis *Kutub as-Sittah* adalah: Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah. Chalil adalah seorang muslim sunni, maka ia menulis biografi Nabi Muhammad sebagai seorang muslim sunni. Bukan seperti penulis Barat yang hanya berlomba mencari dokumen tertua lalu sembarang menginterpretasikannya. Dengan menyandarkan otoritas sumbernya pada kitab-kitab sunni, yang diakui banyak orang sunni, Chalil sesungguhnya hendak menegaskan posisinya: sebagai seorang sejarawan muslim, atau lebih spesifik: seorang muslim sunni.

¹⁹⁵ Akram Dhiya Al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2015) hlm. 46-47

¹⁹⁶ Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Mizan, 2016, hlm. 84-85

Meski Chalil merujuk kitab-kitab klasik yang terdapat isnad didalamnya, namu Chalil tidak menggunakan metode isnad dalam karyannya. Mengingat isnad merupakan sesuatu yang khas pada dunia intelektual Islam, tidak ditampilkannya isnad dalam karya Chalil tentu harus dicermati ulang. Jika kita melihat lama penulis *Sirah* terdahulu, pun sebenarnya banyak yang tidak mencantumkan isnad, seperti Ibnu Hazm. Menurut Khalidi, pencantuman isnad yang semakin panjang mulai ditinggalkan sejak masa Dinasti Mamluk di Mesir.¹⁹⁷ Bahkan sebelum itu, Al-Baghawi tidak mencantumkan isnad secara rinci dalam *Mashabih as-Sunnah*-nya.¹⁹⁸

Selain kitab-kitab hadits yang termasuk *Kutub as-Sittah*, Chalil juga menggunakan kitab-kitab hadits lainnya. Seperti *Al-Jami'ush Shaghir* karya Imam As-Suyuthi, Fathul Bari karya Imam Al-Asqalani, *Musnad Ahmad* karya Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad* karya Imam Asy-Syafi'i, *Musnad Darimi*, oleh Imam Ad-Darimi dan *Muwaththa* karya Imam Malik. Namun di poin akhir, Chalil menulis "*Kitab-kitab hadits lain yang muktabar*", hal ini menunjukkan bahwa Chalil tidak menutup kemungkinan bahwa dirinya menggunakan kitab lain yang belum disebutkan sebelumnya.

Selanjutnya Chalil juga menggunakan kitab-kitab tafsir dalam membuat karyanya. Sebagaimana lazim kita ketahui, semua ayat Al-Qur'an turun untuk membimbing Rasulullah dalam segala hal yang beliau alami, dan

¹⁹⁷ Tarif Khalidi, *Images of Muhammad*, hlm. 63.

¹⁹⁸ Lihat Husein bin Mas'ud al-Farra al-Baghawi, *Mashabih as-Sunnah*, 4 jilid, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987. Al-Baghawi adalah seorang ulama ahli hadis, tafsir, dan fikih, terutama Mazhab Syafi'i. Untuk biografinya, lihat Syamsuddin Muhammad bin Ali al-Maliki ad-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, jilid 1, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1983, hlm. 161 dan Syamsuddin Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, jilid 19, Beirut, 1996, hlm. 439-442.

banyak dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut yang turun karena suatu kejadian yang Rasulullah alami. Oleh para ulama ilmu tentang penjelasan-penjelasan dari ayat Al-Qur'an ini terus dipelajari hingga lahir ilmu tafsir, adapun sebab turunnya ayat ini melahirkan ilmu yang lebih kita kenal sebagai ilmu *Asbabun Nuzul*.

Karena itu, kitab tafsir memiliki tempat tersendiri dalam kegunaannya memahami sejarah Nabi. Sebab, pemanfaatan Al-Qur'an sebagai sumber sejarah hanya bisa dilakukan melalui kitab-kitab tafsir, khususnya tafsir dengan atsar seperti "Tafsir Ath-Thabari" dan "Tafsir Ibnu Katsir", dan juga kitab-kitab nasikh mansukh, kitab-kitab asbabun nuzul dan lain-lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan Al-Qur'an.¹⁹⁹

Di samping kitab-kitab hadis dan tafsir, Chalil juga menggunakan sumber lain berupa kitab-kitab tarikh (sejarah). Di antaranya ialah *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam. Ini merupakan pilihan yang tepat karena keduanya termasuk karya biografi Nabi Muhammad yang paling awal, walaupun bukan yang paling tua. Sesungguhnya ada beberapa sirah yang bermunculan sebelum sirah punya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, seperti karya Urwah bin Zubair dan disusulnya muridnya, az-Zuhri (w. 742).²⁰⁰ Tetapi sayangnya, sirah-sirah sebelum Ibnu Ishaq banyak yang sudah menghilang dimakan zaman. Yang tersisa hanyalah beberapa kalimat yang dikutip di kitab-kitab kemudian. Maka tidak mengherankan jika bukan Urwah yang digolongkan Khalidi sebagai *founding fathers* sirah, tapi Ibnu Ishaq dan Ibnu

¹⁹⁹ Al-Umuri, *Shahih Sirah*, hlm. 47

²⁰⁰ Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought ...*, hlm. 30.

Hisyam. Selain kedua tokoh itu, yang termasuk *founding fathers* adalah al-Waqidi, Ibn Sa'ad (w. 845), al-Baladzuri (w. 892), dan ath-Thabari (w. 923). Khalidi beranggapan bahwa keenam penulis ini adalah pencetak struktur sirah sepanjang sejarah.²⁰¹

Namun berdasar daftar pustaka yang Chalil tulis, dari enam ulama pelopor penulisan sirah, hanya Ibnu Hisyam saja yang beliau rujuk. Adapun sisanya adalah karya-karya yang muncul pada abad-abad berikutnya, bahkan ada juga yang bisa dibilang, “sirah kontemorer”. Seperti *Muhammad Rasulullah* karya Muhammad Ridha, *Fiqhus Sirah* karya Muhammad Ghazali atau *Hayatu Muhammad* karya Husain Haikal.

Beragamnya karya rujukan yang Chalil gunakan, dari mulai yang klasik hingga yang kontemporer sebenarnya menunjukkan pada kita tentang tujuan penulisan karyanya. Jadi bukan semata menulis ulang sejarah Nabi berdasarkan sumber-sumber primer yang beliau lakukan, melainkan menyusun ulang sejarah berdasarkan tulisan-tulisan karya ulama agar tersaji sejarah Nabi yang panjang, lengkap lagi bersih yang dipersembahkan untuk masyarakat Indonesia. Hal ini sebagaimana tujuan awal penulisannya.

Sekarang tentang interpretasi. Sejarawan – apalagi yang harus menulis tentang suatu periode sejarah yang jarang ditemukan buktinya – harus mempergunakan kemampuan akalnya dalam menyusun sebuah kisah yang koheren dan bermakna. Secara umum kita dapat menemukan bahwa interpretasi tiap sejarawan, begitu bervariasi. Penyebab adanya interpretasi

²⁰¹ Tarif Khalidi, *Images of Muhammad ...*, hlm. 59.

yang berbeda-beda pada tiap sejarawan, seperti kata Gottschalk, ialah perbedaan pada filsafat atau nilai yang dianut, selera sastra, visi yang ingin diraih, atau konstruksi mental yang berlainan terhadap kausalitas dalam arus sejarah.²⁰² Maka pertanyaannya, apa dan bagaimana nilai, selera, dan pikiran yang dimiliki Moenawar Chalil?

Untuk menjawab pertanyaan ini, tentu kita harus mengetahui tujuan penulisan sejarah Nabi Muhammad yang Moenawar Chalil lakukan. Dan hal ini bisa kita tangkap dari kata pengantar Chalil pada cetakan pertama buku ini, ketika Chalil menyanggupi permintaan rekan-rekannya agar ia menulis buku sejarah Nabi Muhammad. Chalil mengatakan:

“Lagi pula karena aku mengingat, bahwa perkara jang dimaksud oleh mereka itu memang sudah pada masanja. Karena sesudah kuselidiki benar-benar dan kuteliti dengan seksama, ternjata bahwa kita ummat Islam Indonesia, hingga sampai pada masa ini, belumlah mempunjai salinan kitab tarich Nabi Muhammad s.a.w jang agak luas dan sempurna lagi bersih dari tjeritera-tjeritera palsu, dalam bahasa jang umum, jang dapat difahamkan oleh para kawan ummat Islam di Indonesia chususnja, dan oleh bangsaku, rakjat Indonesia pada umumnja.”²⁰³

Dari sini kita menjadi tahu bahwa tujuan atau *ruh* Chalil dalam menulis buku ini adalah, pertama, kegelisahan atas umat Islam Indonesia belum memiliki buku sejarah Nabi Muhammad luas, sempurna, lagi bersih dari cerita-cerita palsu dan ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kedua, untuk menyediakan sejarah Nabi Muhammad yang luas dan sempurna. Ketiga, untuk menyediakan sejarah Nabi Muhammad yang

²⁰² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 18.

²⁰³ Chalil, *Kelengkapan Tarich* jilid I, hlm. 5

bebas dari cerita-cerita palsu. Dan keempat, untuk menyediakan sejarah Nabi Muhammad bahasanya mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Menurut hemat penulis, poin kedua dan ketiga menjadi dua faktor yang paling berpengaruh dalam interpretasi yang Chalil lakukan atas setia data yang ia dapati untuk menulis buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, Kuntowijoyo membagi interpretasi menjadi dua macam; analisis dan sintesis.²⁰⁴

Dalam menginterpretasi data sejarah yang ia dapati, Chalil menggunakan dua macam interpretasi sebagaimana yang disebutkan Kuntowijoyo. Analisis yang berarti menguraikan,²⁰⁵ Chalil gunakan untuk tujuannya menyediakan sejarah Nabi Muhammad yang bebas dari cerita-cerita palsu. Dan sintesis yang berarti menyatukan,²⁰⁶ Chalil gunakan untuk menyediakan sejarah Nabi Muhammad yang luas dan sempurna.

Contoh interpretasi analisis yang Chalil lakukan, kita bisa lihat pada bab 2, ketika ia membahas tentang dikhitannya Nabi Muhammad. Dalam masalah khitan ini Chalil mengungkapkan bahwa ada tiga riwayat: pertama, riwayat yang mengatakan bahwa Nabi ketika dilahirkan sudah dalam keadaan terkhitan dan terpotong tali pusarnya. Kedua, riwayat yang menerangkan bahwa Nabi dikhitan oleh malaikat ketika Malaikat Jibril membelah dadanya. Dan ketiga, riwayat yang menerangkan bahwa Nabi dikhitan pada hari ketujuh dari hari lahirnya oleh Abdul Muthallib.²⁰⁷

²⁰⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 78-79.

²⁰⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 78.

²⁰⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 79.

²⁰⁷ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1*, hlm. 97-98

Dalam menginterpretasi data yang ia dapatkan, Chalil mengalisis ketiga riwayat tersebut dengan melihat dan membandingkan riwayat yang paling kuat untuk dipilih sebagai sejarah yang dapat diterima. Untuk riwayat pertama, menurut Imam Ibnul Jauzi, termasuk hadits-hadits palsu (*maudhu*). Kemudian yang kedua, menurut Imam az-Zahbi merupakan riwayat hadits yang mungkar, tidak boleh dipercaya. Adapun riwayat ketiga, menurut Ibnul Abdil Barri, adalah hadits yang musnad gharib dan sanadnya tidak shahih menurut Imam Al-Iraqi. Meski ketiga riwayat tersebut dalam ukuran ilmu hadits tidak dapat diterima, namun Chalil memilih riwayat yang paling ringan kekurangannya untuk dijadikan data sejarah. Dan yang paling ringan kekurangannya dari ketiga riwayat tersebut adalah riwayat yang menerangkan bahwa Nabi dikhitan pada hari ketujuh dari hari lahirnya oleh Abdul Muthallib. Di akhir ia menyimpulkan,

*“Dengan demikian, khitannya Nabi saw. sesuai dengan adat kebiasaan yang telah berlaku bagi bangsa Arab ketika itu. Jika ada di antara kita yang percaya bahwa Nabi saw. dilahirkan dengan keadaan sudah terkhitan dan terpotong tali pusarnya, kepercayaan tersebut tidak benar.”*²⁰⁸

Contoh lainnya dalam interpretasi analisis berupa uraian, kita bisa jumpai analisis yang Chalil lakukan pada bab yang sama, ketika membahas pangasuhan Abu Thalib atas Nabi Muhammad. Ketika menguraikan alasan dipilihnya Abu Thalib oleh Abdul Muthallib, Chalil berkata,

Kenapa Abdul Manad (Abu Thalib) jang dipesan oleh Abdul Muthallib supaja memelihara dan mengasuh anak kemenakannya

²⁰⁸ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid 1*, hlm. 98

yang sudah tidak berajah dan beribu, dan tidak pula memiliki kakek? Padahal, Abu Thalib sesungguhnya bukan anak Abdul Muthallib yang tertua, dan bukan pula anak Abdul Muthallib yang terkaja. Karena, anak Abdul Muthallib yang tertua adalah Harits dan anaknya yang terkaja adalah Abbas. Bahkan, Abu Thalib itu adalah anak dari Abdul Muthallib yang paling tidak mampu.

Abdul Muthallib memberi wasiat kepada Abu Thalib adalah dengan kebijaksanaan, bukan serampangan. Dia tahu siapa diantara anak-anaknya yang dapat memelihara dan mengasuh cucunya yang sangat disayang dan dicintainya itu apabila dia telah meninggal dunia.

Dalam kenyataannya, pilihan Abdul Muthallib memang benar dan tepat. Karena Abu Thalib, sekalipun bukan anak Abdul Muthallib yang tertua dan terkaja, tetapi lebih disegani dan dihormati oleh segenap keluarga bangsa Quraisj. Disegani dan dihormati karena dia adalah anak dari Abdul Muthallib yang berbudi luhur dan berperangai mulia, sekalipun tidak kaja raja seperti Abbas.²⁰⁹

Adapun untuk contoh interpretasi sintesis, kita bisa lihat pada bab 2, ketika membahas tentang perang Fijar. Chalil mensintesiskan perbedaan pendapat tentang usia Nabi Muhammad dan peran beliau dalam perang Fijar,

Tentang usia beliau kala itu, para ulama ahli tarich berselisih pendapat: sebahagian mengatakan waktu itu beliau telah berusia 15 tahun, dan sebahagian yang lain mengatakan, beliau sudah berusia 20 tahun.

Timbulnja perselisihan pendapat ini, ialah lantaran peperangan itu berjalan agak lama, sampai empat tahun lamanya, meskipun tidak berlaku terus-menerus. Sebab itu mungkin pihak yang berpendapat bahwa beliau waktu itu baru berusia lima belas tahun dengan menghitung permulaan terjadinja peperangan dan pihak yang berpendapat telah berusia dua puluh tahun dengan menghitung penghabisannya peperangan itu.

Tentang apa yang dikerjakan oleh beliau dalam peperangan itu, para ulama ahli tarich berselisih pendapat juga. Sebagian mengatakan bahwa beliau hanya bekerja mengumpulkan anak panah yang datang dari pihak musuh ke garis kaum Quraisj, lalu menjerahkannya kepada para pamannya untuk dilepaskan kembali ke arah pihak musuh dan

²⁰⁹ Chalil, *Kelengkapan Tarich Jilid 1*, hlm. 104-105

sebagian jang lain mengatakan bahwa beliau juga turut melepaskan anak panah ke arah musuh.

Timbulnja perselisihan pendapat ini karena peperangan berjalan agak lama, sebagai jang diuraikan di atas. Sebab itu, tidaklah ada salahnja kalau dikatakan bahwa dua pendapat jang berselisih itu sama benarnja. Jelasnja, pada waktu permulaan perang, sewaktu beliau masih agak kecil, barangkali baru berusia empat belas dan lima belas tahun, beliau hanja bekerja mengumpulkan anak panah dan pada waktu akhir, sewaktu beliau sudah agak besar dan sudah dewasa, beliau ikut menjerang dan memanah ke arah pihak musuh.²¹⁰

Untuk masalah historiografi, Moenawar Chalil menyajikan sejarah Nabi Muhammad secara kronologis, analisis, dan tematik sekaligus. Untuk sajian kronologis sejarah hidup Nabi Muhammad dari kelahiran samapai kematian beliau, bisa kita jumpai dari bab 1 sampai bab 44 di buku kengkapan Tarich Nabi Muhammad karya Moenawar Chalil ini. Adapun dari bab 45 sampai bab 52 bersifat tematik.

Secara kronologis dan terkadang dibumbui analisis, berikut paparan Moenawar Chalil:

Bab	Keterangan
1	Memaparkan tentang kondisi Arab sebelum lahirnya Nabi Muhammad.
2	Memaparkan peristiwa dari kelahir Nabi Muhammad hingga pernikahannya dengan Khadijah.
3	Memaparkan peristiwa dari pernikahan hingga kenabian.
4	Secara khusus membahas mengenai pernyataan kitab-kita agama terdahulu tentang Nabi Muhammad.
5	Secara khusus membahas tentang wahyu.

²¹⁰ Chalil, *Kelengkapan Tarich Jilid 1*, hlm. 107-108

6	Membahas tentang dakwah Nabi Muhammad kepada keluarga dan kaum kerabat.
7	Membahas tentang rintangan, ejekan, dan penganiayaan kaum musyrikin Quraisy kepada Nabi Muhammad.
8	Membahas tentang tipu daya dan ejekan para pemuka Quraisy terhadap Nabi Muhammad
9	Membahas tentang islamnya para sahabat
10	Membahas tentang taktik kaum musyrikin Quraisy untuk merintangi dakwah.
11	Membahas tentang hijrah pertama ke negeri Habasyah yang dilakukan oleh para sahabat.
12	Secara khusus membantah kebohongan tentang riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad memuji tuhan-tuhan orang musyrikin Quraisy.
13	Membahas tentang usul, permintaan, dan pertanyaan para pemuka musyrikin Quraisy kepada nabi.
14	Membahas tentang hijrah ke negeri Habasyah yang ke dua dan pemboikotan kaum musyrikin Quraisy.
15	Membahas tentang kepergian Nabi Muhammad ke Thaif dan berbagai peristiwa di sekitarnya.
16	Membahas tentang Isra Mi'raj
17	Membahas tentang tersiarnya dakwah di kota Madinah.
18	Membahas tentang hijrahnya Nabi Muhammad.
19	Membahas tentang kedatangan Nabi Muhammad ke kota Madinah dan

	langkah-langkah awal yang beliau ambil.
20	Membahas tentang berbagai ejekan pendeta-pendeta kaum Yahudi kepada nabi Muhammad dan agama Islam serta Islamnya Abdullah bin Salam.
21	Membahas tentang kejahatan-kejahatan kaum Yahudi yang mulai nampak dan ajakan Nabi Muhammad untuk bermubahalah kepada nasrani dari Najran.
22	Membahas tentang perintah jihad.
23	Membahas tentang berbagai peristiwa sebelum perang Badar.
24	Membahas tentang perang Badar.
25	Membahas tentang berbagai kejadian penting setelah perang Badar.
26	Membahas tentang berbagai peristiwa penting setelah perang Badar dan sebelum perang Uhud.
27	Membahas tentang perang Uhud.
28	Membahas tentang kejadian penting setelah perang Uhud.
29	Membahas tentang berbagai peristiwa penting di seputar perang Muraisi.
30	Secara khusus membahas tentang pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi semenjak perang Badar sampai perang Muraisi.
31	Membahas tentang perang Khandaq dan perang Bani Quraizhah
32	Membahas tentang pengiriman tenrara Islam ke sekitar Jazirah Arab.
33	Membahas tentang Perang Hudaibiyah dan Perjanjian Hudaibiyah.
34	Membahas tentang surat-surat dakwah Nabi Muhammad.

35	Membahas tentang perang Khaibar.
36	Membahas tentang perang Mu'tah.
37	Membahas tentang perang Fathu Makkah.
38	Membahas tentang perang Hunain dan Thaif.
39	Membahas tentang beberapa kejadian penting sebelum perang tabuk.
40	Membahas tentang perang Tabuk.
41	Membahas tentang peristiwa-peristiwa penting setelah perang Tabuk.
42	Membahas tentang kedatangan para utusan dan tersiarnya Islam ke seluruh Jazirah Arab.
43	Membahas tentang Haji Wada.
44	Membahas tentang wafatnya Nabi Muhammad.

Tabel 4 Pemaparan sejarah secara Kronologis dalam buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad

Adapun paparan secara tematik, sebagai berikut:

Bab	Keterangan
45	Membahas tentang sifat dan pribadi Nabi Muhammad.
46	Membahas tentang pakaian, perhiasan, dan alat-alat rumah tangga Nabi Muhammad.
47	Membahas tentang keluarga dan kerabat Nabi Muhammad.
48	Membahas tentang keluhuran akhlak Nabi Muhammad.
49	Membahas tentang zikir dan doa-doa Nabi Muhammad.
50	Membahas tentang mukjizat Nabi Muhammad

51	Secara khusus membahas tentang Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad.
52	Membahas tentang pernyataan-pernyataan para intelektual dan cendikiawan non-muslim tentang Nabi Muhammad.

Tabel 5 Pemaparan sejarah secara tematik dalam buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad*

2. Corak Penulisan Buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad*

Sebagaimana disebutkan di awal, corak dapat diartikan sebagai warna, bentuk, pola, atau motif.²¹¹ Jika *corak* diartikan sebagai *bentuk*, maka corak dapat disamakan dengan *form* dalam tulisan Alun Munslow dan Hayden White.²¹² *Form* adalah usaha penggambaran *content* masa lalu oleh sejarawan dengan melibatkan argumen, interpretasi, dan narasinya. *Form* adalah bentuk sejarah yang ditulis, *history as written*, sehingga subjek atau penulis mendapat tugas untuk menentukan genre, langgam, dan analisis yang tepat.²¹³

Dari sekian bentuk historiografi Islam, Chase Robinson membaginya ke dalam tiga model: biografi, prosopografi, dan kronografi. Biografi adalah suatu tulisan sejarah yang objeknya ialah hidup satu orang. Di luar itu ada kronografi yang ingin mengisahkan perjalanan suatu negara atau kota dari

²¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

²¹² Alun Munslow, *The Routledge Companion to Historical Studies*, London: Routledge, 2000, hlm. 113-114.

²¹³ Hayden White, *The Content of the Form: Narrative Discourse and Historical Representation*, Baltimore: John Hopkins University Press, 1987, hlm. 1-50.

satu tahun ke tahun berikutnya. Model ini juga disebut *annalistic* dalam bahasa Franz Rosenthal.²¹⁴

Dengan melihat sepintas saja, tentu kita bisa langsung mengidentifikasi buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* karya Moenawar Chalil ini sebagai karya biografi. Sebagaimana kata Chase Robinson, biografi adalah suatu tulisan tentang hidup seseorang dari lahir hingga wafatnya.²¹⁵ Biografi ini berisi kisah atau cerita mengenai satu tokoh dalam mengarungi kehidupannya, entah itu berupa kelebihan, masalah atau kekurangan yang ditulis oleh seseorang agar tokoh tersebut bisa menjadi teladan untuk orang banyak.²¹⁶

Adapun menurut Ajid Tohir corak, bentuk atau model historiografi Islam setidaknya ada beberapa, diantaranya: *Al-Ansab*, *Sirah*, *Tarjamah*, *Thabaqat*, dan *Manaqib*.²¹⁷ *Pertama*, *Al-Ansab*, dari segi bahasa *al-ansab* merupakan kata jamak dari kata *nasab* yang berarti silsilah (genealogi). Singkat kata, *al-ansab* ini adalah model penulisan yang berdasarkan garis keturunan. Model ini berkembang didorong oleh pengagungan terhadap *nasab* yang merupakan tradisi Arab Jahiliyah yang diwarisi kaum Muslim dan menjadi cikal bakal dalam mengembangkan tradisi ketokohan.²¹⁸

²¹⁴ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography*, hlm. 61-77. Franz Rosenthal, *A History of Muslim ...*, hlm. 71-86.

²¹⁵ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography*, Cambridge: Cambridge University Press, 1991, hlm. 61.

²¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.

²¹⁷ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, Bandung: Penerbit Marja, 2014, hlm. 44-55.

²¹⁸ Thohir, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 44-45

Kedua, Sirah, secara bahasa berarti perjalanan. Adapun dalam kajian historiografi berarti kajian tentang perjalanan hidup seseorang atau biografi seorang tokoh yang diuraikan secara luas dan mendalam. Adapun *ketiga*, Tarjamah, merupakan model penulisan tokoh yang polanya bersifat ensiklopedis, ringkas, padat dan mencakup pengenalan aspek-aspek penting tertentu dari tokoh yang digambarkan.²¹⁹

Keempat, Thabaqat, secara bahasa memiliki arti lapisan atau kurun. Oleh para ulama thabaqat ini digunakan untuk menggambarkan pembabakan generasi. Adapun secara istilah adalah kumpulan informasi tentang biografi tokoh-tokoh periwayat hadits yang didasarkan pada lapisan generasi. Thabaqat ini tidak terlalu menekankan aspek biografi, tapi lebih kepada keistimewaan dan keunggulan kepribadian tokoh.²²⁰ Senada dengan thabaqat yang objek kajiannya adalah banyak tokoh, yang diceritakan berdasarkan wilayah domisili, profesi atau lainnya, dalam tradisi historiografi Islam juga ada yang namanya syama'il, yang objek kajiannya adalah Nabi Muhammad. Adapun yang dimaksud syama'il adalah buku yang disusun dengan tujuan dan dikonsentrasikan kepada sifat-sifat Nabi Muhammad, dari mulai fisik dan akhlak, kebiasaan, keutamaan, serta kelakuan beliau yang lurus.²²¹

Kelima, Manaqib, merupakan bentuk penulisan yang menggambarkan berbagai keistimewaan dan karamah yang dimiliki sejumlah tokoh.²²² Dan yang senada dengan manaqib ini, dalam kaitannya Nabi Muhammad sebagai

²¹⁹ Thohir, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 45-47

²²⁰ Thohir, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 48-50

²²¹ Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) hlm. 55

²²² Thohir, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 52

objek, ada yang namanya dala'il. Adapun yang dimaksud dengan dala'in adalah buku yang disusun dengan tujuan mengumpulkan mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad yang membuktikan kenabian beliau.²²³

Dari kelima model penulisan di atas, nampaknya buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad karya Moenawar Chalil merupakan gabungan tiga model dari lima model yang Ajid Tohir kemukakan, yakni gabungan model penulisan sirah, thabaqat/syama'il dan manaqib/dala'il. Hal ini bisa dibuktikan dengan uraian berikut:

Pertama, Model Sirah. Model penulisan sirah ini terlihat jelas dalam buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad. Sebagaimana pengertiannya, sirah yang berarti kajian tentang perjalanan hidup seseorang yang diuraikan secara luas dan mendalam, dan memiliki ciri struktur yang membahas kelahiran, keluarga, perjuangan keberhasilan dan kematian,²²⁴ maka bisa dipastikan buku Moenawar Chalil ini memiliki corak penulisan sirah. Karena 43 bab –mulai dair bab 2 sampai bab 44– yang ada dalam buku ini membahas tentang perjalanan hidup nabi Muhammad, dengan ciri struktur seperti yang disebutkan di atas. Berikut rinciannya dalam bentuk tabel:

Bab	Keterangan
1	Memaparkan tentang kondisi Arab sebelum lahirnya Nabi Muhammad.
2	Memaparkan peristiwa dari kelahir Nabi Muhammad hingga pernikahannya dengan Khadijah.

²²³ Hamadah, Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah, hlm. 57

²²⁴ Thohir, *Sirah Nabawiyah*, hlm, 50

3	Memaparkan peristiwa dari pernikahan hingga kenabian.
4	Secara khusus membahas mengenai pernyataan kitab-kitanya agama terdahulu tentang Nabi Muhammad.
5	Secara khusus membahas tentang wahyu.
6	Membahas tentang dakwah Nabi Muhammad kepada keluarga dan kaum kerabat.
7	Membahas tentang rintangan, ejekan, dan penganiayaan kaum musyrikin Quraisy kepada Nabi Muhammad.
8	Membahas tentang tipu daya dan ejekan para pemuka Quraisy terhadap Nabi Muhammad
9	Membahas tentang islamnya para sahabat
10	Membahas tentang taktik kaum musyrikin Quraisy untuk merintangikan dakwah.
11	Membahas tentang hijrah pertama ke negeri Habasyah yang dilakukan oleh para sahabat.
12	Secara khusus membantah kebohongan tentang riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad memuji tuhan-tuhan orang musyrikin Quraisy.
13	Membahas tentang usul, permintaan, dan pertanyaan para pemuka musyrikin Quraisy kepada nabi.
14	Membahas tentang hijrah ke negeri Habasyah yang ke dua dan pemboikotan kaum musyrikin Quraisy.
15	Membahas tentang kepergian Nabi Muhammad ke Thaif dan berbagai

	peristiwa di sekitarnya.
16	Membahas tentang Isra Mi'raj
17	Membahas tentang tersiarnya dakwah di kota Madinah.
18	Membahas tentang hijrahnya Nabi Muhammad.
19	Membahas tentang kedatangan Nabi Muhammad ke kota Madinah dan langkah-langkah awal yang beliau ambil.
20	Membahas tentang berbagai ejekan pendeta-pendeta kaum Yahudi kepada nabi Muhammad dan agama Islam serta Islamnya Abdullah bin Salam.
21	Membahas tentang kejahatan-kejahatan kaum Yahudi yang mulai nampak dan ajakan Nabi Muhammad untuk bermubahalah kepada nasrani dari Najran.
22	Membahas tentang perintah jihad.
23	Membahas tentang berbagai peristiwa sebelum perang Badar.
24	Membahas tentang perang Badar.
25	Membahas tentang berbagai kejadian penting setelah perang Badar.
26	Membahas tentang berbagai peristiwa penting setelah perang Badar dan sebelum perang Uhud.
27	Membahas tentang perang Uhud.
28	Membahas tentang kejadian penting setelah perang Uhud.
29	Membahas tentang berbagai peristiwa penting di seputar perang Muraishi.
30	Secara khusus membahas tentang pelajaran dari berbagai peristiwa

	yang terjadi semenjak perang Badar sampai perang Muraisi.
31	Membahas tentang perang Khandaq dan perang Bani Quraizhah
32	Membahas tentang pengiriman tenrara Islam ke sekitar Jazirah Arab.
33	Membahas tentang Perang Hudaibiyah dan Perjanjian Hudaibiyah.
34	Membahas tentang surat-surat dakwah Nabi Muhammad.
35	Membahas tentang perang Khaibar.
36	Membahas tentang perang Mu'tah.
37	Membahas tentang perang Fathu Makkah.
38	Membahas tentang perang Hunain dan Thaif.
39	Membahas tentang beberapa kejadian penting sebelum perang tabuk.
40	Membahas tentang perang Tabuk.
41	Membahas tentang peristiwa-peristiwa penting setelah perang Tabuk.
42	Membahas tentang kedatangan para utusan dan tersiarnya Islam ke seluruh Jazirah Arab.
43	Membahas tentang Haji Wada.
44	Membahas tentang wafatnya Nabi Muhammad.

Tabel 4 Sejarah perjalanan Nabi Muhammad dari lahir hingga wafat

Kedua, model thabaqat atau syama'il. Corak kedua ini terlihat pada bab 45 sampai bab 48. Pada bab 45, dibahas tentang sifat dan pribadi Nabi Muhammad . Selanjutnya bab 46, membahas tentang pakaian, perhiasan dan alat-alat rumah tangga Nabi, mulai dari sorban, kopiah, baju celana, jubah, sandal, sepatu, cincin, senjata, dan sebagainya. Adapun pada bab 47, Chalil membahas tentang keluarga, kerabat dan orang-orang yang berada di

sekeliling Nabi. Mulai dari saudara laki-laki dan saudari perempuan ayah Nabi, Ibu susu dan saudara sesusuan, perempuan-perempuan yang mengasuh beliau, isteri-isteri, putra-putri, cucu-cucu, budak dan pelayan, penulis-penulis orang-orang keparcayaan, pengawal-pengawal, muadzin dan khatib, para juru dakwah, binatang-binatang, pusaka, dan ditutup oleh sebab-sebab pernikahan Nabi. Dan terakhir, bab 48 membahas tentang keluhuran budi pekerti Nabi, mulai dari keteguhan pendirian, keberanian dan ketabahan, keadilan dan kesetiaan, kebijaksanaan, kesabaran, kasih sayang, kedermawanan, dan akhlak terpuji lainnya yang sangat banyak sekali.

Ketiga, model manaqib atau dala'il. Corak ketiga ini terlihat pada bab 50 dan bab 51. Bab 50 membahas tentang mukjizat, baik itu mukjizat yang *aqwaal* (perkataan) ataupun yang *af'aal* (perbuatan). Adapun di bab 51, dibahas secara khusus tentang Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad karya Moenawar Chalil memiliki tiga corak penulisan; corak sirah, corak thabaqat atau syama'il dan corak manaqib atau dala'il. Dan penulis dapati bahwa kesemua corak yang diformulasikan oleh para ahli seperti oleh Chase Robinson dan Ajid Thohir bukanlah sesuatu yang saklek. Thabaqat al-Kabir karya Ibnu Sa'ad contohnya, ia memuat sirah Nabi Muhammad di jilid awal sebelum dilanjutkan dengan deskripsi masing-masing sahabatnya di jilid-jilid selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian serta hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian-bagian terdahulu, maka peneliti dapat mengemukakan dua buah ikhtisar untuk menjawab dua butir permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Moenawar Chalil adalah seorang ulama mumpuni berpaham reformis yang gencar menyebarkan pemahaman “kembali kepada Al Qur’an dan Sunnah yang lahir pada bulan Februari tahun 1908 di Kendal, Jawa Tengah. Ayahnya, KH. Muhammad Chalil, adalah seorang pedagang, hartawan, dan seorang kyai. Pendidikannya saat itu didominasi oleh pendidikan ilmu-ilmu agama semangat pembaharuan tercermin dalam tulisan-tulisan dan aktivitas-aktivitas pembaharuan beliau di tanah air setelah pulang dari Tanah Suci. Pada tahun 1934 – 1935, Moenawar Chalil menjabat Pimpinan Redaksi majalah Swara Islam Semarang Pada tahun 1941, dan diangkat menjadi Sekretaris Lajnah Ahli-Ahli Hadits Indonesia hingga wafatnya pada usia 53 setelah menderita kanker paru-paru dan tumor otak selama kurang lebih dua bulan lamanya. Moenawar Chalil mewariskan banyak peninggalan ilmiah, baik berupa kitab/buku maupun artikel-artikel yang tersebar di berbagai majalah dan surat kabar di Indonesia, misalnya

di Majalah Aliran Islam Bandung, Hikmah Jakarta, Daulah Islamiyah Jakarta, Al-Islam Medan, Harian Pemandangan Jakarta, Abadi Jakarta, dan Suara Merdeka Semarang. Sebuah karya monumental Moenawar Chalil dalam bidang sejarah ialah buku *siroh nabawiyah* yang ia beri nama *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad*. Diterbitkan pertama kali oleh penerbit Penyiaran Islam Yogyakarta dalam bentuk empat puluh jilid buku tipis yang mirip dengan majalah berkala, kemudian kembali dicetak ulang pada tahun 1953 oleh penerbit Bulan Bintang. Buku *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* ini mengalami cetak ulang berkali-kali, yang terkadang mengalami penyesuaian pada sajian jumlah jilidnya hingga akhirnya yang terbaru diterbitkan oleh penerbit Gema Insani Press dalam bentuk tiga jilid buku tebal pada tahun 2017.

2. Dengan Merujuk pada Metode Penelitian Sejarah, Metode yang digunakan Moenawar Chalil dalam menulis *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* bersifat longgar, terutama dalam tahap *heuristik* dan *kritik*. Chalil hanya menggunakan sumber-sumber yang memang tidak bertentangan dengan pemahaman Muslim Sunni saja. Kalaupun ada pemaparan argumen sejarah yang bertentangan dengan kepercayaan Muslim Sunni, maka itu hanya Chalil gunakan untuk menguliti argumen para penulis yang memang memiliki tendensi terhadap Islam. Sumber-sumber yang digunakan dalam *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad* sebagaimana tertulis dalam bibliografinya, antara lain Al-Qur'anul Karim, Kitab-kitab Sunnah (Hadits), Kitab-kitab Tafsir, Kitab-kitab Tarikh (Sirah), dan Kitab-kitab

Lain. Hal tersebut berangkat dari niat Chalil menyusun ulang sejarah berdasarkan karya-karya para ulama agar tersaji sejarah Nabi yang panjang, lengkap lagi bersih yang dipersembahkan untuk masyarakat Indonesia. Kemudian dalam interpretasi, Chalil menggunakan *analisis* dan *sintesis* demi mewujudkan tujuannya dalam menyediakan sejarah Nabi Muhammad yang luas dan sempurna dan untuk menyediakan sejarah Nabi Muhammad yang bebas dari cerita-cerita palsu. Dan dalam *historiografi*, Chalil menyajikan sejarah Nabi Muhammad dengan tiga model historiografi sekaligus; kronologis, analisis, dan tematik. Sedangkan dalam corak penulisannya, Chalil memiliki tiga corak penulisan; corak *sirah*, corak *thabaqat* atau *syama'il* dan corak *manaqib* atau *dala'il*.

Demikian ikhtisar yang dapat disampaikan peneliti pada bagian penutup ini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian terhadap buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad karya Moenawar Chalil ini, peneliti ingin memberikan saran kepada pembaca penelitian ini ataupun kepada orang yang tertarik mengkaji hal yang berkaitan dengan Moenawar Chalil. Adapun sarang yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pada penelitian selanjutnya ada yang meneliti tentang biografi dan pemikiran Moenawar Chalil lebih dalam, sebab Chalil merupakan salah satu tokoh penting dan hal ini belum banyak yang melakukannya. Sepengetahuan penulis, baru ada satu penelitian terkait Moenawar Chalil

ini, yaitu Tesis Thoha Hamim yang berjudul *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of An Indonesian Moslem Scholar*.

2. Peneliti juga menyarankan agar kiranya ada yang berkenan men-*takhrij* (menunjukkan materi hadis di dalam sumber pokok yang dikemukakan berikut transmisinya, dan menjelaskan kualifikasinya bila diperlukan) buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad karya Moenawar Chalil ini, agar buku tersebut semakin berbobot kualitasnya.
3. Kepada para pembaca yang suka akan sejarah Nabi Muhammad, hendaknya tidak melewatkan buku ini dari daftar buku bacaan wajib mengenai *siroh nabawiyah*. Meski tidak luput dari kekurangan, tapi buku ini merupakan warisan intelektual dari para leluhur kita. Selain karena dari segi ilmu yang memang sudah berbobot, peneliti juga berharap bahwa dengan membaca buku ini para pembaca bisa terpacu untuk menyamai atau melebihi intelektualitas para bendahulu bangsa ini yang sangat dalam dan juga ikut mewarisi semangat mereka, khususnya yang berkaitan dengan *shiroh nabawiyah*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Hamid dan Yaya. 2010. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd. 1994. *Talkhis Kitab an-Nafs*. Kairo: al-Maktabah alArabiyyah.
- Ading Kusdiana & Samsudin. 2015. *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam*. Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati.
- Ahmad Mansyur Surya Negara. 2005. *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia Jilid Kesatu*. Bandung: Penerbit Surya Dinasti.
- Ajid Thohir. 2014. *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Bandung: Penerbit Marja.
- Akram Dhiya Al-Umuri. 2015. *Shahih Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah
- Alun Munslow, *The Routledge*. 2000. *Companion to Historical Studies*. London: Routledge
- Azyumardi Azra. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Badri Yatim. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

- Charles Genequand. 1986. *Ibn Rushd's Metaphysics: A Translation with Introduction of Ibn Rushd's Commentary on Aristotle's Metaphysics, Book Lam*. Leiden: Brill
- Chase F. Robinson. 1991. *Islamic Historiography*. Cambridge: Cambridge University Press
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Deliar Noer. 1980. *Gerakan Modern Islam 1900-1942*, Jakarta: LP3ES
- _____. 1983. *Administrasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali
- Fachry Ali, Bahtiar Effendy. 1992. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan
- Faruq Hamadah. 1998. *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Gema Insani Press
- Fazlur Rahman. 2016. *Islam*. Bandung: Mizan
- Franz Rosenthal. 1968. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: Brill
- Fred M. Donner. 1998. *Narratives of Islamic Origin: The Beginnings of Islamic Historical Writing*. Princeton: Darwin Press.
- Fuad Hashem. 1996. *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah: Suatu Penafsiran Baru*. cet. V, Bandung: Penerbit Mizan.
- G. H. A. Juynboll dkk. 2012. *Encyclopaedia of Islam Second Edition*. Brill: Leiden.
- H. A. R. Gibb dkk. 1964. *The Encyclopaedia of Islam New Edition* jilid 1. Beirut: Dar Ihya.
- Hamim, Thoha. 1996. *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of An Indonesian Moslem Scholar*, TESIS. Jakarta: Departemen Agama RI

Hayden White. 1987, *The Content of the Form: Narrative Discourse and Historical Representation*, Baltimore: John Hopkins University Press.

Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Husein bin Mas'ud al-Farra al-Baghawi. 1987. *Mashabih as-Sunnah* 4 jilid. Beirut: Dar al-Ma'rifah

Immanuel Kant. 1998. *Critique of Pure Reason*. Cambridge: Cambridge University Press

John D. Legge. 1985. *Sebuah Otobiografi Politik*. Jakarta: t.p

John Tosh. 2006. *The Pursuit of History* edisi 4. Edinburgh: Pearson Education Limited

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Edisi Baru, Cet. I , Yogyakarta: Tiara Wacana,

Louis Gottschalk. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press

Ludwig W. Adamec dkk. 2009. *Historical Dictionary of Islam*. Maryland: Scarecrow press

M. Anwar Djaelani. 2019. *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. Yogyakarta: Pro-U Media

Moenawar Chalil. 1967. *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid III A* . Jakarta: Penerbit Bulan Bintang

_____. 1969. *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid III B*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

_____. 1969. *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid IV A*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

_____. 1969. *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid I*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

- _____. 1969. *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid IV B*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- _____. 2017. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 1966, *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid II*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Nina Herlina Lubis, 2007. *Metode Sejarah*. Jawa Barat: YMSI.
- Poespoprodjo, W.tt. *Subjektivitas Dalam Historiografi*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Robert C. Williams. 2007. *The Historian's Toolbox; Student's Guide to the Theory and Craft of History*, New York: M.E. Sharpe.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Sutrisno Kutoyo, Kyai Mas Mansur. 1982. *Soeara Muhammadiyah. September 1940*. tt: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syamsuddin. 1978. Ahmad bin Muhammad bin Khallikan: *Wafayat al-A'yan wa Anba Abna' az-Zaman, jilid 1*, Beirut: Dar Shadr.
- _____. 1996. Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi: *Siyar A'lam an-Nubala'*, jilid 19, tt: Beirut.
- _____. . 1983. Muhammad bin Ali al-Maliki ad-Dawud: *Thabaqat al-Mufassirin*, jilid 1, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah.
- _____. 1996. Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, jilid 12, Beirut: Muassasah Risalah.
- Tarbiyah, Corak dan Metodologi Penulisan Sejarah Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq, skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2013..

Tarif Khalid.1994. *Images of Muhammad: Narratives of the Prophet in Islam Across the Centuries*. New York: Double Day.

_____. 1994. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press.

_____. 2005. *Images of Muhammad: Narratives of the Prophet in Islam Across the Centuries*. New York: Double Day.

Tim Prodi Ilmu Sejarah. 2013. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Utama.

Yusri Abdul Ghani Abdullah. 1987, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta:tp

Jurnal:

Effendi, *Menguak Historiografi Islam Dari Tradisional-Konvensional Hingga Kritis-Multidimensi*. Lampung: Jurnal TAPIS Vol.9 No.1, Januari-Juni 2013.

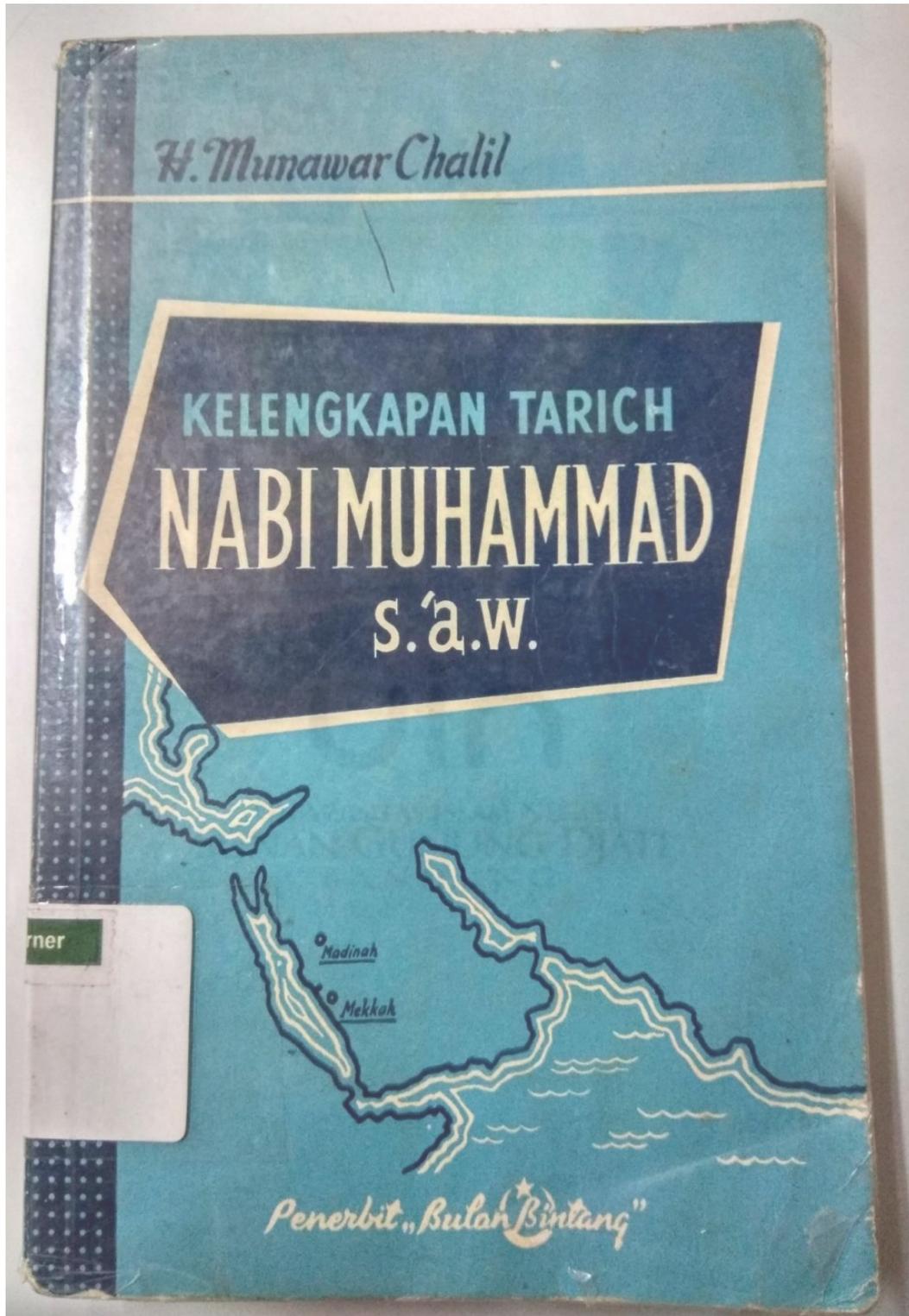
Thoha Hamim .1997. Moenawar Chalil: The Career Thought Of An Indonesian Muslim Reformist. *Studi Islmika*, Vol. 4, No. 2.

Wahyu Iryana, *Historiografi Islam Di Indonesia*, Bandung: Jurnal al-Tsaqafa Vol. 14

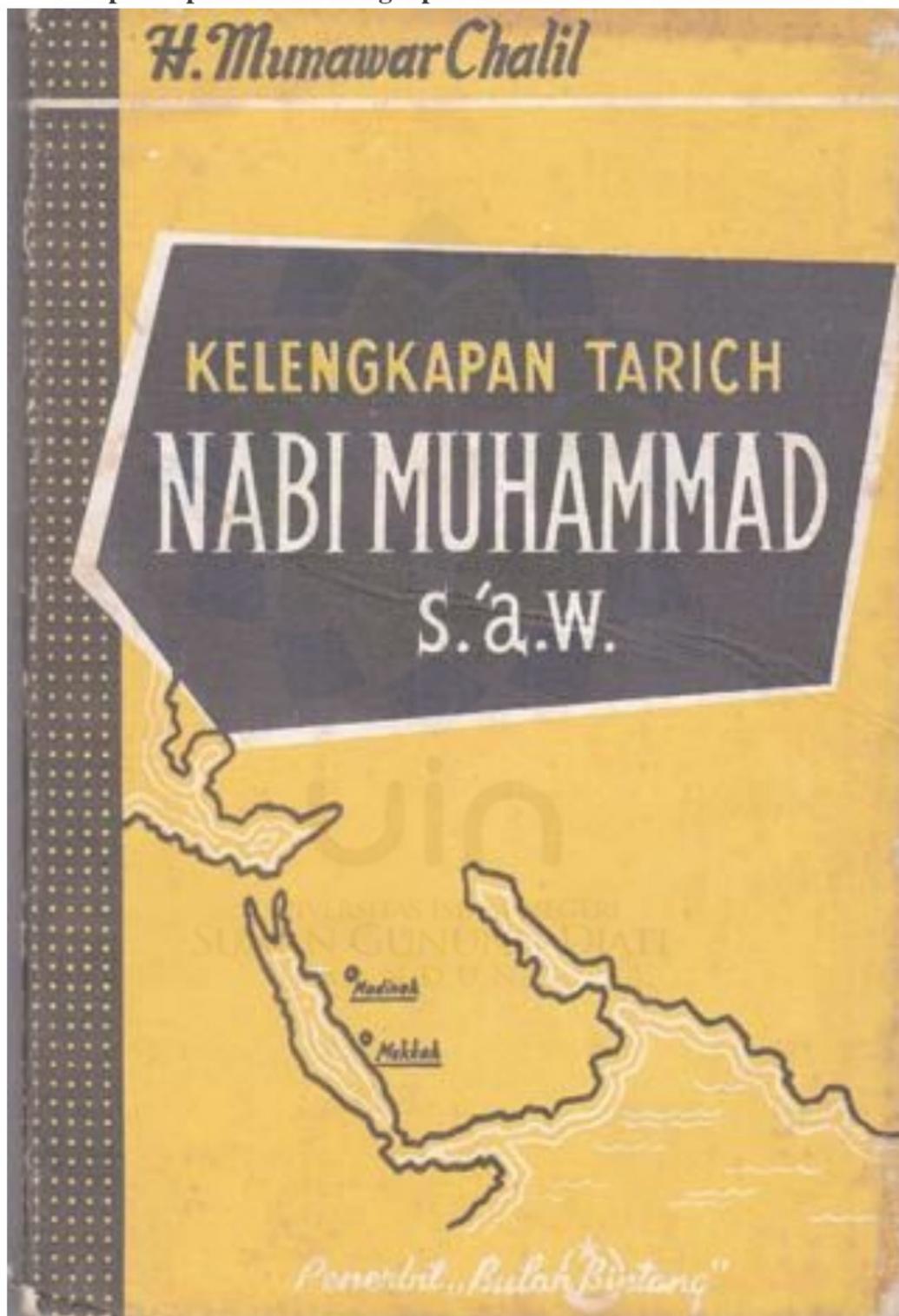
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

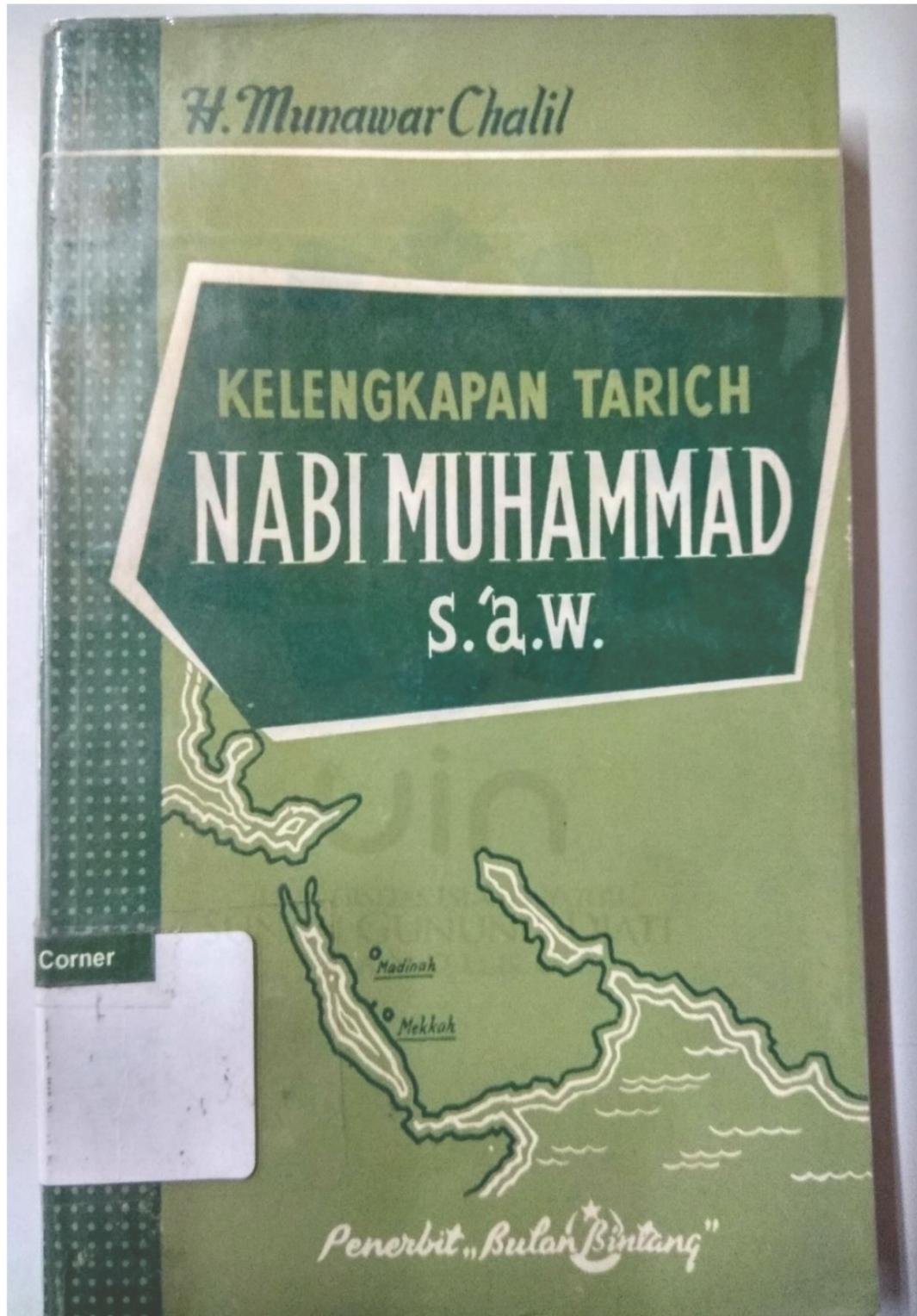
Sampul Depan buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid I



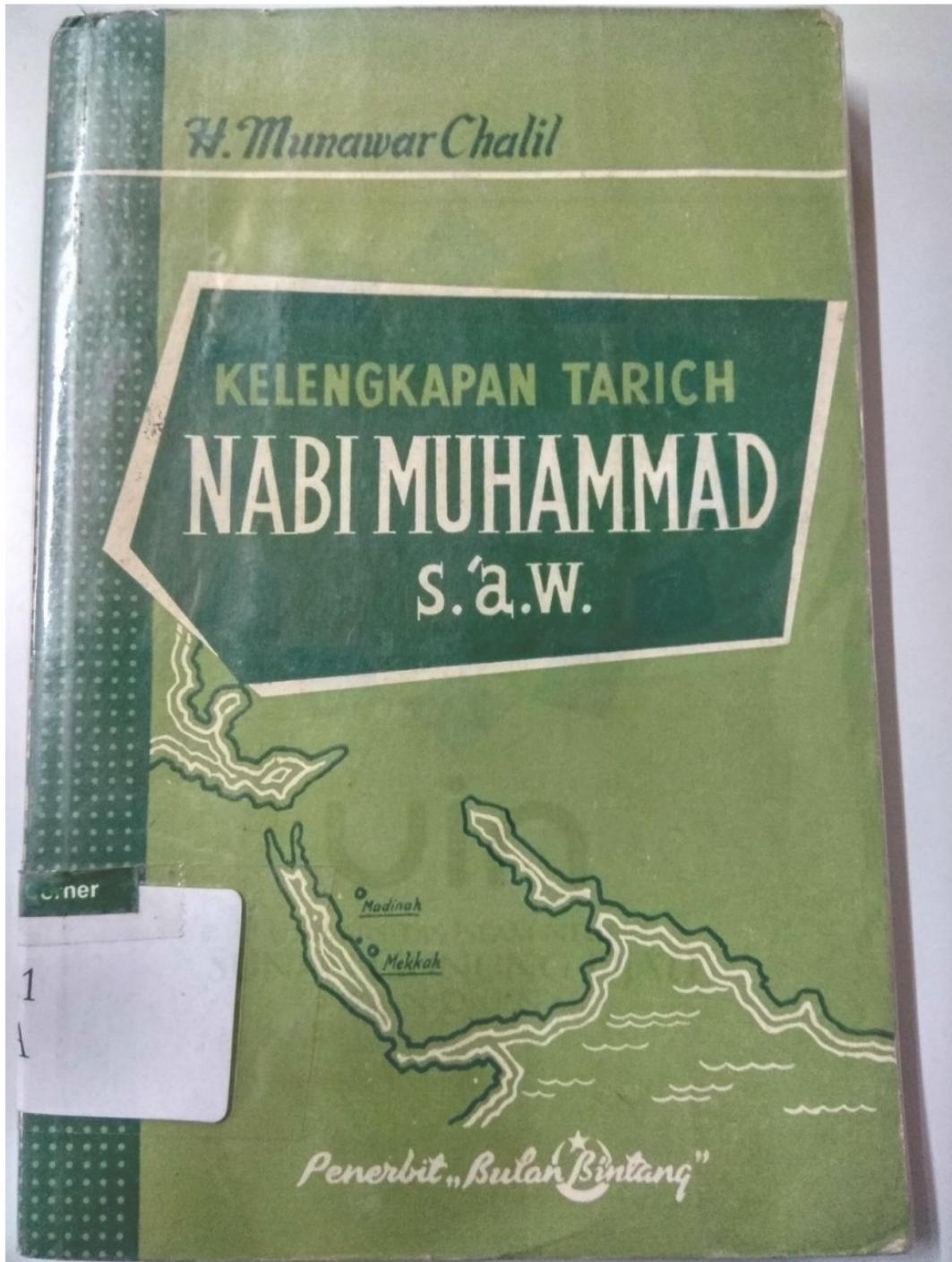
Lampiran 2
Sampul Depan buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid II



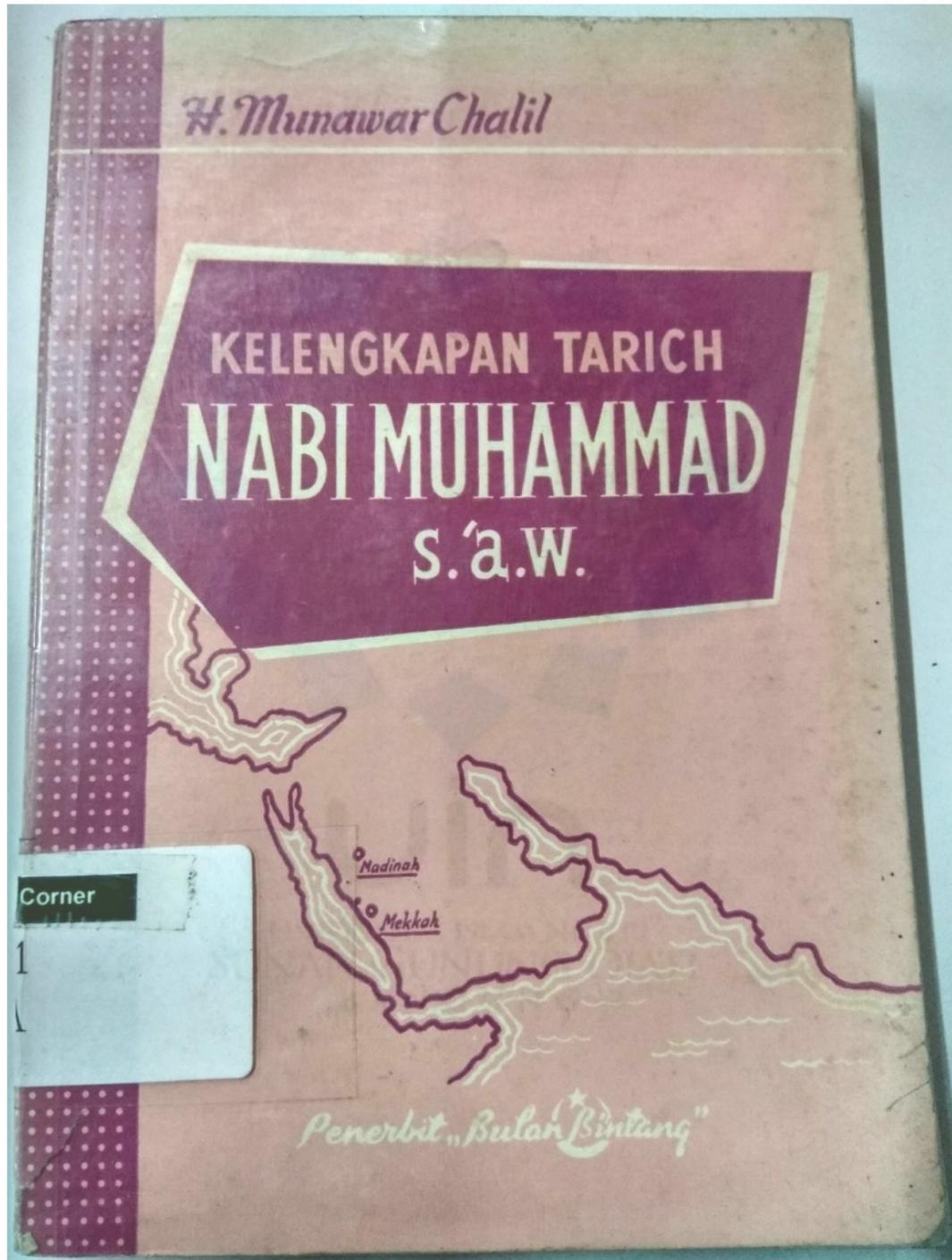
Lampiran 3
Sampul Depan buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid III-A



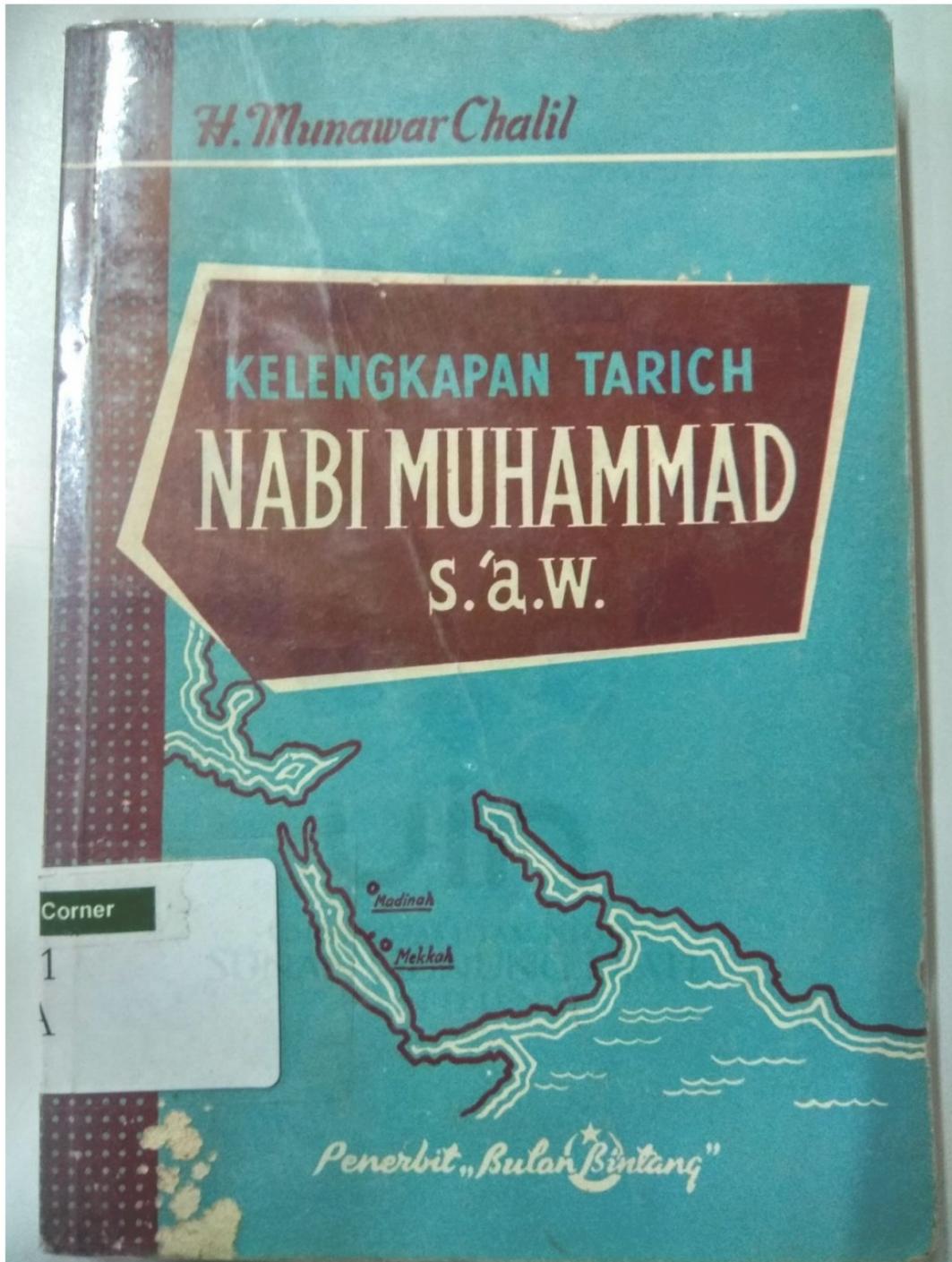
Lampiran 4
Sampul Depan buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid III-B.



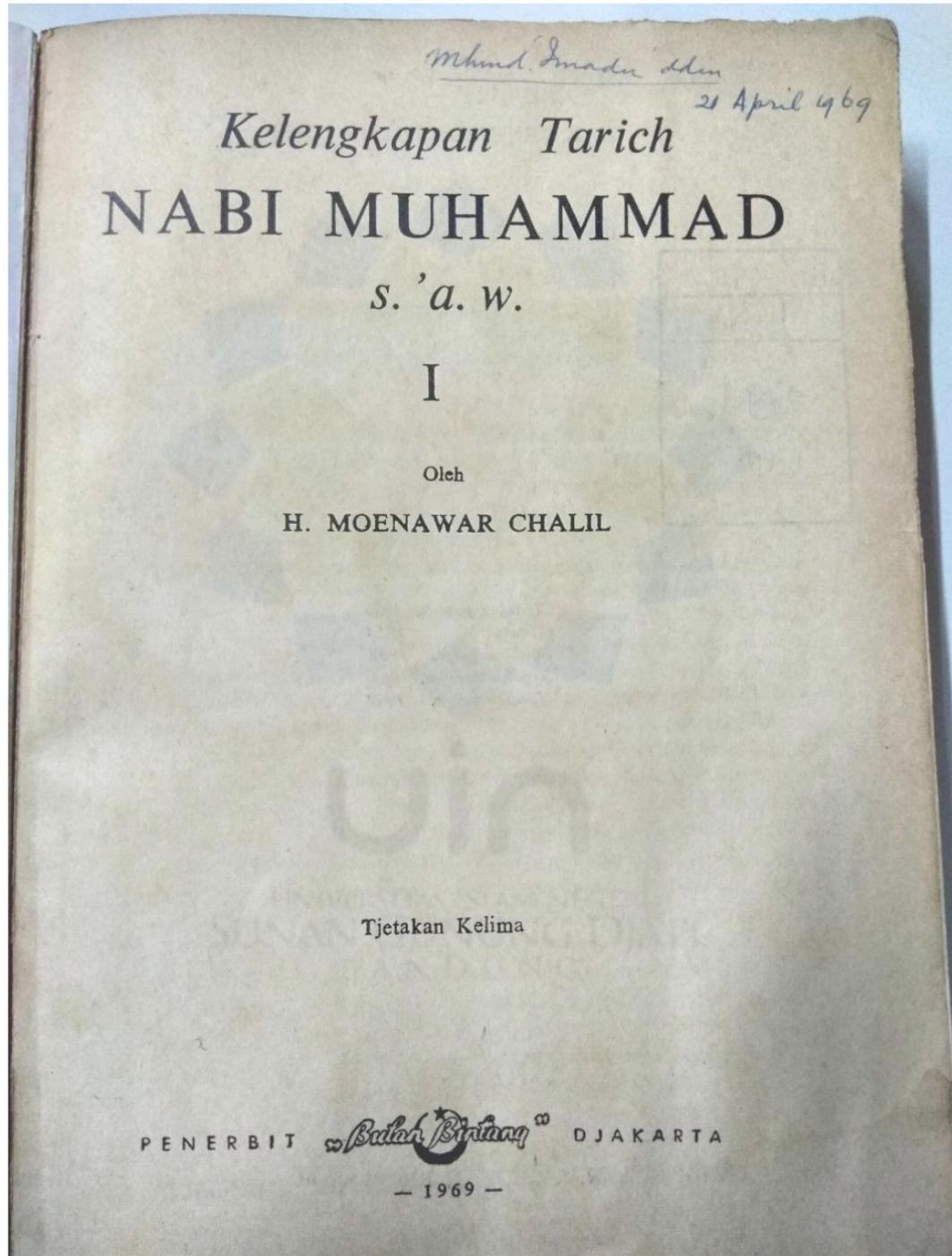
Lampiran 5
Sampul Depan buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid IV-A



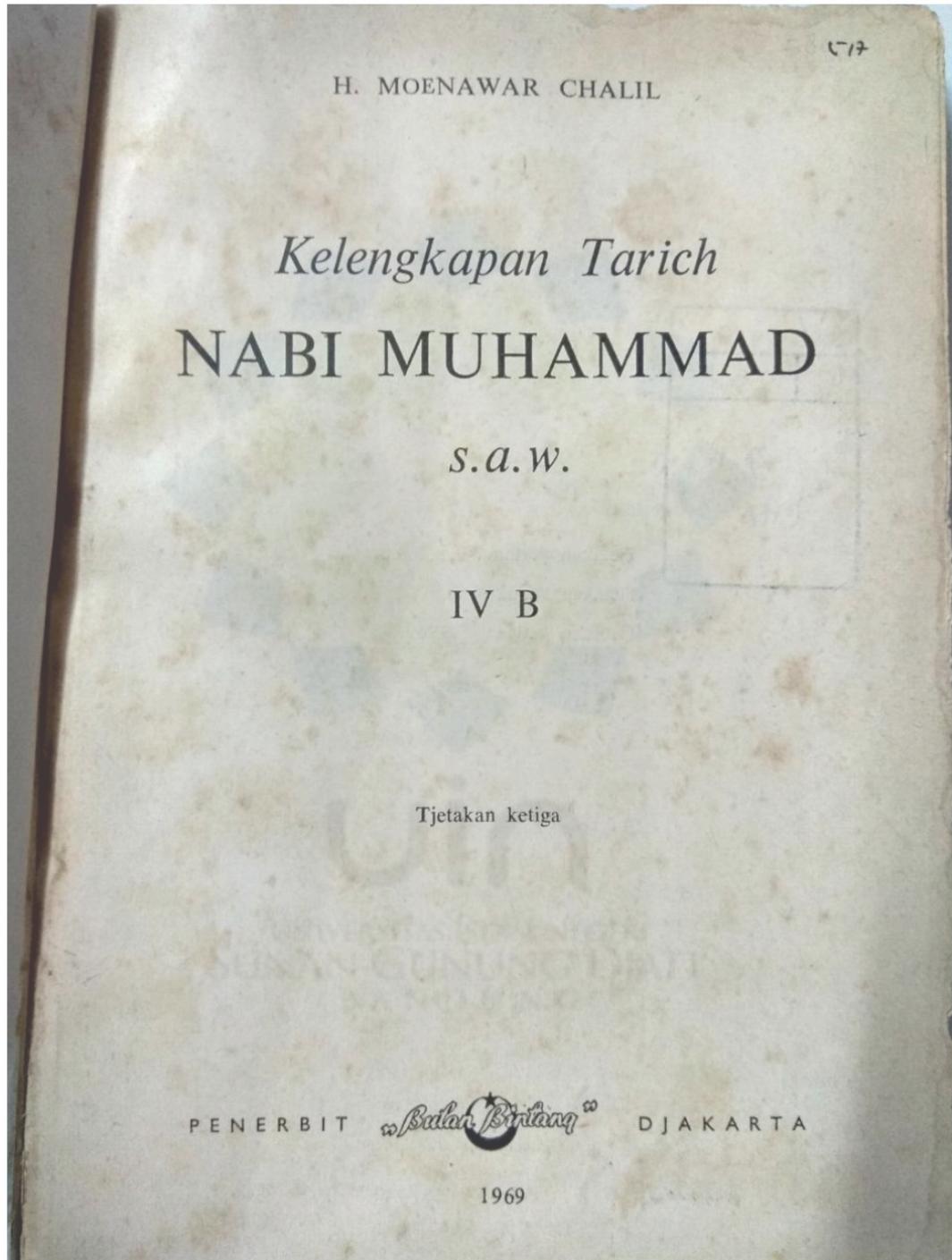
Lampiran 6
Sampul Depan buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid IV-B



Lampiran 7
Sampul Dalam buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid I



Lampiran 8
Sampul Dalam buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid IV-B



Lampiran 9
Kata Pendahuluan cetakan pertama buku Kelengkapan Tarich Nabi
Muhammad Jilid I

KATA PENDAHULUAN TJETAKAN PERTAMA

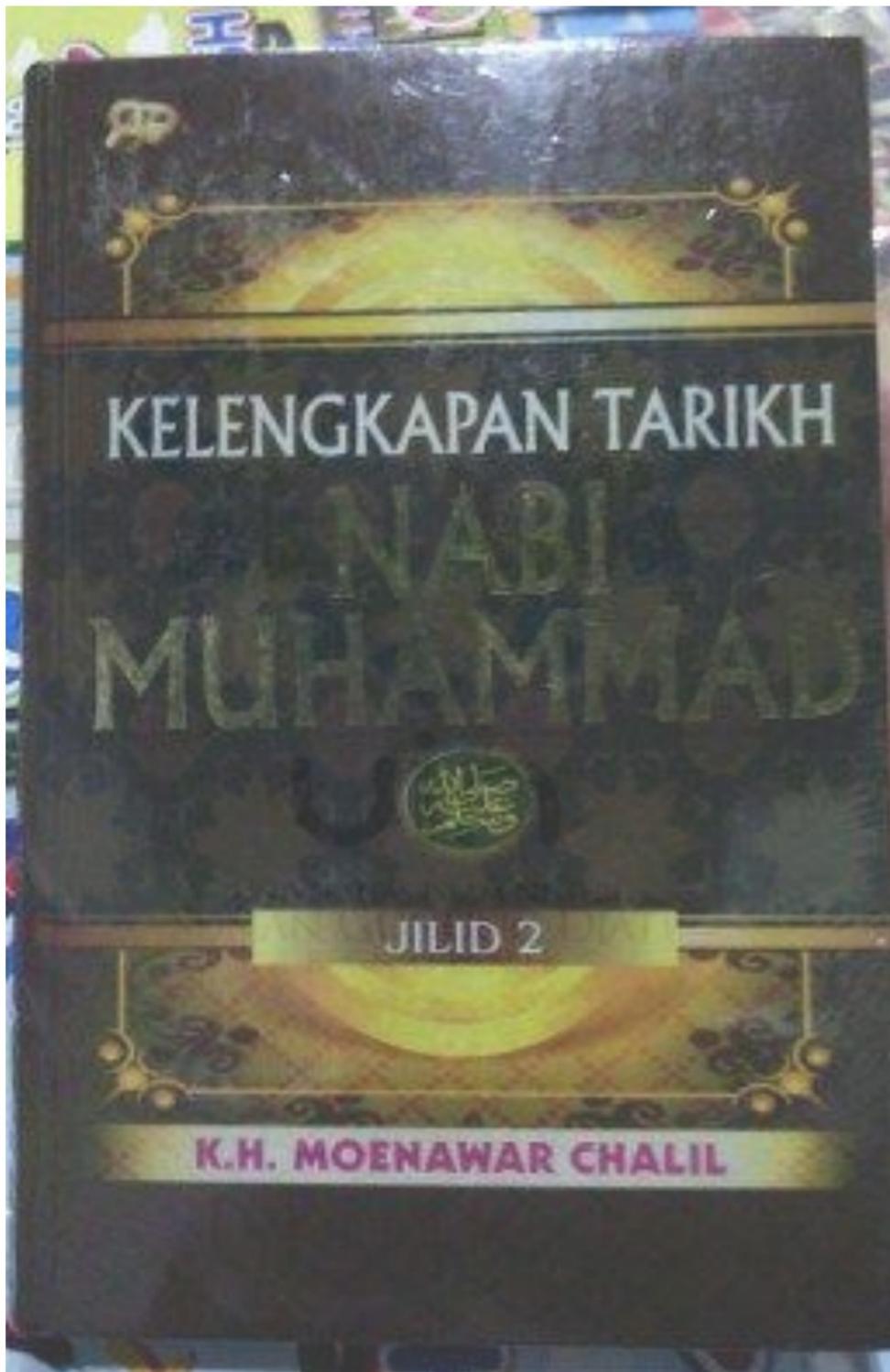
Oleh karena telah banjak dari kawan-kawanku atau handai taulanku jang qarib, jang meminta dengan sungguh-sungguh serta sutji hati kepadaku, agar supaja aku menterdjemahkan (menjalin) kitab tarich pemimpin besar Nabi Dunia, Nabi Muhammad s.a.w. jang agak pandjang dan sempurna, serta jang bebas daripada tjeritera-tjeritera jang tidak berpokok, jang sunji daripada tjeritera-tjeritera palsu, jang dikarang oleh para musuh Islam atau pihak Muslimin jang pengetjut. Jang salinan itu hendaklah dari kitab-kitab tarich bahasa 'Arab kedalam bahasa Indonesia jang mudah dapat difahamkan oleh sekalian bangsa Indonesia umumnja, dan kaum Muslimin di Indonesia chususnja. Oleh sebab itu, sekalipun aku bukan seorang jang ahli dalam perkara jang dimaksud oleh mereka itu, dan pasti aku akan bersusah pajah dalam tenaga dan fikiranku, tetapi terpaksalah djuga aku mengusahakannja dengan sekuat-kuat dan sedapat-dapatku, sambil memohon pertolongan kepada ALLAH Subhanahu wa Ta'ala. Karena aku selalu merasa, bahwa perkara jang dimaksud itu, adalah suatu kewadajiban jang mulia dan sutji bagi diriku, dalam Islam. Bukankah wadajib bagiku selama aku hidup, beribadat kepada ALLAH Subhanahu wa Ta'ala?

Lagi pula karena aku mengingat, bahwa perkara jang dimaksud oleh mereka itu memang sudah pada masanja. Karena sesudah kuselidiki benar-benar dan kuteliti dengan seksama, ternjata bahwa kita ummat Islam Indonesia, hingga sampai pada masa ini, belumlah mempunjai salinan kitab tarich Nabi Kita Muhammad s.a.w. jang agak luas dan sempurna lagi bersih dari tjeritera-tjeritera palsu, dalam bahasa jang umum, jang dapat difahamkan oleh para kawan ummat Islam di Indonesia chususnja, dan oleh bangsaku, rakjat Indonesia pada umumnja. Sedang menurut riwayat, agama Islam masuk dan tersiar diseluruh kepulauan Indonesia ini, dari mula-mula sampai pada masa ini sudah lebih dari empat abad lamanja. Lain daripada itu teringat pula olehku, bahwa banjaknja penduduk Indonesia jang memeluk agama Islam, menurut tjatatan seorang Islam ahli pengetahuan di Europa, ada lebih dari 40.000.000 (empat puluh djuta). Tetapi ummat jang sekian djumlahnja itu, djika diselidiki benar-benar njata tidak seberapa jang mengerti bahasa 'Arab dengan setjukupnja belum ada 5 persen, padahal kitab-kitab tarich Nabi Muhammad jang pandjang, luas dan bersih itu, kebanyakan dalam bahasa 'Arab; dan sekalipun pada masa jang achir-achir ini telah ada beberapa salinan

Lampiran 10
Sampul depan buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1
Cetakan Tahun 2017 Gema Insani Press



Lampiran 11
Sampul Depan depan buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Jilid 2
Cetakan Tahun 2017 Gema Insani Press



Lampiran 12
Sampul depan buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 3 Cetakan
Tahun 2017 Gema Insani Press

